



**RASIONALITAS MAHASISWA MENJADI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-HUSNA JL. KALIMANTAN 10
TEGAL BOTO LOR – JEMBER**

*UNIVERSITY STUDENT'S RATIONALITY BECOME SANTRI IN
AL-HUSNA ISLAMIC BOARDING SCHOOL KALIMANTAN 10
STREET TEGAL BOTO LOR - JEMBER*

SKRIPSI

Oleh:
Elmi Retnaningsih
NIM 120910302008

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**RASIONALITAS MAHASISWA MENJADI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-HUSNA JL. KALIMANTAN 10
TEGAL BOTO LOR – JEMBER**

*UNIVERSITY STUDENT'S RATIONALITY BECOME SANTRI IN
AL-HUSNA ISLAMIC BOARDING SCHOOL KALIMANTAN 10
STREET TEGAL BOTO LOR - JEMBER*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:
Elmi Retnaningsih
NIM 120910302008

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

1. Ayahanda Surono dan ibunda Meswati terimakasih tak terhingga atas semua pengorbanan, kasih sayang, kesabaran, do'a setulus hati yang telah kuterima untuk keberhasilan studiku sampai saat ini;
2. Kakakku Tutianingsih dan kakak iparku Tuadi, serta adik-adikku Kaka Ersandi, Dealova Eka Putri Adi, dan Excel Celesta Bintang Adisty, yang selalu memberikan motivasi dan do'a dalam setiap perjuanganku selama ini;
3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu, membimbing dengan kesabaran dan keikhlasan hati;
4. Almamater yang selalu menjadi kebanggaanku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Telah disediakan dua nasib bagimu oleh Allah, nasib baik dan nasib buruk,
kini tergantung pilihanmu ingin mencapai yang mana.”

(Al-Insyirah:6)¹



¹ Kaliani. 1998. Terjemahan Al-Qur'an surat Al-Insyirah, ayat 6. Semarang. PT. Karya Toba

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Elmi Retnaningsih

NIM : 120910302008

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Rasionalitas Mahasiswa Menjadi Santri di Pondok Pesantren Al-Husna Jl. Kalimantan 10 Tegal Boto Lor - Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 November 2017

Yang menyatakan,

Elmi Retnaningsih
NIM 120910302008

SKRIPSI

**RASIONALITAS MAHASISWA MENJADI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-HUSNA JL. KALIMANTAN 10
TEGAL BOTO LOR – JEMBER**

*UNIVERSITY STUDENT'S RATIONALITY BECOME SANTRI IN
AL-HUSNA ISLAMIC BOARDING SCHOOL KALIMANTAN 10
STREET TEGAL BOTO LOR - JEMBER*

Oleh:

Elmi Retnaningsih

NIM 120910302008

Pembimbing

Drs. JokoMulyono, M.si
NIP. 196406201990031001

LEMBAR PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan didepan penguji skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada:

Hari dan Tanggal : Rabu, 08 November 2017

Jam : 09.00 WIB

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP. 196311161990031003

Drs. Joko Mulyono, M.si
NIP. 196406201990031001

Anggota I,

Anggota II,

Lukman Wijaya Baratha, S.Sos, MA
NRP. 760016803

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP
NIP. 197909142005011002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Rasionalitas Mahasiswa Memilih Menjadi Santri di Pondok Pesantren Al-Husna Jl. Kalimantan 10 Tegal Boto Lor - Jember; Elmi Retnaningsih 120910302008; 2009: 99 Halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Hadirnya Pondok Pesantren Al-Husna di lingkungan kampus mampu menjadi *agent of control* untuk mahasiswi dan sebagai sarana penyeimbang ditengah liberalnya pergaulan mahasiswa saat ini. Sedangkan keputusan mahasiswa memilih menjadi santri dan memilih pondok pesantren Al-Husna sebagai tempat tinggal selama kuliah tentunya telah didasari oleh alasan mengapa dan kalkulasi semacam apa yang diambil sehingga tindakan itu dilakukan oleh individu. Menjadi fenomena menarik mengingat ditengah maraknya pergaulan mahasiswa yang sedang menikmati kebebasan itu, beberapa mahasiswa lebih memilih untuk tinggal di pondok pesantren dengan segala peraturan di dalamnya yang dituntut untuk selalu bersikap disiplin dan mandiri dalam kesehariannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa rasionalitas mahasiswa yang memilih menjadi santri di pondok pesantren mahasiswi AL-Husna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Tindakan Rasionalitas dari Max Weber dengan pembagiannya ke dalam empat tipe yaitu Rasionalitas Instrumental; Rasionalitas yang berorientasi nilai; Tindakan Tradisional; dan Tindakan afektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Selain itu teknik pengumpulan informan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan *Member Check* yaitu dengan cara menanyakan kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti tanyakan pada saat proses wawancara dengan informan kunci dan kemudian mengkroscek ulang pertanyaan tersebut kepada informan lain sehingga diperoleh daa

yang valid. Dan metode analisis data dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, tahap penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalitas mahasiswa ketika memilih menjadi santri karena didasari oleh alasan-alasan dan kalkulasi yang di perhitungkan oleh mahasiswa pada saat tindakan itu di ambil diantaranya adalah meliputi sosial dan agama. Alasan sosial meliputi mengurangi potensi dari pergaulan bebas, memiliki situasi kondusif dalam belajar, dan dapat memaksimalkan potensi dan bakat. Sedangkan alasan agama meliputi kesempatan belajar agama lebih banyak, kesempatan untuk menyeimbangkan spiritual dan intelektual, lebih disiplin dalam bersikap, serta belajar hidup dengan kesederhanaan. Sedangkan alasan mahasiswa memilih pondok pesantren Al-Husna sebagai tempat tinggal selama kuliah diantaranya karena biaya hidup lebih sedikit, adanya kurikulum mengaji yang bagus, dan lokasi yang strategis. Sehingga tindakan mahasiswa memilih menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Husna dapat dikategorikan berdasarkan orientasi tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Rasionalitas Mahasiswa Menjadi Santri di Pondok Pesantren Al-Husna Jl. Kalimantan 10 Tegal Boto Lor - Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu atau (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen pembimbing akademik yang telah memberikan banyak waktu dan perhatiannya dalam penyusunan skripsi ini, serta memberikan bimbingan, masukan dan arahan kepada penulis;
2. Ibu dan Bapak dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi;
3. Bapak Drs. Akhmad Ganefo M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
4. Bapak Dr. Ardiyanto M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh Karyawan Universitas Jember atas Ilmu Pengetahuan dan bantuan selama ini hingga penulis mampu menyelesaikan studi;
6. KH. Hamamuddin dan ibu Nyai Isniyatul Ulya selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Husna yang telah memberikan izin penelitian serta dukungan terhadap penulis;

7. Semua informan yang bersedia memberikan informasi mengenai penelitian ini (Ima, Anis, Via, Ulil, Maratus), terimakasih atas waktu dan segala informasinya;
8. Rizky Tanjung Pradana, yang telah menemani dan memberikan semangat yang tiada henti, serta doa dan dukungan untuk mendorong penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini;
9. Sahabat-sahabat saya (Wahyu Ria, Riezky Via, In Nilasari, Nurul Hidayah, Siti Asiyah Ulfa, Desi W, Nina Ulvi, Ilma Megasari, Vicky Rizkia, Deni Eka, Fita Marliya, Evi Nurma, Lusy Ila) yang selalu memberi dukungan bagi penulis agar semangat untuk menyelesaikan karya tulis ini;
10. Teman-teman sosiologi angkatan 2012 yang telah menjadi teman seperjuangan dalam menempuh pendidikan.

Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Jember, 08 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SKEMA	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Fokus Kajian	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Tujuan penelitian.....	7
1.4.2 Manfaat penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Tindakan Rasionalitas Max Weber	8
2.2 Tinjauan Tentang Mahasiswa.....	10
2.3 Tinjauan Tentang Santri	11
2.4 Tinjauan Tentang Pondok Pesantren.....	12
2.5 Penelitian Terdahulu	14
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	18
3.2 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian	19

3.3 Teknik Penentuan Informan	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4.1 Pengumpulan data primer	23
3.4.2 Pengumpulan data sekunder.....	25
3.5 Teknik Keabsahan Data	26
3.6 Metode Analisis Data	27

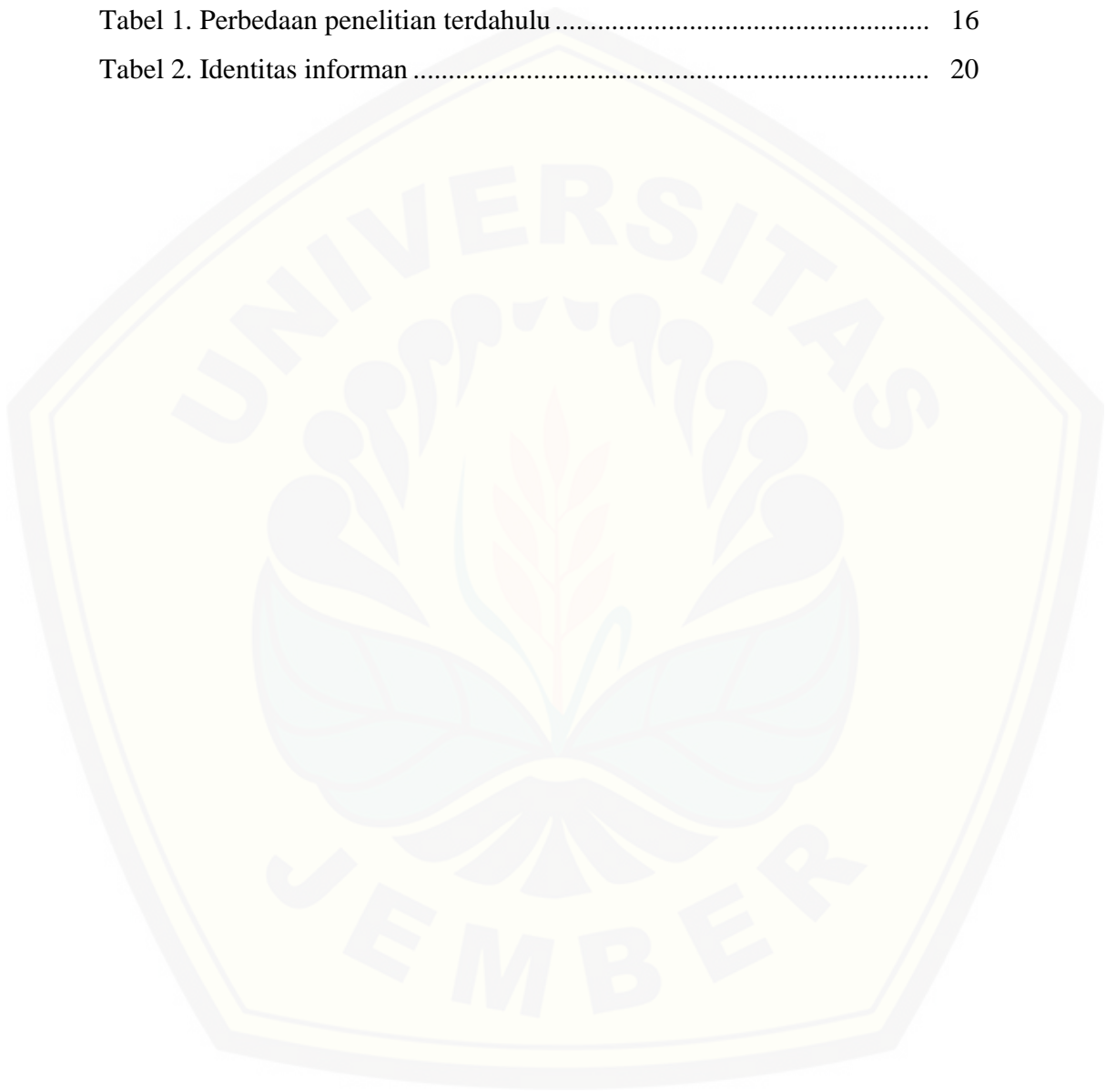
BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Husna.....	31
4.1.1 Biografi KH. Hamman.....	31
4.1.2 Sejarah berdiri dan perkembangan.....	38
4.1.3 Sistem pendidikan	38
4.1.4 Peraturan dan sanksi.....	42
4.1.5 Struktur organisasi	50
4.1.6 Sarana dan prasarana.....	54
4.1.7 Kehidupan keseharian santri	57
4.2 Alasan Mahasiswa Memilih Menjadi Santri di Pondok Pesantren	63
4.2.1 Alasan Sosial	64
4.2.1.1 Mengurangi potensi dari pergaulan bebas	64
4.2.1.2 Situasi kondusif dalam belajar.....	67
4.2.1.3 Memaksimalkan potensi dan bakat.....	72
4.2.2 Alasan Agama	74
4.2.2.1 Kesempatan belajar agama lebih banyak.....	74
4.2.2.2 Kesempatan untuk menyeimbangkan spiritual dan intelektual.....	75
4.2.2.3 Lebih disiplin dalam bersikap.....	77
4.2.2.4 Kesempatan untuk belajar hidup tidak berlebih- an.....	79
4.3 Alasan Mahasiswa Memilih Pondok Pesantren Al-Husna Sebagai Tempat Tinggal	83
4.3.1 Biaya hidup lebih sedikit.....	83

4.3.2 Kurikulum mengaji bagus	85
4.3.3 Lokasi strategis dan fasilitas memadai.....	87
4.4 Rasionalitas Mahasiswa Menjadi Santri di Pondok Pesantren	
Al-Husna	88
4.4.1 Tindakan rasionalitas instrumental.....	94
4.4.2 Tindakan rasionalitas nilai	96
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

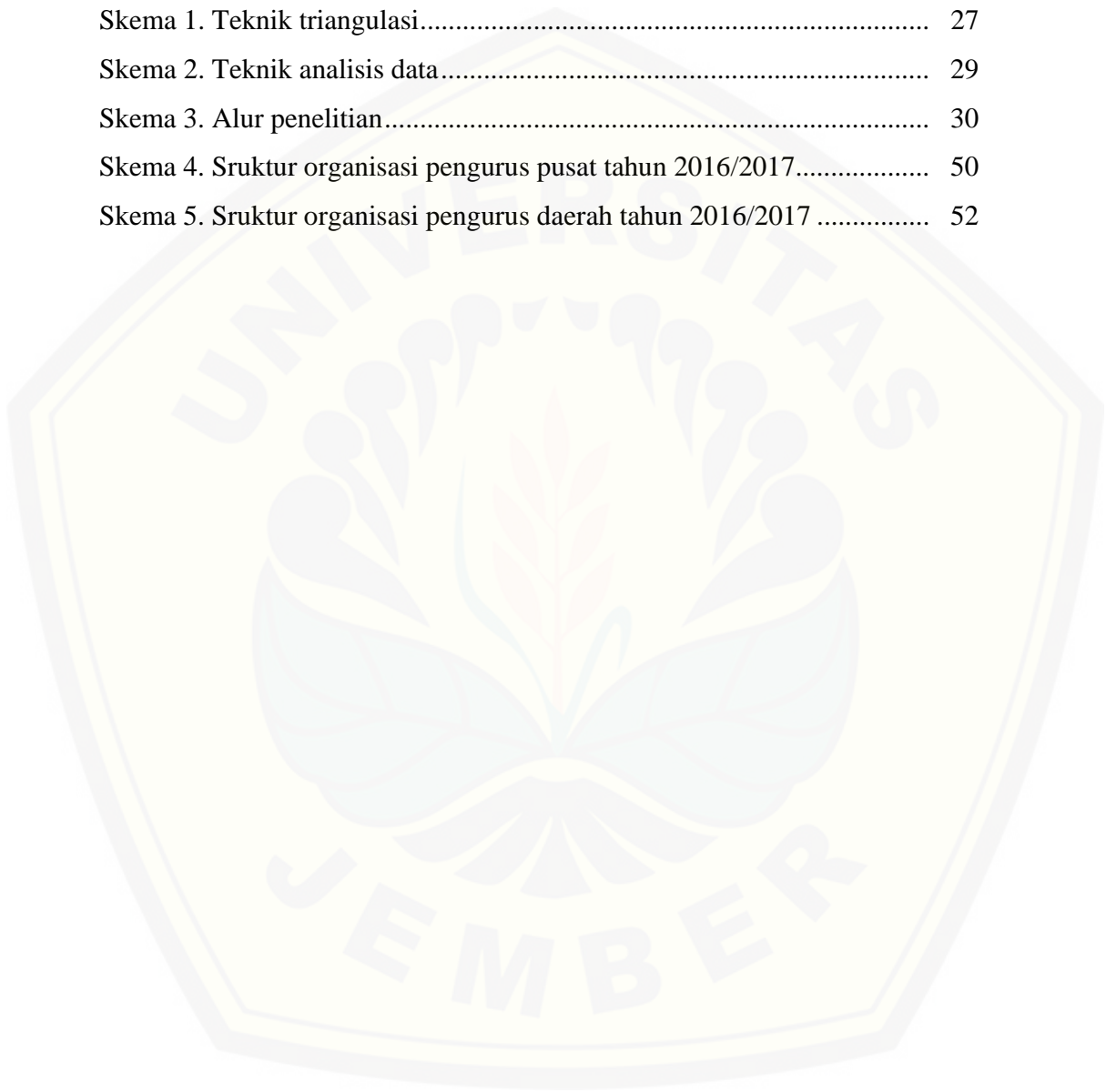
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan penelitian terdahulu	16
Tabel 2. Identitas informan	20



DAFTAR SKEMA

Skema 1. Teknik triangulasi.....	27
Skema 2. Teknik analisis data.....	29
Skema 3. Alur penelitian.....	30
Skema 4. Struktur organisasi pengurus pusat tahun 2016/2017.....	50
Skema 5. Struktur organisasi pengurus daerah tahun 2016/2017	52

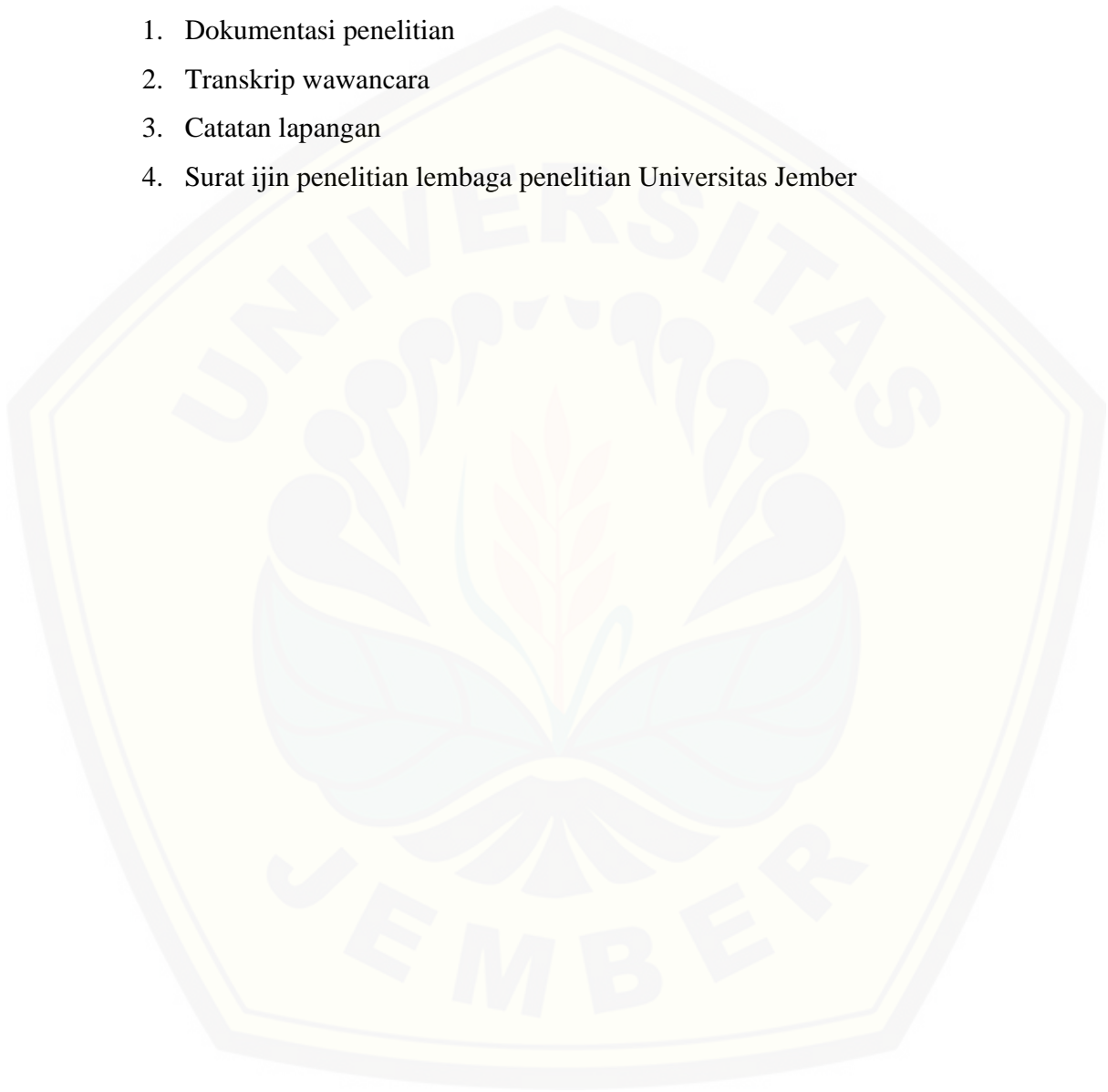


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kyai Hamman dan Ibu Nyai Isniyatul Ulya.....	32
Gambar 2. Logo pondok pesantren Al-Husna.....	36
Gambar 3. Mengaji kitab.....	41
Gambar 4. Mengaji nahwu.....	42
Gambar 5. Tata tertib santriwati.....	43
Gambar 6. Sanksi-sanksi pelanggaran.....	44
Gambar 7. Buku izin santri.....	48
Gambar 8. Lomba santri.....	54
Gambar 9. Jadwal kegiatan santri.....	58
Gambar 10. Santri makan bersama.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi penelitian
2. Transkrip wawancara
3. Catatan lapangan
4. Surat ijin penelitian lembaga penelitian Universitas Jember



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peralihan dari dunia SMA ke dunia kampus memang memberikan pengalaman yang menarik bagi seseorang. Dimana menjadi mahasiswa baru merupakan ajang untuk mengekspresikan diri dalam mencari jati diri. Banyak kegiatan-kegiatan positif yang bisa diikuti untuk mengeksplor bakat dan minat. Seperti adanya UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), dimana di dalamnya ada banyak sekali kegiatan mulai dari kesenian, musik, olahraga, debat, teater, dan sebagainya. Selain itu, banyak perbedaan yang akan dirasakan baik itu cara bergaul, cara berpakaian, maupun dari cara berfikirnya. Karakter dan gaya hidup baru menjadi terbentuk seiring dengan meluasnya interaksi sosial yang terjadi di kalangan mahasiswa. Menurut Papalia dkk (2008:672) :

“Perguruan Tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berfikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal karir masa depan.”

Baru merasakan hidup jauh dengan keluarga dan penuh dengan kebebasan seringkali mengarahkan kepada hal-hal yang negatif. Sehingga tak jarang para orang tua merasa khawatir dengan pergaulan anaknya ketika memasuki dunia perkuliahan. Kasus-kasus seperti narkoba, minuman keras, bahkan seks bebas memang banyak terjadi di kalangan mahasiswa. Semua ini disebabkan karena kuatnya pengaruh dari lingkungan dan kesalahan dalam memilih pergaulan. Seperti dalam mencari tempat tinggal pun, kebanyakan dari mahasiswa akan lebih banyak mencari tempat tinggal yang tidak mengekang kebebasannya dan memiliki sedikit aturan, seperti rumah kos, rumah kontrak, dan lainnya. Apalagi sekarang juga banyak bermunculan rumah kos yang bebas, dalam artian bebas jam malam dan bebas hidup bersama laki-laki dan

perempuan. Namun, ada pilihan lain bagi mahasiswa yang ingin membentengi dirinya dari pengaruh buruk tersebut yaitu melalui keagamaan, karena faktor kualitas agama dari individu akan turut menentukan perilaku individu. Salah satunya dengan memilih pondok pesantren menjadi tempat tinggal selama kuliah.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Hasbullah, 1996:39). Di Indonesia pondok pesantren merupakan lembaga tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam yang relatif tua yang mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren telah berusaha meningkatkan kecerdasan rakyat dan moral bangsa. Apabila diperhatikan dengan seksama, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren memiliki tujuan ganda, diantaranya yaitu sebagai institusi yang mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada aspek pendidikan. Yang kedua, juga memiliki peran dan fungsi terhadap peningkatan pendidikan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna membentuk masyarakat yang berperilaku dan paham akan nilai-nilai Islam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan keagamaan lebih dikedepankan di pesantren karena pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahir batin.

Dengan demikian pesantren mempunyai fungsi pengembangan, penyebaran dan pemeliharaan kemurnian dan kelestarian ajaran-ajaran Islam dan bertujuan

mencetak manusia yang ahli agama dan berwawasan luas sehingga mampu menghadapi segala masalah yang berkembang di masyarakat, selain itu peran pondok pesantren sebagai suatu wahana pengawasan bagi santri yaitu sebagai tameng dalam berperilaku yang dalam era globalisasi yang sangatlah rentan terjerumus dalam suatu pergaulan amoral. Keberadaan pondok pesantren dirasa sangatlah penting saat ini karena selain sebagai sarana penyebaran dan kelestarian agama Islam pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga yang bisa dikatakan dapat mencetak pribadi-pribadi yang berakhlak sesuai yang diinginkan masyarakat, terlebih sangat penting pula keberadaan pondok pesantren di daerah Universitas yang mana di daerah tersebut banyak terjadi perilaku menyimpang dari ajaran agama terutama agama Islam.

Pondok pesantren Al-Husna sebagai salah satu pondok pesantren putri yang berada di lingkungan kampus Universitas Jember. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang cukup diminati mahasiswi yang kuliah baik itu di Universitas Jember maupun Perguruan Tinggi lainnya. Berdirinya pondok pesantren di lingkungan kampus mampu memberikan suasana baru serta bisa menjadi salah satu alternative tempat tinggal mahasiswi selama masa kuliah. Hadirnya Pondok pesantren mahasiswi Al-Husna di lingkungan kampus ini juga mampu menjadi *agent of control* untuk mahasiswi, sebagai sarana penyeimbang ditengah liberalnya pergaulan mahasiswa saat ini.

Kesan tradisional yang dulunya melekat pada pondok pesantren, serta pandangan tentang santri konservatif yang terkesan kaku dan sulit menerima modernitas berangsur-angsur mulai hilang, karena kini mulai banyak pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan modern dalam pengajarannya. Seperti santri di pondok pesantren Al-Husna yang diperbolehkan untuk membawa peralatan elektronik seperti Handphone, Laptop, dan lainnya. Selain itu, mahasiswi yang menjadi santri juga diperbolehkan keluar pondok untuk kuliah dan hal-hal lainnya. Dengan slogan “Merawat Tradisi, Merespon Modernisasi”, Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna mampu memberikan sebuah sistem pondok model baru yang

sudah disesuaikan dengan kehidupan mahasiswi, dengan tetap menanamkan nilai-nilai tasawuf. Pengintegrasian unsur-unsur modernitas dalam pondok pesantren bertujuan untuk menciptakan kualitas pendidikan yang unggul sehingga dapat memunculkan santri-santri berakhlaqul karimah yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Dahri, (2007:vii) menyebutkan bahwa:

“Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, memiliki keunikan tersendiri. Di tengah pengapnya problematika kependidikan di tanah air sepanjang perjalanan perjalanan republic ini, pesantren tetap *survive* dengan semangat tradisi yang mengagumkan. Di kalangan umat Islam sendiri pesantren masih dianggap sebagai model pendidikan yang menjadikan bagi perwujudan masyarakat yang berkeadaban (*civilization society*).”

Keputusan mahasiswa memilih menjadi santri dan memilih pondok pesantren sebagai tempat tinggal selama kuliah tentunya telah didasari oleh alasan mengapa dan kalkulasi semacam apa yang diambil sehingga tindakan itu dilakukan oleh individu. Dari sudut pandang sosiologi, perilaku tersebut dinamakan tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang diarahkan pada orang lain dan memiliki arti, baik bagi diri si pelaku maupun bagi orang lain. Dengan demikian tindakan sosial bukan karena semata banyak orang melakukan tindakan yang sama, melainkan sebuah tindakan yang diarahkan kepada orang lain sehingga kemudian melahirkan sikap balik dan itu lah tindakan sosial (Maliki, 2012:264). Tindakan ini dilakukan secara rasional oleh individu untuk mendapatkan tujuan tertentu, artinya setiap tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut selalu dilandasi oleh motivasi tertentu dengan pertimbangan tetentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Maliki, (2012:267) :

“Sangat dimungkinkan untuk memahami cara-cara tindakan dipegaruhi oleh faktor-faktor irrasional dalam berbagai bentuk, seperti karena berbagai pengaruh dan kekeliruan. Namun dalam hal ini individu berusaha mempertanggung jawabkan penyimpangan dari garis perilaku atau tindakan, dengan hitungan bahwa –dalam kerangka hipotesis- tindakan itu haruslah sepenuhnya rasional.”

Menjadi fenomena menarik mengingat ditengah maraknya pergaulan mahasiswa yang sedang menikmati kebebasan itu, beberapa mahasiswa lebih memilih untuk tinggal di pondok pesantren dengan segala peraturan di dalamnya yang dituntut untuk selalu bersikap disiplin dan mandiri dalam kesehariannya. Apalagi aturan itu sangat berbeda dengan aturan yang berlaku ketika di rumah. Ketika di rumah mereka bebas melakukan apa saja karena mereka tidak terikat oleh aturan yang harus ditaati. Tetapi ketika di pondok pesantren, mereka wajib menaati peraturan sehingga tidak bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Setiap harinya, santri juga menjalani jadwal yang padat dan tentu saja berbeda dengan saat di rumah. Sedangkan tujuan mereka merantau tidak hanya sekedar nyantri tapi juga kuliah, jadi mereka dituntut untuk bisa menyeimbangkan kegiatan yang ada di pondok pesantren dan kegiatan kuliah.

Melihat kenyataan ini lantas tidak membuat mereka goyah dan memilih keluar dari pondok. Justru yang terjadi mereka kebanyakan menjadi betah dan tidak berencana untuk keluar sampai mereka lulus kuliah. Selain mereka sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok yang berbeda, mereka tentunya juga mempunyai alasan dan motif lain yang tidak jauh dari kebutuhan dan tujuan mereka. Meskipun dengan keterbatasan ruang dan waktu serta dengan aturan yang berlaku di pondok.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan tersebut dirasa menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Tentunya ada beberapa hal yang mejadi pokok pembahasan pada penelitian ini. Yaitu tentang alasan mahasiswa memilih menjadi santri, dan rasionalitas mahasiswa menjadi santri di pondok pesantren Al-Husna.

1.2 Rumusan Masalah

Hidup di pondok pesantren memang penuh dengan aturan, jadwal yang ketat dan jam yang terbatas. Namun pada kenyataannya ada banyak sekali mahasiswi yang

selama kuliah memutuskan untuk tinggal di pondok pesantren. Dengan adanya aturan-aturan tersebut, tidak membuat mereka meninggalkan pondok pesantren namun justru lebih memilih tetap tinggal di pondok sampai mereka lulus kuliah. Tentu saja hal ini didasari oleh berbagai faktor yang mendasari mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rasionalitas mahasiswa menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Husna?

1.3 Fokus Kajian

Fokus kajian penelitian dan/atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas (Bungin, 2012:41). Dengan adanya fokus kajian ini diharapkan persoalan dan pengkajian terhadap permasalahan penelitian bisa lebih mendalam. Selain itu, fokus kajian juga berfungsi untuk mencegah adanya kerancuan dan kekaburan persoalan penelitian. Penelitian ini menekankan pada rasionalitas mahasiswa yang memilih menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Husna. Peneliti tertarik meneliti tentang fenomena ini karena mengingat ditengah maraknya pergaulan mahasiswa yang sedang menikmati kebebasan itu, beberapa mahasiswa lebih memilih untuk tinggal di pondok pesantren dengan segala peraturan di dalamnya yang dituntut untuk selalu bersikap disiplin dan mandiri dalam kesehariannya.

Dalam penelitian tentang rasionalitas santri di pondok pesantren Al-Husna ini, akan mengkaji secara mendalam mengenai:

1. Latar belakang mahasiswa yang memotivasi mereka untuk memilih menjadi santri.
2. Alasan mahasiswa memilih pondok pesantren Al-Husna sebagai tempat tinggal selama kuliah.

3. Dengan mengetahui latar belakang perilaku dan nilai-nilai apa yang mendasari santri untuk memilih menjadi santri di pondok pesantren Al-Husna selama kuliah, maka akan dapat diketahui apa rasionalitas yang dilakukan oleh santri.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisa rasionalitas mahasiswa memilih menjadi santri di pondok pesantren mahasiswi Al-Husna.

1.4.2 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak pihak yang melakukan kajian atau penelitian lebih lanjut tentang proses penyesuaian diri mahasiswa di pondok pesantren.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan sosial khususnya ilmu pengetahuan Sosiologi.
3. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya, dan dapat menjadi sumbangan bagi khasanah kepastakaan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Tindakan Rasionalitas Max Weber

Penelitian tentang rasionalitas ini hendak menjelaskan tentang motif dan alasan mahasiswa memilih menjadi santri di pondok pesantren Al-Husna, serta nilai-nilai apa saja yang di pegang oleh santri sehingga mereka memilih tinggal di pondok sampai mereka lulus kuliah dengan segala aturan yang berlaku di dalamnya. Oleh karena itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Tindakan Rasionalitas dari Max Weber. Weber melihat bagaimana individu menjalin dan memberi makna terhadap hubungan sosial dimana individu menjadi bagian di dalamnya. Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Mengutip pernyataan Weber dalam Johnson (1994:220) bahwa:

“Tindakan diartikan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat-alat alternatif untuk mencapai tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan mungkin berbeda.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain : (1) seseorang akan selalu memperhitungkan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapainya ketika akan memutuskan sesuatu, tujuan ini yang akan memotivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan; (2) Alat atau sarana merupakan cara yang dianggap paling efektif dan efisien menurut perhitungannya untuk mencapai tujuan; (3) Akibat yaitu dampak atau resiko yang akan ditanggung ketika seseorang memutuskan tindakannya; (4) perhitungannya sendiri.

Weber menganjurkan pendekatan *verstehen* untuk mengetahui dan memahami tindakan subjektif penuh arti dari individu. Pendekatan *verstehen* memungkinkan

sosiologi memasuki dunia subjektif, *inner sense* yang mendasari cara individu menafsirkan, memahami dan merespon dunianya. Weber memandang bahwa kategori apapun yang hendak dibangun dalam sosiologi harus dilihat dari sudut pandang subyektif, yakni dari cara individu memberikan makna terhadap orang lain, benda, ide, pola-pola normative, dan juga motive tindakan dari kacamata aktor yang menjadi subjek kajian (Maliki, 2012:262-263). Sehingga hal ini sejalan dengan apa yang peneliti lakukan dalam penelitian terhadap rasionalitas mahasiswa menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Husna, yang melihat tindakan orang dan melihat dari kacamata orang yang peneliti teliti dimana maksud orang dalam hal ini adalah santri.

Weber dalam Johnson (1994:220) mengklasifikasikan tindakan sosial berdasarkan konsep rasionalitas. Pertama adalah tindakan rasional yang berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Tipe yang kedua adalah tindakan non rasional. Di dalam kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dan non rasional itu ada dua bagian yang berbeda satu sama lain. Dalam teori ini dijelaskan bahwa tindakan rasional (menurut Weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Weber dalam Johnson (1994:220-221) membaginya ke dalam empat tipe:

1. Rasionalitas instrumental (*Zweckrationalitat*)

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Wertrationalitat*)

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang terpenting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute atau merupakan nilai akhir baginya.

3. Tindakan tradisional.

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.

4. Tindakan afektif.

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan ini merupakan tipe tindakan yang tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologis atau kriteria rasionalitas lainnya.

Dengan demikian, tindakan rasional individu sebenarnya didasarkan pada dua jenis rasionalitas yang bisa dipilih individu, yakni rasionalitas instrumental dan rasionalitas yang berorientasi pada nilai (Maliki, 2012:265). Hal ini dikarenakan tindakan individu bisa saja diarahkan kepada tindakan tradisional yang non-rasional berdasarkan kebiasaan atau tindakan afektif yang didominasi oleh perasaan atau emosi belaka.

2.2 Tinjauan Tentang Mahasiswa

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan kerencanan dalam berindak. Berfikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung meleka pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsi yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007:121)

Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan Hartaji (2012:5) yang mengatakan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan

universitas. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian (Yusuf, 2012:27).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993), pengertian mahasiswa adalah orang yang belajar di Perguruan Tinggi, sedangkan pengertian mahasiswi adalah mahasiswa wanita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedudukan antara mahasiswa dan mahasiswi sebenarnya tidaklah setara. Hal ini dikarenakan mahasiswi adalah subset (himpunan bagian) dari mahasiswa, yaitu mahasiswa yang memiliki jenis kelamin wanita. Jadi, bisa dikatakan bahwa setiap mahasiswi pasti juga mahasiswa, sedangkan tidak setiap mahasiswa adalah mahasiswi (<https://bluefooz.wordpress.com/2007/08/15/mahasiswi-bukan-pasangan-mahasiswa/>).

2.3 Tinjauan Tentang Santri

Santri merupakan sebutan bagi siswa yang mendalami agama di pesantren sehingga merupakan elemen yang penting bagi terciptanya pondok pesantren. Sehingga para santri diwajibkan untuk tinggal di asrama yang telah disediakan oleh pesantren. Menurut Dhofier (1982), dalam suatu lembaga pesantren santri terbagi menjadi dua macam yang pertama, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari luar daerah tersebut atau dari daerah tersebut dan menetap dalam asrama yang disediakan oleh pesantren untuk belajar dalam pondok pesantren tersebut. Ada beberapa alasan mengapa santri memilih menetap di pesantren, pertama yaitu ingin membahas kitab-kitab yang lain dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut; yang kedua ingin memperoleh pengalaman kehidupan di dalam pesantren, baik itu sistem pengajaran, sistem pengorganisasian, sampai hubungan dengan pesantren lain; yang ketiga yaitu ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kegiatan sehari-hari di rumah keluarganya. Dan santri yang pulang pergi dan tidak menetap di pondok pesantren atau biasa disebut santri kalong yaitu

santri yang dalam kesehariannya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran dipesantren melainkan pulang pergi dari rumahnya sendiri, biasanya santri yang seperti ini mempunyai rumah yang dekat dengan lokasi pesantren.

Ciri yang menentukan pesantren itu besar atau kecil, bisa dilihat dari jumlah santri mukim dan santri kalongnya. Jika santri mukim lebih banyak dari santri kalong dalam suatu pesantren, maka bisa dikatakan bahwa pesantren tersebut besar. Santri yang ada di Pondok Pesantren Mahasiwi Al-Husna bisa dikategorikan sebagai santri mukim karena mereka menetap di dalam pondok pesantren. Santri di Pondok Pesantren Mahasiwi Al-Husna berjumlah kurang lebih 300 mahasiswa. Jumlah ini tiap tahun bisa terus bertambah, hal ini dapat terlihat dari dibangunnya pondok-pondokan baru untuk santri baru karena kamar yang sudah tidak cukup.

Sementara Arifin (1993:13) mengemukakan bentuk lain dari kelompok santri yaitu:

1. Santri alumnus, yaitu santri yang sudah tidak aktif dalam kegiatan pesantren, namun masih sering datang pada acara-acara incidental yang diadakan pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama dengan kyai pesantren.
2. Santri luar, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan di pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan yang dekat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka bisa mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kyai.

2.4 Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang besar dengan penyebaran yang luas telah banyak memberikan nilai positif bagi bangsa Indonesia. Istilah *pondok* dan *pesantren* biasanya untuk mengacu pada hal yang sama sehingga orang mengenal istilah *pondok pesantren*. “Pondok” berasal dari bahasa Arab, yaitu

funduk, yang berarti asrama, sedangkan istilah *Pesantren*, menurut Dhofier (1982:18), berasal dari kata *santri*, yang berarti murid. Orang Jawa biasanya menambahkan awalan *pe-* dan akhiran *an-* untuk menunjukkan tempat keberadaan sesuatu. Jadi, pesantren adalah tempat tinggal santri. Menurut tujuan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati (Dhofier, 1982:18).

Dhofier (1982:41) mengkategorisasikan pesantren menjadi dua kategori yaitu pondok pesantren salafi dan pondok pesantren khalafi. Pesantren salafi hanya mengajarkan kitab-kitab klasik Islam sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum. Sedangkan pondok pesantren khalafi telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pondok pesantren.

Dia juga membagi berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya. Ada pondok pesantren kecil, menengah dan besar. Pondok pesantren kecil biasanya memiliki pesantren di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten. Pondok pesantren menengah biasanya mempunyai seribu sampai dua ribu santri yang memiliki pengaruh serta menarik santri dari berbagai kabupaten. Pondok pesantren besar adalah pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari dua ribu santri yang memiliki pengaruh santri berbagai kabupaten dan provinsi (Dhofier, 1982: 44).

Selain itu Dhofier (1982:44) juga menjelaskan bahwa, secara umum Pondok Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki 5 elemen pokok; (1) Pondok/Asrama: adalah tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem

pendidikan lain yang berkembang di Indonesia, (2) Masjid: merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kyai, dll, (3) Pengajaran kitab-kitab klasik: merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren, (4) Santri: merupakan sebutan untuk siswa/murid yang belajar di pondok pesantren, dan (5) Kyai: merupakan pimpinan pondok pesantren. Kata kyai sendiri adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik.

Mengacu tentang pengertian pondok pesantren di atas maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Al-Husna masih merupakan pondok pesantren salaf dimana dalam pengajarannya masih mengajarkan kitab-kitab klasik Islam sebagai inti pendidikannya. Selain itu jika dilihat dari jumlah santri dan pengaruhnya pondok pesantren Al-Husna juga masih merupakan pondok pesantren yang kecil dengan jumlah santri sekitar 300 anak. Di pondok pesantren Al-Husna juga terdapat asrama yaitu kamar-kamar yang dibagi menjadi beberapa blok dari blok A-J, Mushola, kitab-kitab, dan kyai yang merupakan pimpinan pondok (pengasuh) tinggal dalam satu lingkungan bersama santri.

2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Motivasi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Tinggal di P.P Nurul Ummah Putrid dan P.P Al-Munawwir Krapyak di Tengah Modernisasi Kota; Fitri Apriyani; 10540031; 2014; Program Studi Sosiologi Agama; Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif mahasiswa memilih tinggal di Pondok Pesantren di tengah modernisasi kota Yogyakarta, serta untuk mengetahui apakah motif tersebut berkaitan dengan strategi dalam menghadapi dampak modernisasi. Hasil dan kesimpulan dari

penelitian ini ditemukan bahwa terjadi pertemuan antara motif biogenetis, sosiogenetis, teogenetis maupun dengan tujuan dari orang tua mahasiswa serta pesantren itu sendiri, yang semuanya berkaitan satu sama lain sesuai dengan motif mahasiswa.

2. Upaya Pengendalian Santri di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta; Siti Muhibah Zaenatun; 2015; Program Studi Pendidikan Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pengendalian santri di pondok pesantren Al Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta. Karena mayoritas santri pondok pesantren Al Luqmaniyyah adalah mahasiswa, oleh karena itu mereka mudah bergaul dengan orang lain di luar pesantren. Hal ini sangat mempengaruhi terjadinya penyimpangan di kalangan santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian yang dilakukan pondok pesantren Al Luqmaniyyah ada empat yaitu: (1) pengendalian sosial preventif, (2) pengendalian sosial represif, (3) pengendalian sosial persuasif, (4) pengendalian sosial koersif. Bentuk pengendalian tersebut dilakukan oleh tokoh pengendali sosial atau pengamat bertingkat yaitu pengasuh, ustadz dan kamtib. Selain itu pendisiplinan santri juga dilakukan dengan tata tertib sebagai standar normalisasi penilaian, sistem ujian serta adanya sistem panopticon. Dengan adanya upaya pengendalian santri tersebut diharapkan agar santri tercegah dari penyimpangan serta berperilaku sesuai dengan norma yang diberlakukan oleh kelompok sosialnya.

Persamaan penelitian tentang Motif dan Rasionalitas mahasiswa menjadi santri di pondok pesantren mahasiswi Al-Husna jl. Kalimantan 10 Tegal Boto Lor – Jember dengan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji tentang santri, dan membahas tentang motif dan alasan mahasiswa memilih tinggal di Pondok Pesantren. Sedangkan perbedaannya akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan penelitian terdahulu

NO.	JUDUL	PERBEDAAN
1.	Motivasi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Tinggal di P.P Nurul Ummah Putrid dan P.P Al-Munawwir Krapyak di Tengah Modernisasi Kota; Fitri Apriyani; 10540031; 2014; Program Studi Sosiologi Agama; Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian : fokus penelitian dari Fitri Apriyani yaitu membahas tentang motif mahasiswa memilih tinggal di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putrid dan P.P Al-Munawwir Krapyak di Tengah Modernisasi Kota Yogyakarta, sedangkan fokus penelitian peneliti adalah motif dan rasionalitas mahasiswa yang memilih menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Husna. 2. Tempat penelitian: Tempat penelitian dari Fitri Apriyani adalah di P.P Nurul Ummah Putrid dan P.P Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, sedangkan penelitian ini dilakukan di pondok pesantren mahasiswi Al-Husna jl. Kalimantan X Tegal Boto Lor - Jember. 3. Subjek penelitian: subjek penelitian dari Fitri Apriyani adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga menjadi santri di pondok pesantren. Sedangkan subjek penelitian ini adalah mahasiswi yang menjadi santri di pondok pesantren Al-Husna. 4. Teori : dalam penelitian Fitri Apriyani teori yang di gunakan adalah teori Motivasi dari Gerungan. Sedangkan teori yang di pakai dalam penelitian ini adalah teori tindakan rasionalitas Max Weber.
2.	Upaya Pengendalian Santri di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta; Siti Muhibah Zaenatun; 2015; Program Studi Pendidikan Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian : fokus penelitian dari Siti Muhibah Zaenatun yaitu membahas pengendalian santri di pondok pesantren Al Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta., sedangkan penelitian ini membahas tentang motif dan rasionalitas mahasiswa yang memilih menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Husna. 5. Tempat penelitian : tempat penelitian dari Siti Muhibah Zaenatun adalah di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta. Sedangkan

		<p>penelitian ini di lakukan di pondok pesantren Al-Husna Jember jl. Kalimantan X Tegal Boto Lor - Jember.</p> <ol style="list-style-type: none">2. Subjek penelitian : subjek penelitian dari Siti Muhibah Zaenatun adalah santri yang juga mahasiswa di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta. Sedangkan subjek penelitian ini adalah mahasiswi yang mondok di pondok pesantren mahasiswi Al-Husna.3. Teori : dalam penelitian Siti Muhibah Zaenatun teori yang di gunakan adalah teori dari Foucault. Sedangkan teori yang di pakai dalam penelitian ini adalah teori tindakan rasionalitas Max Weber.
--	--	--



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sarana terpenting dalam penelitian ilmiah agar penelitiannya tidak menyimpang dari prosedur ilmiah. Apabila seseorang melakukan penelitian dengan sarana penelitian yang terbatas, tetapi dengan keterbatasan sarana yang ada untuk digali sebanyak mungkin data mengenai sasaran penelitian tersebut. Dengan demikian walaupun sasaran penelitian terbatas, tetapi kedalaman data (kualitas data) tidak terbatas, semakin berkualitas data yang dikumpulkan maka semakin berkualitas pula penelitian tersebut (Bungin, 2001:29).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh penulis adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan data yang didapat dari informan tempat dimana penulis melakukan penelitian, serta dari perilaku masyarakat yang dapat diamati yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian (Bungin, 2001:29). Metode penelitian secara kualitatif dilakukan melalui pengumpulan data, perumusan data yang diperoleh di lapangan kemudian melakukan penganalisaan data serta menarik suatu kesimpulan dari suatu permasalahan yang diteliti. Dengan kata lain, metode adalah cara pencarian fakta yang dilakukan melalui penelitian yang sempurna dan akurat. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memudahkan penelitian ketika berhadapan dengan situasi baru yang berbeda di lapangan.

Sedangkan menurut Krik dan Miller (dalam Moleong, 2007:4) bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini hendak menggali fenomena tentang rasionalitas mahasiswa menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Husna, maka dalam hal ini di perlukan teknik yang sesuai dengan arahan metode kualitatif.

3.2 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi untuk melakukan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti. Karena, suatu lokasi penelitian menentukan pula dapat tidaknya peneliti untuk memasuki suatu daerah penelitian. Menurut Yuswadi (dalam Bungin, 2001:153)

“Penentuan lokasi dan setting penelitian selain dibingkai dalam kerangka teoritis juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional. Untuk itu, lokasi dan setting penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Hal ini penting karena betapa pun menariknya suatu kasus, tetapi jika sulit dimasuki lebih dalam oleh seorang peneliti, maka akan menjadi suatu kerja yang sia-sia”.

Dalam melakukan proses penelitian, seorang peneliti harus mengetahui terlebih dahulu lokasi dan setting penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah dalam memasuki lokasi penelitian sehingga sangat memudahkan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi. Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah di Pondok Pesantren Al-Husna, yang berlokasi di Jl. Kalimantan 10, Jember.

Peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Husna sebagai tempat penelitian berdasarkan beberapa kriteria diantaranya:

1. Santri dan Kyai (pengasuh) tinggal di dalam satu lingkungan yang sama.
2. Kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren terjadwal.
3. Santri yang menetap di pondok pesantren merupakan mahasiswa.

Dan yang dirasa memenuhi beberapa kriteria tersebut adalah Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Jadi peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena yang ada di pondok pesantren ini.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Bagi peneliti, informan mempunyai peran yang sangat penting dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka penelitian. Dalam memperoleh informan, peneliti harus hati-hati, tidak langsung menunjuk satu orang yang ‘dianggap’ memahami permasalahan, tetapi mata dan telinga harus dibuka lebar-

lebar, sehingga menemukan subjek yang memang paling tahu tentang variable yang diteliti (Arikunto, 2010:23). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan secara *purposive sampling*. Yaitu teknik penarikan sampel yang sengaja dipilih dari bagian populasi. Dengan teknik ini penelitian mudah menjajaki informasi menurut subjek yang mengetahui tentang apa yang diteliti. Teknik *purposive sampling* adalah sampel dipilih secara sengaja dengan memilih informan berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Bungin, 2001:56).

Penentuan informan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggali informasi terkait dengan bahasan mengenai rasionalitas mahasiswa menjadi santri di pondok pesantren Al-Husna dengan menentukan sasaran informan terlebih dahulu sebelum menentukan kriteria informan. Penentuan ciri-ciri dan kriteria informan bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat. Sasaran informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan mengetahui bagaimana keadaan pondok pesantren.
2. Informan adalah mahasiswa yang menjadi santri di pondok pesantren Al-Husna dan merasakan bagaimana hidup di pondok pesantren.
3. Informan sudah lebih dari 1 tahun tinggal di pondok pesantren
4. Informan adalah pengurus dari pondok pesantren Al-Husna.

Dengan diketemukannya sasaran informan seperti yang telah disebutkan diatas maka yang menjadi informan seperti yang dimaksud oleh penulis adalah:

Tabel 2. Identitas informan

No.	Nama	Identitas
1.	Ima	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur : 21 tahun 2. Jenis kelamin : Perempuan 3. Riwayat pendidikan : <ul style="list-style-type: none"> - MI 23 Sunan Ampel Sabrang Ambulu - SMPN 2 Ambulu

		<ul style="list-style-type: none"> - MA Al-Amien 1 Pragaan Sumenep Madura - Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Jember semester 7 <p>4. Status di Pondok : sebagai santri, awal masuk di pondok pesantren Al-Husna sejak semester awal kuliah yaitu tahun 2014 dan sudah 3 setengah tahun di pondok.</p>
2.	Anisa	<p>1. Umur : 21 tahun.</p> <p>2. Jenis kelamin : Perempuan</p> <p>3. Riwayat pendidikan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - MI 26 Al-Falah - SMPN 2 Ambulu - SMA Negeri Ambulu - Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Jember semester 7 <p>4. Status di Pondok : sebagai santri, pada awalnya Anisa tinggal di rusunawi Unej, namun karena tidak betah dia memutuskan untuk pindah di pondok pesantren Al-Husna pada semester ke tiga kuliahnya, yaitu tahun 2015, dan sudah 2,5 tahun tinggal di pondok. Pada waktu itu Anisa pindah karena juga diajak oleh temannya yaitu Ima.</p>
3.	Via	<p>1. Umur : 22 tahun</p> <p>2. Jenis Kelamin : Perempuan</p> <p>3. Riwayat pendidikan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - SDN 05 Hidayatul Murid Ampel - SMP 06 Diponegoro Wuluhan - MA 03 Al-Ma'arif Wuluhan - Mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Jember semester 7 <p>4. Status di Pondok : sebagai santri, dan ketua pengurus pondok tahun 2017. Via menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Husna sejak awal kuliah yaitu pada tahun 2014 dan tidak pernah tinggal di rumah kos. Sehingga sampai saat ini Via sudah 3,5 tahun tinggal di pondok. Selain itu Via juga terpilih menjadi ketua pengurus pondok pesantren dengan masa jabatan selama 1 tahun.</p>
4.	Ulil	<p>1. Umur : 21 tahun</p> <p>2. Jenis kelamin : Perempuan</p>

		<p>3. Riwayat Pendidikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - MI 26 Al-Falah Sumberejo Ambulu - MTs Al-Amien Sabrang Ambulu - MA Al-Amien Sabrang Ambulu - Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Jember, semester 7 <p>4. Status di Pondok : sebagai santri. Ulil tinggal di pondok pesantren juga dari awal masuk kuliah yaitu pada tahun 2014 dan sudah 3,5 tahun tinggal di pondok. Ulil mulai dari MTS dan SMA memang sudah mondok jadi ketika kuliah pun dia juga memutuskan untuk tinggal di pondok pesantren daripada di rumah kos.</p>
5.	Marathus	<p>1. Umur : 22 tahun</p> <p>2. Jenis kelamin : Perempuan</p> <p>3. Riwayat Pendidikan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - MI Darul Hikmah - SMPN 2 Genteng - SMAN 2 Genteng - Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Jember semester 7 <p>4. Status di Pondok : sebagai santri. Marathus tinggal di pondok sejak awal kuliah yaitu pada tahun 2014 sehingga sudah berjalan 3,5 tahun di pondok. Marathus tidak pernah tinggal di pondok pesantren sama sekali, dan memutuskan tinggal di pondok sewaktu kuliah karena atas permintaan orang tuanya.</p>
6.	Ibu Isniyatul Ulya	<p>1. Umur : 37 tahun</p> <p>2. Jenis kelamin : Perempuan</p> <p>3. Riwayat : Merupakan lulusan pesantren dan putri dari pengasuh pondok pesantren Al-Ikhsan Rowotamtu Jember, yaitu Kyai Abdul Halim dan Nyai Siti Fatimah.</p> <p>4. Status di Pondok : sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Husna dan istri dari Kyai Hammam. Beliau mendirikan pondok pesantren Al-Husna sejak tahun 2009. Sehingga sampai saat ini Pondok Pesantren Al-Husna sudah berdiri selama 9 tahun.</p>

Sumber: data primer diolah peneliti bulan September 2017

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2009:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam proses pengumpulan data ada dua tipe pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Pengumpulan data primer

Mengacu pada penjelasan sumber data primer, untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Metode ini dilakukan secara langsung dan dengan sengaja, yaitu langsung mengamati obyek yang diteliti. Dimana peneliti diharuskan untuk terjun langsung ke lapangan untuk mengamati langsung hal-hal yang berhubungan dengan penelitian seperti tempat, peristiwa, maupun situasi dan kondisi lapangan. Menurut Arikunto (2010:199) mengatakan di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan. Menurut Nawawi (1998:104) observasi partisipan adalah “suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh obsever dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi”. Maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pendekatan kepada mahasiswa yang menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Husna serta orang-orang yang terkait guna membangun hubungan emosional yang lebih baik. Pendekatan ini dilakukan dengan harapan informan tidak merasa disudutkan dalam proses penggalan data.

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pendekatan kepada salah satu mahasiswa yang menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Husna, kemudian peneliti

datang secara langsung ke Pondok Pesantren. Peneliti juga mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren, serta melihat dan mengamati perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh santri. Dengan mengamati secara langsung dan ikut kegiatan yang ada di pondok diharapkan informasi yang diperoleh akan lebih lengkap dan akurat serta berharap bisa mendapatkan gambaran yang mendalam sampai dapat mendalami dan mengetahui rasionalitas yang sebenarnya dari mahasiswa yang menjadi santri tersebut.

2. Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan cara bertatap muka langsung dengan responden, dimana peneliti diharuskan untuk bertanya langsung kepada informan yang dikehendaki. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2001:135), “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawacarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) yang dilaksanakan dengan melakukan percakapan secara langsung dengan informan dan orang-orang yang terlibat secara langsung. Wawancara juga dilakukan dalam bentuk tidak terstruktur, yaitu peneliti hanya menyusun pokok-pokok atau garis besar pertanyaan yang akan diajukan dan dijadikan pedoman wawancara. Sehingga dengan wawancara tidak berstruktur informan dapat memberikan asumsi atau menafsirkan sesuatu seputar permasalahan yang sedang diteliti.

Peneliti melakukan proses wawancara secara informal serta mengutamakan rasa kekeluargaan sehingga diharapkan informan tidak merasa canggung dalam memberikan informasi. Wawancara dilakukan di dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Husna, dan proses wawancara dilakukan ketika santri sedang tidak ada kegiatan agar tidak mengganggu aktifitas mereka. Sehingga peneliti menunggu saat yang tepat untuk melakukan wawancara, dan apabila informan sudah dikenal, wawancara

dilakukan di tempat yang dianggap nyaman oleh informan, seperti di kamar, mushola, kantin, atau tempat lainnya.

Selain itu, proses wawancara dilakukan dengan melakukan percakapan langsung dan peneliti berupaya menciptakan suasana yang mendukung serta keakraban antara peneliti dan informan agar informan tidak merasa canggung dan tertekan saat bercerita dan memberikan informasi.

3.4.2 Pengumpulan data sekunder

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data sekunder atau merupakan data pelengkap dalam rangka pengumpulan data-data yang diperlukan di dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2009:82) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk lisan misalnya catatan harian, sejarah seseorang (*life histories*), cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2010:201).

Dokumentasi diperlukan untuk menyusun kembali ingatan penulis dalam menuliskan tempat dan suasana yang ada, dengan demikian gambarannya akan semakin jelas dan terperinci. Untuk itu, dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menelaah berbagai literatur yang dianggap mampu menunjang dan menjelaskan data-data yang ditemukan, yaitu berupa foto-foto, dokumen yang berkaitan dengan santri Pondok Pesantren Al-Husna. Selama proses penelitian di lapangan, peneliti juga akan mendokumentasikan tempat serta berbagai kegiatan yang dilakukan santri di pondok.

3.5 Teknik Keabsahan Data

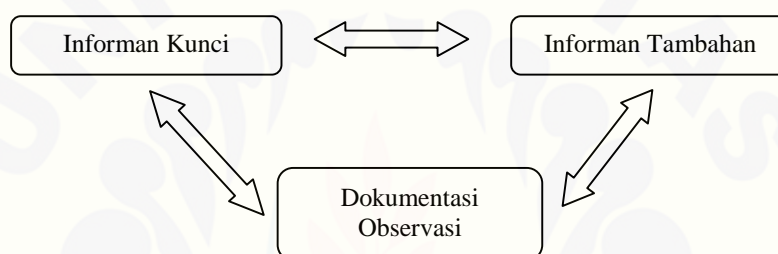
Teknik keabsahan data diperlukan agar data yang didapat benar-benar memenuhi kriteria validitas dan reabilitas. Dan untuk menetapkan keabsahan data yang telah diperoleh oleh peneliti sudah bersifat valid maka peneliti melakukan teknik *member check* dalam melakukan penelitian, dan diperlukan metode keabsahan informasi yang dilakukan untuk mengetahui kadar keabsahan data yang diperoleh dari informan dapat dipercaya atau tidak. Selanjutnya peneliti melakukan *member check* kepada informan. Misalnya, peneliti akan menanyakan kepada para salah satu informan mengenai alasan memilih menjadi santri di pondok pesantren dan rasionalitasnya bagi informan, pada waktu lain peneliti kembali menanyakan hal tersebut kepada informan lainnya. Dan pertanyaan tersebut akan dilakukan beberapa kali sampai diperoleh jawaban yang sama maka pertanyaan tersebut akan dihentikan karena sudah dianggap jenuh. *Member check* yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara menanyakan kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti tanyakan pada saat proses wawancara dengan informan kunci dan kemudian mengkroscek ulang pertanyaan tersebut kepada informan lain sehingga diperoleh data yang valid.

Kemudian langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007:330). Menurut Bungin (2012:204), triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dan lainnya. Termasuk juga umpamanya adalah kemungkinan perbedaan pemahaman antara informan dan peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil dari pengamatan observasi dengan data hasil dari wawancara, yaitu dengan membandingkan keadaan pandangan orang lain dan secara pribadi mengenai rasionalitas mahasiswa memilih menjadi santri di pondok pesantren Al-Husna dengan menggunakan metode observasi antara lain:

1. Mengkroscek antara informan kunci (mahasiswa yang menjadi santri di pondok pesantren Al-Husna) dan informan tambahan (Bu Nyai Isniyatul Ulya sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Husna)
2. Mengkroscek antara data primer (hasil observasi dan wawancara) dengan data sekunder (data berupa dokumentasi)
3. Mengkroscek antara teori dengan data (data primer maupun data sekunder).

Skema 1. Teknik Triangulasi



Berawal dari sebuah observasi terhadap santri pondok pesantren Al Husna, peneliti memiliki suatu hal yang layak untuk dijadikan sebagai pokok bahasan penelitian. Setelah observasi peneliti menentukan informan yang tak lain adalah santri dari pondok pesantren Al-Husna yang tercatat sebagai Mahasiswi di Kampus Universitas Jember yang dalam hal ini merupakan informan kunci. Informan kunci disini memiliki kriteria yaitu mereka yang merasakan kehidupan dan yang bertempat tinggal di pondok pesantren. Untuk menentukan apa yang dikatakan oleh informan kunci maka peneliti harus melakukan *crosscheck* tentang kebenaran data dari apa yang diungkapkan oleh informan kunci. *Crosscheck* ini adalah sebagai pendukung terhadap data dari informan kunci yang nantinya akan menjadi informan tambahan.

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan data secara detail dan mendalam. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah terkumpul, data-data

itu merupakan hasil dari wawancara, pengamatan tertulis, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, dan sebagainya. Setelah data yang dibutuhkan telah di dapat, maka yang dilakukan selanjutnya adalah mengkategorikan data tersebut untuk mempermudah penjelasan dan menggambarkannya. Setelah itu pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebelum data tersebut ditafsirkan, sehingga akan dapat dijelaskan secara lebih obyektif mengenai rasionalitas santri di Pondok Pesantren Mahasiwi Al-Husna.

Proses analisis data dilakukan setelah pengumpulan data dari lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Setelah itu, peneliti menganalisisnya dengan melalui tiga tahap antara lain adalah sebagai berikut;

a. Reduksi data

Adalah proses penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan.

b. Tahap penyajian data

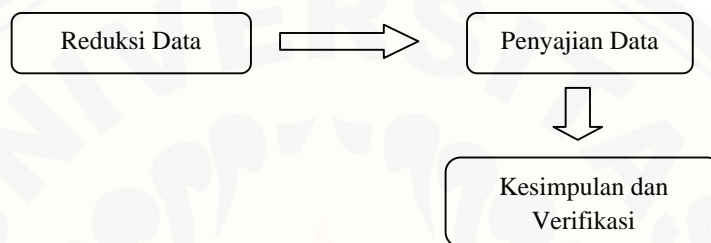
Adalah tahap dimana sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data dapat berupa matrik, narasi, jaringan dan bagian-bagian yang dirancang guna menggabungkan informasi, sehingga dapat memberikan fakta dan kejadian serta hubungan antara suatu kejadian dengan kejadian lainnya, hal ini akan memudahkan peneliti untuk menentukan kebenaran dalam penarikan kesimpulan.

c. Pengambilan kesimpulan

Dalam proses reduksi data dan proses penyajian data yang telah didapat oleh peneliti dari lapangan, kemudian peneliti menghasilkan pemahaman dan pengertian mendalam tentang keseluruhan data yang diolah, dari sinilah kiranya peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai jawaban atas

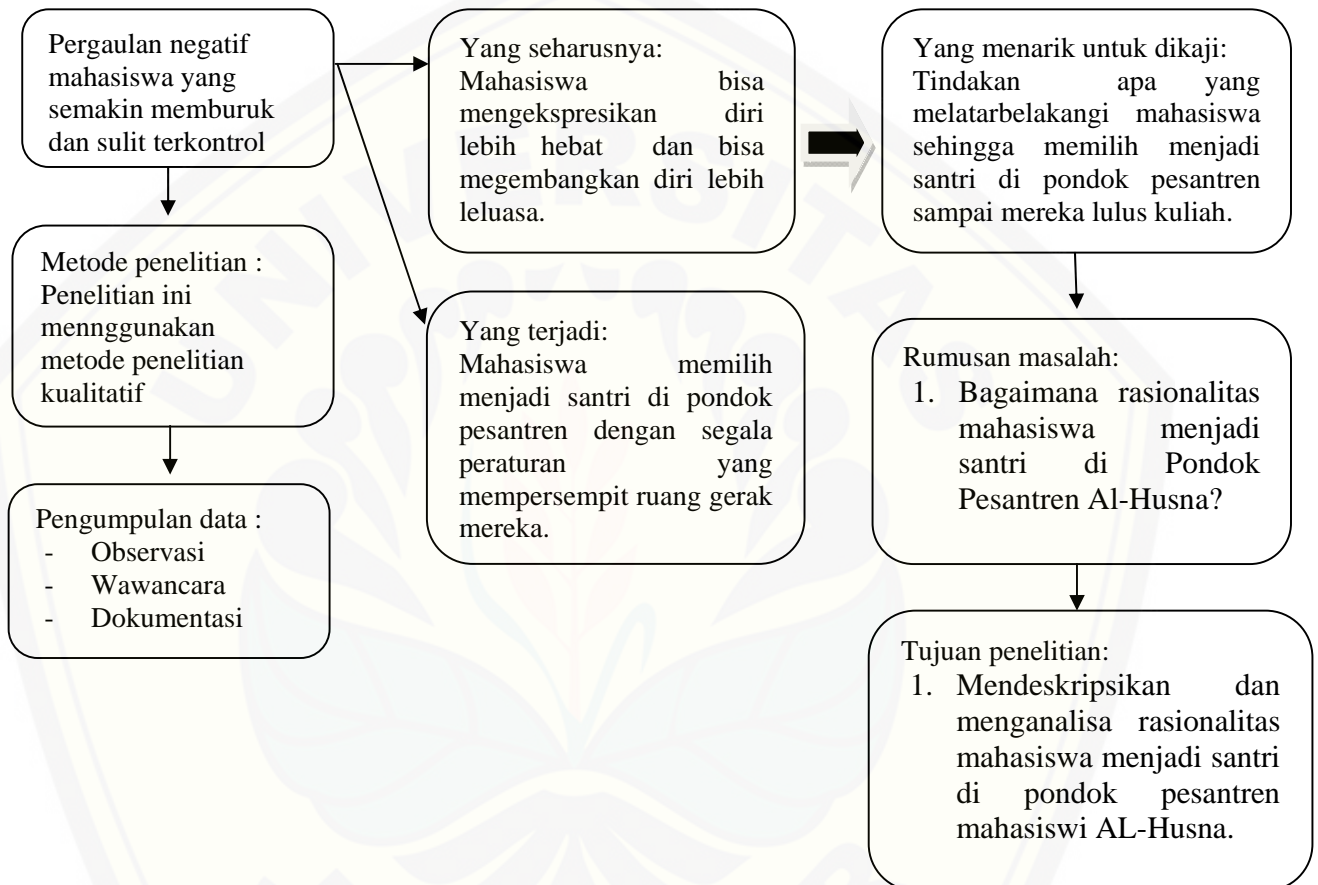
permasalahan penelitian yang diajukan pada bagian rumusan masalah, pada dasarnya kesimpulan awal bersifat longgar dan akhirnya semakin rinci dan semakin mengakar dengan kokoh. Sehingga dari kesimpulan tersebut pembaca sudah dapat manfsirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah.

Skema 2. Teknik Analisis Data



Skema 3. Alur penelitian

RASIONALITAS MAHASISWA MENJADI SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-HUSNA JL. KALIMANTAN 10 TEGAL BOTO LOR-JEMBER



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada pada bab 4 rasionalitas mahasiswa memilih menjadi santri di pondok pesantren Al-Husna karena didasari oleh alasan-alasan dan kalkulasi yang di perhitungkan oleh mahasiswa pada saat tindakan itu di ambil. Alasan mahasiswa memilih menjadi santri diantaranya adalah meliputi alasan sosial dan agama. Alasan sosial meliputi mengurangi potensi dari pergaulan bebas, memiliki situasi kondusif dalam belajar, dan dapat memaksimalkan potensi dan bakat. Sedangkan alasan agama meliputi kesempatan belajar agama lebih banyak, kesempatan untuk menyeimbangkan spiritual dan intelektual, lebih disiplin dalam bersikap, serta belajar hidup dengan kesederhanaan. Sedangkan alasan mahasiswa memilih pondok pesantren Al-Husna sebagai tempat tinggal selama kuliah diantaranya karena biaya hidup lebih sedikit, adanya kurikulum mengaji yang bagus, dan lokasi yang strategis.

Sehingga tindakan mahasiswa memilih menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Husna bisa dikategorikan berdasarkan orientasi tindakan rasional instrumental, dan tindakan rasionalitas nilai. Dalam tindakan rasional instrumental yang menjadi tujuan santri adalah bahwa mahasiswa memilih menjadi santri dan hidup di pondok karena ingin menyeimbangkan antara spiritual dan intelektualnya, yang bisa membawa mereka menjadi orang yang lebih baik dari segi akhlak, pemikiran dan juga pergaulan. Selain itu dengan hidup di pondok mereka juga memiliki situasi kondusif dalam belajar yang memungkinkan untuk dapat memaksimalkan potensi diri dan bakat yang mereka miliki.

Dan dalam tindakan rasionalitas nilai, yang membuat santri menjadi betah dan tetap tinggal di pondok pesantren sampai mereka lulus kuliah adalah karena didasari

akan nilai-nilai tertentu yang mereka pegang selama ini, yaitu perasaan bahwa dengan tinggal di pondok pesantren mereka menjadi pribadi yang lebih baik dari segi tingkah laku dan agama. Karena di dalam pondok pesantren mereka dibimbing untuk seimbang antara spiritual dan intelektualnya. Spiritual mereka dapatkan dari pondok sedangkan intelektual bisa mereka dapatkan dari kampus.

5.2 Saran

Berdasarkan dari pembahasan dan kesimpulan mengenai rasionalitas mahasiswa menjadi santri di pondok pesantren Al Husna, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Hadirnya pondok pesantren di tengah-tengah kehidupan kampus mampu menjadi *agent of control* bagi mahasiswa di tengah liberalnya pergaulan saat ini. Untuk itu perlu kiranya peraturan yang ada selama ini agar selalu digalakan sebagai wujud kontrol santri meskipun Al-Husna berkonsep sebagai pondok pesantren modern, karena hakikatnya pondok pesantren adalah lembaga yang mendidik bagi para santrinya untuk memiliki moral yang baik.
2. Menjadi pribadi yang lebih baik adalah tujuan santri mondok di pondok pesantren. Perilaku baik tidak hanya diterapkan di dalam pondok pesantren saja, akan tetapi di luar pondok pesantren agar selalu diterapkan, sebagai bentuk menjaga dan bertanggung jawab atas nama pondok pesantren dan kampus bagi yang berstatus mahasiswi.
3. Untuk para santri dalam mewujudkan cita-cita menjadi pribadi yang berbudi luhur (*al-ahlak al-karimah*), diharapkan untuk selalu istiqomah, dan terus mengikuti progam-progam yang ada di pondok pesantren Al-Husna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press.
- Aizid, Rizem. 2012. *Asmaul Husna untuk Nutrisi Otak Kanan dan Kiri*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- . 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dahri, Harapandi. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Pendidikan dan Pengembangan Agama.
- Dahuri, Olman, dan Fadlan, M. Nida'. 2015. *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia*. Penerbit Erlangga
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Habsari, Sri. 2005. *Bimbingan & Konseling SMA kelas XI*. Jakarta: Grasindo
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jhonson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik*. Jakarta: Gramedia
- M. 'Athiyah al-Abrasy. 2003. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam, terj. At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Bandung : Pustaka Setia.

- Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moelong, J Lexy. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nafisah, Indrawati Jauharotun. 2017. *Journal of Santri:Kiaiku Dawuh*. Pasuruan: Maktabah AL-MUKARROM.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Papalia, Diane & Feldman, RD. 2008. *Human Development*. Jakarta: Kencana Sabri
- Maslow, Abraham H. 1993. *The Farther Reaches of Human Nature*. USA: Penguin
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pondok Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Cetakan VII. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jurnal:

- Apriyani, Fitri. 2014. *Motivasi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Tinggal di P.P Nurul Ummah Putrid dan P.P Al-Munawwir Krapyak di Tengah Modernisasi Kota: Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Zaenatun, Siti Muhibah.. 2015. *Upaya Pengendalian Santri di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta*: Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Hartaji, Damar A. 2012. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (tidak diterbitkan)

Hidayat, Dyah Aji Jaya. *Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern*, Jurnal Psikologi Vol. 1 No. 2, Agustus 2012

Online:

Eddy, Abah. *Laku prihatin dan tirakat*. <https://abaheddy.wordpress.com/laku-prihatin-dan-tirakat/>. Diakses pada 19 oktober 2017

Michael Andreas. 2007. *“mahasiswi” bukan pasangan “mahasiswa”*. <https://bluefooz.wordpress.com/2007/08/15/mahasiswi-bukan-pasangan-mahasiswa/> . 13 september 2017

(<https://rejekinomplok.net/alasan-masuk-pondok-pesantren/>, diakses tanggal 6 September 2017).

(<http://lauraayudina.blogspot.co.id/2014/09/bagaimana-mengenal-potensi-minat-dan.html>, diakses tanggal 20 November 2017).

(<https://newrulfajri.wordpress.com/tag/ph-d-1984-psikologi-pendidikan-jakarta-cv-rajawali->, diakses tanggal 20 November 2017).

(<s-c-utami-munandar-1985-mengembangkan-bakat-dan-kreativitas-anak-sekolah-jakarta-gramedia-r-suharno-1984-testologi-pengantar-jakarta/>, diakses tanggal 21 November 2017).

(<http://digilib.uinsby.ac.id/8995/5/BAB%20II.pdf>, diakses tanggal 23 November 2017).

LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian

Gambar 1: pintu masuk pondok pesantren Al-Husna



Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar 2: rumah pengasuh (Kyai Hamman dan Ibu Isniyatul Ulya)



Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar 3: keadaan pondok pesantren Al-Husna



Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar 4: tempat kitab-kitab santri



Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar 5: kegiatan sholat berjamaah



Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar 6: kegiatan ceramah setelah sholat berjamaah



Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar 7: kegiatan menanti imam untuk sholat jama'ah



Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar 8: kegiatan Rok'an bersama setiap 2 minggu sekali di hari Minggu



Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar 9: kegiatan senam sehat santri yang dilakukan 1 bulan sekali



Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar 10: santri mengambil jatah makan bersama-sama



Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar 11: Festival Santri pada tahun 2017



Sumber: dokumentasi pengurus

Gambar 12: Pengurus pusat pondok pesantren Al-Husna



Sumber: dokumentasi pengurus

Gambar 13: ustadzah Pondok Pesatren Al-Husna



Sumber: dokumentasi pengurus

Gambar 14: Ustad Pondok Pesatren Al-Husna



Sumber: dokumentasi pengurus

Gambar 15: Peneliti dengan Bu Nyai Isniyatul Ulya



Sumber: dokumentasi Ima (salah satu informan)

Gambar 16: Peneliti dengan Ketua Pengurus Pondok pesantren Al-Husna



Sumber: dokumentasi Nurul (teman peneliti)

2. Catatan Lapangan

Berikut merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti:

Observasi awal dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2017 selama 5 hari yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Husna di jl Kalimantan 10 Jember. Observasi ini dilakukan untuk melihat fenomena yang terjadi guna dijadikan bahan untuk penulisan proposal penelitian. Observasi di mulai dengan peneliti menghubungi seorang teman satu angkatan yaitu Nurul Hidayah yang juga mondok di pondok pesantren Al-Husna. Peneliti bertemu dengan Nurul tanggal 13 Maret 2017 pada saat di kampus yaitu ketika Nurul sedang menunggu dosen untuk bimbingan acc bendel. Disitu peneliti membahas semua hal-hal yang ingin peneliti bicarakan menyangkut dengan tema proposal yang akan peneliti ambil.

Pada awalnya peneliti ingin meminta Nurul untuk menjadi salah satu informan, namun Nurul mengatakan tidak bisa karena pada waktu itu dia sudah sidang skripsi dan tinggal mengurus acc bendel. Namun Nurul dengan baik mau membantu peneliti untuk masuk ke pondok pesantren dan mau membantu peneliti untuk mendapatkan informan. Kemudian pada 15 Maret 2017 peneliti bertemu dengan Nurul lagi di kampus, dan waktu itu Nurul sedang bersama dengan temannya. Peneliti kemudian diperkenalkan oleh temannya itu yaitu Ima yang ternyata juga merupakan anak Sosiologi namun angkatan 2014. Dan ternyata Ima juga merupakan salah satu santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Husna. Setelah ngobrol-ngobrol dengan Nurul dan Ima, Ima juga bersedia membantu peneliti untuk melakukan penelitian di pondok, dan meminta peneliti untuk main ke pondok pada 18 Maret 2017. Dalam melakukan observasi, peneliti tidak mengalami kesulitan karena memang sudah kenal dengan salah satu santri di pondok pesantren Al-Husna. Peneliti melakukan observasi antara lain:

➤ Tanggal 18 Maret 2017

Pada hari Sabtu peneliti melakukan janji dengan Ima dan Nurul untuk datang ke pondok pesantren. Karena peneliti sebelumnya belum pernah masuk ke pondok,

jadi awalnya peneliti sudah bertanya dahulu mengenai pakaian, aturan di sana, dan sebagainya. Sehingga ketika peneliti ke sana peneliti menggunakan pakaian yang sopan sesuai dengan peraturan disana yaitu menggunakan rok panjang, atasan tidak ketat, dan kerudung yang menutupi dada. Pada hari pertama peneliti memutuskan untuk pergi sendiri ke pondok dengan membawa sepeda. Sesampainya di gerbang depan pondok peneliti segera menghubungi Nurul karena peneliti tidak tahu harus masuk gerbang yang mana karena ada 2 gerbang. Setelah Nurul menjemput, ternyata yang biasanya menjadi akses keluar masuk santri adalah gerbang yang timur sedangkan gerbang yang barat biasanya dipakai oleh pengasuh. Pertama kali masuk pondok langsung terlihat mushola dan dapur yang berada di sebelah kanan gerbang. Sepeda motor peneliti diparkir di depan mushola, di situ juga banyak motor dan sepeda gayung santri lain. Suasana pada waktu itu agak sepi, baik di mushola maupun di lingkungan pondok. Mungkin karena waktunya istirahat jadi sepi, karena pada waktu itu peneliti berkunjung pukul 13.20 WIB. Namun peneliti juga bertemu dengan beberapa santri di parkir. Beberapa ada yang tersenyum dan ada pula yang ciek dengan kedatangan peneliti.

Kemudian Nurul mengajak peneliti untuk ke kamar Ima, karena di kamar Nurul ada mbak yang sedang belajar jadi takut mengganggu. Kamar Ima terletak di pojok utara tepatnya di Blok A3, dekat dengan rumah pengasuh sehingga kami melewatinya. Ada beberapa santri yang keluar dari rumah pengasuh untuk ijin keluar. Kemudian terus berjalan melewati gang kecil pemisah blok kamar, di gang tersebut terdapat pula jemuran-jemuran santri yang sedikit mengganggu pemandangan. Di kamar Ima peneliti di sambut dengan ramah. Di kamar Ima diisi oleh 5 orang santri, dengan ukuran kamar yang cukup luas, kamar mandi berada di dalam, kasur dan lemari berjumlah 5, tetapi suasana kamarnya lembab sehingga temboknya berjamur dan belum di cat ulang. Pada saat itu ada yang sedang pergi jadi di kamar cuma ada Ima dan temannya. Oleh Ima peneliti diperkenalkan oleh temannya tadi yaitu Anisa.

Anisa merupakan orang yang cepat sekali akrab dengan orang baru. Jadi kita berempat mengobrol banyak, tukar kontak, makan, dan lainnya.

Sesudah itu Ima, Nurul, dan Anisa bersiap untuk sholat ashar berjamaah, sedangkan peneliti menunggu di dalam kamar karena sedang berhalangan. Peneliti menunggu sampai ketiduran dan akhirnya pukul 16.15 WIB peneliti pamit untuk pulang. Dan karena merupakan observasi pertama, jadi peneliti hanya melihat situasi dan lingkungan pondok sambil mengenal santri-santri yang lainnya.

➤ Tanggal 20 Maret 2017

Peneliti mendatangi pondok lagi untuk yang kedua kalinya, peneliti datang ke pondok pada pukul 09.00 WIB. Kali ini peneliti disambut dengan baik oleh teman-teman yang sudah berkenalan kemarin. Kemudian peneliti oleh Ima diperkenalkan dengan teman sekamarnya Ima dan Anisa yang lain. Kali ini suasana pondok agak ramai. Santri-santri banyak yang mau ke kampus, termasuk Anisa. Karena peneliti sudah tidak ada kuliah dan waktu itu Ima juga sedang tidak ada jadwal kuliah jadi hanya tinggal kita berdua. Peneliti ingin mengenal lebih jauh lagi tentang kehidupan di pondok sehingga peneliti meminta ijin kepada Ima untuk menginap. Dan Ima memperbolehkan dan akan di mintakan ijin kepada bu nyai. Karena belum membawa peralatan mandi dan lainnya peneliti memutuskan untuk pulang ke kos dulu.

Peneliti kembali ke pondok pada pukul 16.30, menunggu Ima dan Nurul ada di pondok. Peneliti menginap di pondok selama 2 malam di kamar Ima, karena di kamar Nurul hanya untuk 2 orang jadi sempit sehingga peneliti di ajak menginap di kamar Ima yang luas. Setelah itu jamaah sholat Magrib, mengaji, dan dilanjutkan dengan sholat Isha'. Sesudah sholat isha' maka santri-santri bebas melakukan apa saja, seperti mengerjakan tugas maupun tidur. Suasana ketika malam lebih ramai, karena kalau malam sudah tidak boleh keluar sehingga santri-santri sudah berkumpul.

Didalam kamar Ima ramai, santri-santri becanda, ada yang mendengarkan music, mengerjakan tugas. Suasana yang ramai membuat banyak santri melakukan berbagai cara untuk tetap bisa belajar atau mengerjakan tugas. Banyak cara yang

mereka lakukan seperti memakai *headset* agar tidak terlalu terdengar suara gaduh mencari tempa sepi, maupun belajar di Mushola. Dan ternyata di Mushola juga banyak santri-santri yang mengerjakan tugas di sana, mungkin mereka sama-sama menghindari diri dari keramaian agar bisa fokus. Di Mushola mereka mencari sudut-sudut yang membuat mereka nyaman. Malam pertama menginap di pondok peneliti tidak bisa tidur, mungkin karena belum terbiasa, apalagi pada waktu itu peneliti juga sedang flu dan suasana yang lembab serta tidak ada kipas angin. Pukul 04.00 WIB alarm pondok berbunyi, dan kemudian ada santri yang keliling per blok, menggedor pintu-pintu untuk membangunkan santri yang masih terlelap agar segera sholat subuh berjamaah. Dan ternyata ada hukuman ketika telat sholat berjamaah. Setelah sholat subuh dijalankan waktunya santri untuk bebas melakukan aktifitasnya, seperti kuliah. Selama menginap di pondok peneliti juga mengikuti semua kegiatan di pondok, baik itu sholat berjamaah, makan bersama, dan lainnya. Untuk mengaji karena peneliti tidak terlalu lancar membaca Al-Qur'an jadi peneliti banyak diam dan mendengarkan.

➤ 21 Maret 2017

Seusai mendapatkan gambaran-gambaran tentang kehidupan pesantren peneliti kemudian menulis beberapa poin-poin yang akan dikonsultasikan ke pembimbing skripsi. Pukul 08.30 WIB peneliti bersiap-siap untuk pergi ke kampus untuk menemui dosen pembimbing. Dan setelah mendapatkan ACC judul dari dosen pembimbing untuk membahas tema santri di pondok pesantren Al-Husna peneliti melanjutkan observasinya. Peneliti kembali ke pondok pada pukul 14.30 WIB bersama Nurul. Istirahat sebentar lalu bersiap untuk sholat Ashar. Setelah sholat ahsar peneliti meminta Nurul untuk menemaninya menemui pengasuh pondok pesantren untuk meminta ijin untuk melakukan penelitian dan juga ijin untuk membahas pondok kepada pengasuh pondok pesantren Al-Husna. Karena pada waktu itu Kyai Hammam tidak ada maka peneliti hanya menemui istrinya yaitu ibu Nyai Isniyatul Ulya. Dari beliau niat peneliti disambut dengan baik, serta siap membantu peneliti dengan memberikan informasi-informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Sesudah itu mengobrol dengan teman-teman sampai sore dan bersiap untuk sholat Magrib dan Sholat Isha'. Setelah itu peneliti mulai mengerjakan penulisan proposal yang dibantu oleh Nurul dan Ima. Mereka membantu peneliti dalam membuat latar belakang. Kemudian kita tidur dan dilanjutkan dengan sholat subuh keesokan harinya.

➤ 22 Maret 2017

Peneliti ke kampus untuk bimbingan lagi ke dosen pembimbing, dan dikatakan untuk menambah data lagi. Kebetulan waktu di kampus bertemu dengan Ima, dan Ima bersedia untuk diwawancarai. Sehingga peneliti pulang bersama dengan Ima ke pondok karena Ima jalan kaki jadi peneliti memboncengnya. Sampai dipondok pada pukul 14.00 WIB, kemudian peneliti mewawancarai Ima yang berlangsung selama 43.49 menit. Karena masih dalam tahap penulisan proposal, maka peneliti memutuskan hanya mewawancarai 2 informan dulu.

Karena peneliti pada waktu itu hanya kenal dekat dengan Ima dan Anisa maka peneliti meminta Anisa untuk menjadi informan yang kedua, dan dia menyetujui. Namun Anisa tidak bisa melakukan wawancara saat itu, jadi peneliti membuat janji dengan Anisa keesokan harinya.

➤ 23 Maret 2017

Peneliti janji dengan Anisa untuk melakukan wawancara pada pukul 15.40 WIB, kebetulan waktu itu Anisa sedang ada kuliah jadi peneliti menunggu dia pulang dan memiliki banyak mempunyai waktu luang. Wawancara dilakukan setelah sholat Ashar berjamaah. Wawancara dengan Anisa dilakukan di kamarnya dengan total waktu 59 menit. Anisa merupakan santri yang mudah bergaul, serta banyak bicara sehingga proses wawancara berjalan dengan asik. Setelah data dirasa cukup dan selesai peneliti istirahat sebentar lalu pulang karena sudah sore. Dan peneliti juga ada kegiatan yaitu menulis transkrip wawancara.

3. Transkrip Wawancara

Berikut merupakan tabel wawancara informan:

No.	Nama Informan	Tanggal/Waktu	Status di Pondok	Tempat
1.	Ima	Rabu, 22 Maret 2017 / 14.30 WIB	Santri	Pondok Pesantren Al-Husna
2.	Anissa	Kamis, 23 Maret 2017/ 16.20 WIB	Santri	Pondok Pesantren Al-Husna
3.	Ulil	Selasa, 02 Mei 2017 / 07.00 WIB	Santri	Pondok Pesantren Al-Husna
4.	Maratus	Selasa, 02 Mei 2017 / 08.32 WIB	Santri	Pondok Pesantren Al-Husna
5.	Via	Rabu, 24 Mei 2017 / 15.00 WIB	Ketua Pengurus Pondok dan Santri	Pondok Pesantren Al-Husna
6.	Bu Nyai Isniyatul Ulya	Selasa, 13 Juni 2017 / 10.00 WIB	Pengasuh Pondok dan Istri Kyai Hamam	Pondok Pesantren Al-Husna

Sumber: data penelitian

Proses wawancara dilakukan oleh informan kunci yaitu Ima yang dilakukan pada Rabu, 22 Maret 2017. Wawancara dilakukan di dalam Pondok Pesantren pada pukul 14.30 WIB. Ima merupakan salah satu santri Pondok Pesantren Al-Husna, peneliti mengenal Ima dari salah satu teman peneliti. Kebetulan Ima juga merupakan adik tingkat peneliti di kampus dan juga merupakan santri di pondok pesantren yang ingin diteliti peneliti. Melalui Ima, peneliti bisa masuk dan mengenal lebih jauh tentang pondok pesantren. melalui Ima pula, peneliti dikenalkan dengan teman-temannya yang kemudian menjadi informan peneliti selanjutnya. Pada hari Kamis, 23 Maret 2017, wawancara dilanjutkan dengan Anisa yang merupakan teman sekamar dari Ima, wawancara dilakukan pada pukul 16.20 WIB karena menunggu Anisa yang saat itu sedang ada kuliah di kampus.

Selanjutnya wawancara kembali dilakukan pada Selasa, 2 Mei 2017. Proses wawancara juga dilakukan di dalam Pondok Pesantren. Pada hari itu, wawancara pertama dilakukan dengan Ulil pada pukul 07.00 WIB dan kemudian dilanjutkan wawancara dengan Maratus pada pukul 08.32 WIB. Dan karena data yang didapatkan oleh peneliti dirasa masih kurang mencukupi, peneliti melakukan wawancara lagi yang dilakukan pada Rabu, 24 Mei 2017 pukul 15.00 WIB kepada informan yaitu Via selaku ketua pengurus Pondok Pesantren. Dari informan Via peneliti mendapatkan informasi lebih jauh tentang struktur organisasi pondok, jadwal kegiatan yang ada di pondok, peraturan dan sanksi yang berlaku, dan sebagainya.

Dan kemudian peneliti kembali melakukan wawancara pada Selasa, 13 Juni 2017 yang dilakukan pada pukul 10.00 WIB dengan Bu Nyai Isniyatul Ulya selaku pengasuh pondok dan istri dari Kyai Hamam di rumah beliau. Dari bu Nyai peneliti mendapatkan informasi lengkap mengenai pondok pesantren Al-Husna yang meliputi sejarah pondok, sistem pendidikan, maupun cerita mengenai santri-santrinya.

❖ Transkrip Wawancara 1

Peneliti : Elmi Retnaningsih (120910302008)

Informan : Ima (santri Al-Husna), 21 tahun

Asal informan : Sabrang, Ambulu, Jember

Waktu : 14.30 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Putri Al-Husna

Durasi : 43.49 menit

Peneliti : berapa lama mbak tinggal di pondok pesantren ini?

Informan : dari semester satu, sudah 3 tahun ini

- Peneliti : apa alasan mbak memilih pondok pesantren Al-Husna sebagai tempat tinggal pada waktu kuliah?
- Informan : karena tidak ada pilihan lain, jadi waktu itu maunya nge kos. Tapi waktu itu sama ibuk di kawatirkan soalnya kan orangnya ceroboh. Akhirnya salah satu keluarga itu merekomendasikan Al-Husna. Sudah deh ke sini.
- Peneliti : oh jadi mbak tidak pernah mencari info tentang pondok ya mbak.
- Informan : iya soalnya di beri tahu oleh saudara itu mbak, jadi langsung kesini.
- Peneliti : lalu apakah mbak sebelumnya sudah pernah masuk pondok pesantren?
- Informan : iya, waktu SMA. Di Madura, pondok pesantren Al-Amin Sumenep.
- Peneliti : bagaimana kesan pertama masuk di pondok pesantren Al-Husna ini?
- Informan : kesan pertama gak terlalu kaget sih mbak, soalnya kan udah pernah mondok 3 tahun. Cuma bedanya dulu waktu di pondok kan gak bawa HP, gak bawa laptop. Kalau sekarang kan pondokannya mahasiswi jadi boleh bawa gitu.
- Peneliti : o jadi gak dibatesi bawa barang elektronik ya mbak.
- Informan : iya, jadi kayak lebih enak mbak. Jadi rasanya gak terlalu di kekang. Soalnya kan boleh bawa HP, boleh bawa laptop.
- Peneliti : trus waktu masuk ke pondok sini ada temennya gak?
- Informan : ada, tapi dulu gak sekamar, tapi masuknya bareng.
- Peneliti : lalu bagaimana mbak menyesuaikan diri dengan lingkungan baru disini? Kan pasti ada perbedaan tu di pondok lama sama di sini.
- Informan : kurang lebih sih sama seperti di SMA. Jadi kalau di pondok sih mesti menyesuaikan diri, berusaha selalu membaur dengan temen-temen yang lain, kurang lebih seperti itu.
- Informan : suka dukanya tinggal si sini apa mbak?

Peneliti : sukanya kan banyak temen, kalau di kosan kan pasti beda suasananya sama dipondok. Kalau di pondok itu intensitas kebersamaannya banyak, kayak sholat jamaah, ngaji bareng, trus makan bersama, gitu-gitu. Tapi duka nya pasti peraturan.

Informan : kenapa dengan peraturan?

Peneliti : peraturan yang mengekang waktu dan kebebasan saya.

Informan : maksudnya mengekang itu yang seperti apa?

Peneliti : misalnya itu kayak acara malam. Peraturan yang dulu itu boleh keluar malam. Sampai akhirnya ada kasus santri sering pulang telat. Kita ada jam malam, jam malamnya itu pokok kalau malam minggu itu jam malamnya sampai jam 9, selain hari itu jam malamnya sampai jam setengah 10. Nah setelah itu setengah 10 gerbang udah ditutup, jadi kemungkinan banyak anak yang pulang terlambat gitu. Akhirnya ada kebijakan baru dari bu nyai. Akhirnya kita malam gak boleh keluar. Nah peraturan itu mbak, kan aku ikut UKM. Akhirnya kalau ada rapat-rapat itu pasti aku sering gak dateng.

Informan : o jadi peraturan itu juga berimbas pada kegiatan kuliah dong mbak?

Peneliti : iya mbak, berimbas banget.

Informan : kalau dipondok ini pembagian kamarnya seperti apa mbak?

Informan : oh kalau disini ada 2 macam. Yang satu kamarnya untuk 2 orang, itu gak ada kamar mandinya. Kalau yang di aku untuk 5 orang, tapi kamar mandi di dalam.

Peneliti : mengapa mbak memilih yang kamar untuk 5 orang?

Informan : alasannya karena kamar mandinya di dalam. Jadi kan enak, trus gak perlu ngantri banyak. Selain itu harganya juga lebih murah dari pada yang 2 orang.

Peneliti : apakah cuma karena hal ekonomi saja memilih kamar untuk 5 orang?

Informan : selain ekonomi ya mbak, karena saya itu lebih suka kamar yang lebih rame, banyak orang. Kalau cuma 2 orang kan sepi terus kalau rame kan biar cepet kenal.

Peneliti : lalu kalau sekamar banyak orang, apakah tidak terganggu waktu belajar?

Informan : enggak, soalnya lebih suka ramai. Tapi kalau pas merasa terganggu saya yang keluar. Biasanya kalau gak keluar di mushola ya di kamar-kamar tetangga yang kiranya sepi.

Peneliti : dengan 5 orang dalam satu kamar itu, apakah langsung bisa merasa cocok mbak?

Informan : enggak. Pertama jadi anak baru itu gak di sini mbak kamarku, tapi di sebelah. Dan itu gak bareng sama anis. Nah, pas di kamar baru itu kan ada 4 orang, tambah aku jadi 5 orang. Nah dari 4 ini salah satunya orang nya itu cuek. Aku gak suka, soalnya kan kesan pertama kenal orang baru kan kok kayak gini sih mbaknya. Kayak gak ramah gitu. Trus yang kedua, aku cenderung gak bisa mengikuti gaya hidup mereka. Misalkan mungkin mereka kan gampang ya tinggal beli-beli ini itu, kayak makanan-makanan yang sebenarnya gak terlalu mahal sih, cuma kalo dalam kategoriku terlalu boros. Nah itu hampir tiap hari. Kan misalkan aku gak ikut beli, nanti pasti kan aku ditawari. Kalo misalkan aku gak beli kan gak enak hati. Gara-gara itu akhirnya aku curhatnya ke temen sebelah kamar, bilang mau pindah ke kamar ini tapi nunggu ada orang yang keluar sampai akhirnya pindah sini, itu sih. Sampek sini enak, soalnya orangnya enak, jadi ke akunya juga enak. Kalo di kamar lama orang itu cenderung cuek sih, trus kalau misalkan kayak kita punya makanan. Kalau disini kan langsung ya udah ambil aja, di makan bareng-bareng. Kalau disitu enggak mbak, cenderung kayak gitu, jadi kalau aku mau minta kan gak enak. Individual lah pokoknya.

Peneliti : bagaimana mbak mengatur jadwal kuliah dengan kegiatan yang ada di pondok?

Informan : aku orangnya cenderung egois sih mbak, sampai saat ini sih. Jadi misalkan aku maunya ikut kegiatan di kuliah, aku bakalan ninggalin kegiatan pondok dengan cara illegal.

Peneliti : maksudnya illegal?

Informan : ya kadang gak ijin, kadang ijin tapi bohong. Soalnya kalau ijin gak di bolehin, apalagi kalau malam.

Peneliti : walaupun itu ijin untuk kegiatan kampus?

Informan : iya tapi di kasih waktu mbak, jadi ada kriteria tertentu dan waktunya terbatas.

Peneliti : apa saja kegiatan atau jadwal sehari-hari di pondok?

Informan : subuh itu sholat jama'ah jam 5 biasanya. Trus habis jama'ah subuh ngaji. Itu senin sampai minggu kecuali hari jum'at, jum'at itu bukan ngaji tapi solawat. Mulai dari habis subuh sampai setengah 6 kalau solawat atau istigosah, tapi kalau ngaji sampai jam setengah 6 kalo gak sampai jam 6. Itu kalau kuliahnya pagi, aku bisa keluar meskipun belum selesai itu turun duluan gak papa. Habis itu siap-siap kuliah, kalau misalkan siang ada disini ya ikut jama'ah dhuhur, habis dhuhur itu pasti baca Al-Qur'an itu mulai juz 30 dari surat An-naba' sampai At-taqwir. Terus habis ngaji itu terserah mau ngapa-ngapain. Trus ikut jama'ah Ashar kalau ada di sini, habis ashar ngaji lagi surat Al-mutofifin sampai Al-buruj. Habis itu magrib jama'ah lagi, trus ngaji. Ngajinya sama, kadang juz 30 sampai Ad-dhuha. Habis itu trus ngaji, tapi bukan Qur'an, kayak pelajaran itu mbak, kitab apa gitu, ya kitab nahwu ya kadang kitab-kitab kuning gitu. Itu ngaji sampai jam 8. Trus baru ishak jama'ah lagi. Habis itu terserah mau ngapain. Misalkan mau kerja kelompok gak papa, pokoknya ngaji sama solatnya sudah di laksanakan.

Peneliti : kan itu ngajinya sampai malam ya, trus kalau mbak ada janji kegiatan kampus diluar gimana?

Informan : nah itu misalkan itu, aku ijin telat ke temenku. Mereka pasti tau alasannya kenapa, ya pasti pondok gitu mbak. Ya itu gak enakya mbak. Dengan waktu terbatas dan ada jam malam yang diharuskan

pulang jam setengah 10 mbak, bayangkan kerja kelompok itu Cuma dapet apa. Misalkan janji habis magrib ya, nah telatku itu telat banget kan nunggu kayak gitu. Yaudah.

Peneliti : dengan peraturan-peraturan yang berlaku di sini, apakah mbak betah tinggal di sini?

Informan : pertanyaan yang sering banget di tanyakan ini mbak. Ya kadang betah kadang enggak. Maksudnya kondisional gitu, kadang waktu-waktu tertentu misalkan aku ke kosan temen pasti entar tak bandingkan lagi, oh enakan di pondok soalnya gini gini gini. Tapi entar kalo nyampe ke kosan temen aku dapet kayak ruang yang lebih longgar itu pasti oh enakan di kosan. Cuma itu kayak gitu-gitu tok sih. Kadang gak betah juga karena peraturannya, cuma yang bikin betah disini bertahan disini itu soalnya aku eman mbak. Soalnya kalau di kosan kan gak ada ngajinya.

Peneliti : iya kalau disini kan kayak sekamar berlima, trus bagaimana caranya kalau saat mbak ingin punya waktu sendiri?

Informan : nah itu kadang juga butuh. Kalau pas waktu butuh kayak gitu susah sih ya. Pasti aku nyari, ada ruang kosong tuh ya di sebelah aku buat pas lagi pengen sendiri. Itu kayak ruangan buat ngaji, dipakainya cuma pas buat ngaji. Jadi aku sendirian disitu, atau kalau siang itu kan semuanya kuliah aku lagi sendirian, tak tutup pintunya. Yauda kan sendirian, enak dah galau sendiri. Tapi kalau temen sudah pada datang yauda, galau di kamar mandi. Ya cuma gak enaknya itu aja.

Peneliti : lalu apakah sikap dan perilaku pak kyai dan bu nyai juga menjadi faktor betah dan tidaknya santri di sini?

Informan : iya, benar sekali. Aku sendiri ya mbak, pribadi kebanyakan sih ya mayoritas anak-anak sini itu pasti bermasalahnya sama bu nyai. Soalnya kan yang lebih banyak andil kan bu nyai. Kayak waktu pamitan itu kan sama bu nyai ketemunya, pak kyai itu kayak cuma ngimamin sama ngajarin kita ngaji, Dan bapak itu sabar, kalau ibu itu cenderung cerewet. Tapi herannya beliau itu bisa handle semua, dia itu hafal nama-nama seluruh santri, dari tasnya, motor-motornya, kayak gitu. Jadi sulit sekali. Tapi orangnya baik mbak.

Peneliti : trus untuk ke depannya, apakah mbak akan bertahan sampai lulus di sini apa ada rencana untuk pindah?

Informan : sebenarnya sih mbak ada rencana untuk pindah. Cuma berhubung orang rumah, terutama mbak sih yang kayak aduh kamu pindah aja kalau udah skripsi. Tapi bapak itu pernah bilang, jangan jadikan alasan skripsi buat pindah. Jadi kayak ngerasa gak enak hati tuh mbak. Trus bapak ibukku cenderung pasti setujujanya disini, gak di kosan. Jadi ya di sini saja, sampai lulus.

Peneliti : perubahan apa yang mbak rasakan setelah masuk di pondok pesantren ini?

Informan : apa ya, aku sendiri juga bingung perubahannya apa. Soalnya pernah mondok sebelumnya jadi aku susah membedakan perubahanku itu apa. Tapi menurutku sih cenderung kalau lebih buruk sih enggak. Cuma kalau disini lebih longgar. Kalau dulu kan selama di pondok macam-macam peraturan kayak gak boleh pakai celana, trus kalau pakai kerudung itu gak boleh kayak yang di model, kayak harus lurus menutupi dada. Kalau sekarang terserah, mau kamu jadi hijabers, mau model kayak apa gak papa, asal menyesuaikan.

Peneliti : trus larangan berpakaian di sini itu yang seperti apa?

Informan : ada, pokoknya gak boleh pakai celana pensil. Celana itu boleh, asal itu kain bukan jeans. Kalau pakai celana itupun bajunya jangan sampai gak nutupin pantat, kalau bisa harus nutupin pantat. Baju di masukin boleh, tapi kalau pakai rok. Kalau pakai celana gak boleh soalnya kan memperlihatkan pantat.

Peneliti : kalau misalkan make up, apakah juga dibolehkan?

Informan : boleh make up, cuma ada batas-batasnya. Maksudnya batas itu ya nggak terlalu menor. Kalau misalkan berlebihan menurut ibu, missal pakai lipstick yang cetar, sesuatu yang mencolok itu akan selalu di komen. Komennya itu dalam arti, ya okehlah maksudnya kamu itu mahasiswa mungkin lingkungan di kampus itu kayak gitu cuma ada batas-batasnya. Pakai alis juga gak boleh. Intinya boleh make up tapi gak berlebihan gitu mbak, ya sewajarnya. Pernah ada anak itu make up, pernah dapet teguran dari ibu soalnya terlalu berlebihan. Soalnya

apa, ya kembali lagi status kita di sini kan santri, jadi ya di ajari yang berbau sederhana, yang tidak terlalu berlebihan. Jadi ya gitu selalu ada batasan, apapun itu selalu ada batasannya di sini.

Peneliti : lalu bagaimana cara ibu nyai menegur?

Informan : ya awalnya cuma ditegur, kalau sampai sekali dua kali tiga kali kok sampai tetep di ulangi, tidak cuma dalam hal ber make up ya, tapi semuanya. Pertama di tegur sekali dua kali kok tetap melewati batas yo akhirnya ada tindakan. Maksudnya tindakan itu, pertama berupa peraturan. Tindakan kedua berupa dikeluarkan dari pondok. Soalnya pernah ada kasus anak hukum, dia itu sudah berkali-kali ditegur sama ibu kan, masalah dia itu sering pulang malem, sering nginap di kosannya temen tanpa ijin. Akhirnya sekali dua kali kan gak bisa di bilangin. Sampai pernah di usir, silahkan kamu keluar kalau kamu memang tidak bisa mematuhi peraturan pondok. Maksudnya peraturan pondok itu apa sih, cuma yang diminta dari sini itu kita sholat jama'ah sama ngaji, itu kan. Nah ketika kita keluar sore, keluar malam, kan otomatis kita gak bisa ngaji kan. Nah itu yang tidak di sukai dan yang tidak di ingini oleh pihak sini, sama bapak sama ibu. Akhirnya berkali-kali dapat teguran, trus dapat omongan yang tidak enak masih tetap berlanjut, pada akhirnya dia di dikeluarkan dari pondok. Jadi bu nyai itu gini lo mbak pengennya, kita itu jangan terlalu memprioritaskan kuliah saja, tapi juga pondoknya. Maksudnya itu kuliah ya tetap, soalnya basicnya kita kan kuliah di sini, bukan di pondok kan. Beda kalau di jamannya kita SMA kan yang di utamakan di pondok, bukan sekolah. Tapi kan disini kebalikannya, nah yang enggak di senangi kan kegiatan di luar jam kuliah yang berlebihan, apalagi di jam-jam malam. Soalnya apa, yang dikhawatirkan kita kan perempuan, dikhawatirkan ada yang terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Soalnya aku pribadi itu merasa ibu itu sebenarnya bertanggung jawab penuh atas santri-santri yang di sini, bertanggung jawabnya dengan apa? Misalkan anak itu ada yang keliru di jalan yang salah, ya tetap kita ditegur, kita diluruskan. Soalnya ingat-ingat akan tanggung jawabnya itu. Bisa di katakana sebagai ibu kedua lah. Pernah ada kasus lagi, ada anak dia itu ijin ke ibu pulang ke rumahnya. Dan ternyata dia itu tidak pulang ke rumahnya, tidak tau pulang kemana. Sampai ada kasus seperti itu, trus akhirnya dapat

kebijakan lagi, sampai rumah harus telfon konfirmasi kalau sudah sampai rumah. Ya istilahnya kebijakan baru itu muncul, peraturan baru itu muncul ketika ada satu orang ataupun dua orang yang berbuat masalah. Dan itu dampaknya ke semuanya mbak, kayak aku yang gak berbuat kesalahan dapat imbas dari peraturan kayak gitu.

Peneliti : lalu ibu nyai itu sendiri tau dari mana, apakah ada yang memberi tahu?

Informan : loh di sini itu ada intel, ada mata-mata. Jadi dia itu mengetahui kita dimana dan sebagainya itu biasanya dari kan sekarang jamannya sosmed, nah intel itu yang menjelajahi dari sosmed nya itu, sosmed anak-anak yang disini. Habis itu, ya dilaporkan ke ibu.

Peneliti : trus intel itu apa memang pengurus atau santri-santri yang memang kurang kerjaan sehingga selalu mencampuri urusan santri lain.

Informan : ya termasuk santri, dia gak jadi pengurus. Itu seperti santri kepercayaannya ibu. Sebenarnya tidak disuruh, tapi ya tau sendiri lah orangnya kayak gitu mbak.

Peneliti : mungkin itu di jadikan cara supaya bisa dekat dengan bu nyai mbak?

Informan : sebenarnya sih enggak ya mbak, soalnya sama bu nyai juga di sama rata kan sih. Ya dia jadi punya mana sih, cuma perlakuannya gak sespesial itu.

Peneliti : apakah dengan jadi intel, mbak itu menjadi tidak pernah melanggar peraturan pondok?

Informan : kalau itu sih gak tau ya mbak, pernah melanggar atau enggak. Cuma gini kalau versinya kita, ya mungkin karena dia statusnya intel ya makanya dia ngurus ini itu, semuanya. Nah kita yang statusnya gak intel ya cuma istilahnya grup ya, grup grup nya aja yang tau ada masalah apa gitu.

Peneliti : lalu kalau masalah lingkungan sendiri, apakah juga ada orang luar misalkan tetangga yang lapor?

Informan : ya pernah ada, tapi gak sering. Tetangga sebelah, pak Petrus. Jadi dulu itu pernah ada anak dari pertukaran mahasiswa Thailand yang kuliah disini, di UNEJ. Nah setelah itu, pakaiannya kan emang muslimah ya anak Thailand itu, jadi kerudungnya, bajunya itu gede semua, cuma waktu itu dia sering boncengan sama cowok. Maksudnya kan gak sesuai kan penampilan sama kelakuan. Dia statusnya pertama santri, dia penampilan kayak gitu menutupi aurat. Tapi dia itu sering boncengan sama cowok. Itu mungkin gak cuma sekali dua kali, sudah beberapa kali. Akhirnya ketahuan sama tetangga, mungkin tetangga itu sering melihat lah trus gak suka akhirnya ditegur langsung ke pak kyai nya, bukan ke santrinya sama orang itu. Kemudian ya gak tau, mungkin sekali dua kali udah pernah ditegur dari pihak sini akhirnya gak bisa di bilangin akhirnya langsung di keluarkan semua anak-anak Thailand.

Peneliti : berarti emang bener-bener tegas ya kebijakan disini?

Informan : iya, soalnya kan menyangkut nama baiknya pondok juga.

Peneliti : lalu siapa saja pengurus di pondok ini, selain pak kyai dan bu nyai?

Informan : ya ketua mbak, sampai ke bawah ada sekretaris. Jadi kita itu ada 2 bagian, pusat sama daerah. Pusat itu kayak pengurus intinya, seperti ketua, wakil, sekretaris, dan lainnya itu. Kalau daerah itu salah satunya temanku, adalah pengurus daerah. Jadi pengurus daerah itu yang ngurusin per blok.

Peneliti : apakah pengurus juga ikut andil dalam adaptasi santri di sini?

Informan : iya, terlibat untuk sosialisasi. Sebenarnya itu program baru sih, baru tahun kemaren itu. Istilahnya ya kayak di kampus itu, ospek pengenalan santri baru, semacam p2maba lah kalau di kampus. Pengenalan santri baru, kalau di Al-Husna itu gimana, peraturannya, kayak gitu lah. Nah itu program baru tahun ajaran kemarin, ya sedikit banyak sukses lah. Sekarang kan ada program baru lagi, tahfid, ke-tahfidan. Jadi ada program baru hafalan Qur'an, jadi bapak ibu itu nyediain kamar khusus di blok A yang masih kosong untuk orang-orang yang hafalan Qur'an. Programnya itu yang pertama adalah kelas diniah itu adalah kelas kitab ngaji setelah ngaji magrib, kelas

unggulannya ya tahfid Qur'an itu yang fokusnya hafalan Qur'an jadi mereka setiap habis subuh gak ikut ngaji kayak yang biasa regular, tapi mereka nyetor hafalan ke ustadzah yang mempunyai kewenangan itu, ada dua orang ustadzahnya dan yang ikut kelas itu ada sekita 30'an. Kalau kegiatan extra itu ada pembinaan tirawah, kayak baca Qira'at Qur'an itu yang di lagu-lagu, sama banjari hadrah solawatan. Pernah ikut lomba itu, yang angkatan pertama lomba itu yang ikut satu, dapet juara 2, lombanya di Baitul Amin. Selanjutnya kemarin itu ikut lomba di Puger. Extra nya itu cuma 2 mbak, itupun juga tidak wajib. Jadi ada beberapa yang minat ya ikut. Yang enggak minat ya enggak dan aku termasuk orang yang gak ikut. Oh iya itu mbak, kalau mau sholat jama'ah ada bel, dan itu sebagai simbolisasi untuk sholat jama'ah, segera ke mushola.

Peneliti : trus kok waktu subuh ada yang keliling kamar santri mengingatkan sholat itu?

Informan : itu pengurus daerah yang mendapatkan amanah. Jadi ada bagian peribadatan, ngurusi sholat-sholat gitu mbak.

Peneliti : bagaimana cara mbak membangun relasi antar santri?

Informan : ya lewat kegiatan-kegiatan mbak, kan kenal satu sama lain. kan kalau aku sholat, ngaji, pasti sebelahku itu gak pasti blok A semua kan. Memang gak semua kenal, tapi di tiap blok itu pasti ada satu yang aku kenal.

Peneliti : lalu bagaimana hubungan antara santri senior dan junior?

Informan : egaliter, setara, tidak ada senioritas. Tapi bukan berarti tidak hormat ya mbak, bukan berarti aku terus jadi berani sama senior, cuma ya gitu gak terlalu harus yang tunduk atau gimana, biasa aja sih. Senior pun juga begitu.

Peneliti : menurut mbak, apa perbedaan santri yang sudah biasa di pondok dengan santri yang baru masuk pondok pertama kali?

Informan : itu tergantung orangnya mbak, aku sendiri yang sudah pernah mondok pun masih susah. Kayak peraturan ya, harus jama'ah. Aku kaya masih susah buat menghindari hukuman itu. Jadi masih sering

telat, kan ada sanksinya tu. Nah kalau yang masih baru mondok, biasanya anaknya malah tanggap, cepet. Tapi terkadang kalau adaptasinya masih susah ya sama kayak aku gitu, telat-telat, dan lainnya.

Peneliti : bagaimana dengan biaya pondok di sini?

Informan : biaya nya relative terjangkau. Awal masuk itu 250 ribu untuk uang pangkal. Selanjutnya untuk awal-awal kan masih gak ada wifi itu cuma 135 ribu, gak ada wifi, gak ada makan disini. Sampai wifinya ada tambah 15 ribu jadi 150 ribu, sampai akhirnya ada program makan satu kali di sini jadi 300 ribu. Awalnya kita kan gak itu maem di pondok. Terserah kita mau makan di luar atau masak sendiri, nah sekarang kan ada makanan dari pondok satu kali sehari jadi setiap bulan 300.

Peneliti : dengan menambah 150 per bulan untuk makan satu kali itu, apakah setara dengan makanan yang didapat?

Informan : nah itu memberatkan, gak sesuai. Kalau di bandingin dengan harga 5 ribu per porsi di luar sama di sini.

Peneliti : apakah itu wajib?

Informan : wajib. Trus itu kalau misalkan kita mikirnya yang baik-baik, mungkin itu dengan harga 5 ribu tapi kan lauknya gak kayak di luar ya. Tapi itu mungkin itu dilebihin buat pembangunan pondok, kayak gitu. Itu yang baik. Kalau yang negative itu ya macem-macem dah.

Peneliti : kalau mau ngambil makanan gimana?

Informan : kita bawa kartu, jadi entar misalkan kita satu bulan gak makan full bayarnya biar gak penuh gitu mbak. Bayarnya itu belakangan mbak, gak di awal bulan.

Peneliti : kan ada tuh santri yang selain kuliah dan ngaji, juga mengajar. Apakah mbak juga seperti itu?

Informan : sebenarnya tu pengen, tapi belum ada job mbak. Kayak gitu kan nyari sendiri buat tambahan. Kalau aku kan cuma mondok, kuliah, maen.

Peneliti : apa saja sanksi-sanksi yang diberlakukan di sini?

Informan : kalau pas maba waktu dulu, peraturannya gak begitu terlalu ketat, sekarang itu kayak lebih ketat, kayak gak ikut ngaji itu suruh baca surat Al-Baqarah, gak solat jama'ah baca Al-Baqarah, telat solat baca At-Taubah, itu sih. Kalo masih awal-awal kan gak ketat, jadi aku masih enak-enak gitu. Tapi sampai akhirnya tambah hari tambah ketat, hukuman itu sedikit banyak memberatkan, jadi mau gak mau ya harus beradaptasi dengan peraturan dan hukumannya. Baca surat itu di mushola, tapi kalau bisa pakai microfon, jadi kan ada efek malu gitu. Mungkin itu buat jera.

Peneliti : kan 1 kamar anak 5, lalu pembagian barang-barang itu sendiri bagaimana?

Informan : kalau sapu itu persetujuan kamar saja, jadi kita iuran, untuk beli ini itu.

Peneliti : trus kalau masalah kebersihan mbak?

Informan : pasti pengurus itu kayak ngecek, misal depan kamarku kotor pasti ntar anak yang tinggal di kamar itu dipanggil suruh bersihin. Semua kita sendiri yang bersihin.

Peneliti : trus kalau misalkan ada teman yang sakit gimana mbak?

Informan : iya saling merawat mbak, ada dokter disini maksudnya anak FK. Kalau udah parah banget ngomong ke bu nyai, kalau enggak paling minta pulang, atau minta antar temen periksa ke dokter. Kalau opname ya ijin, kadang malah pak kyai nya sendiri yang nganter pakai mobil.

Peneliti : apa kelebihan pondok pesantren Al-Husna dengan pondok lain?

Informan : kalau masalah kelebihan aku tidak membandingkan degan pondok lain ya mbak, cuma aku rasa pondok ini itu sudah bisa dianggap paket lengkap, jadi ada ngajinya, ustadznya juga oke oke. Ada yang selain jadi ustadz, dia itu juga dosen di STAIN. Jadi aku bisa dapet banyak hal ah mbak. Terus pak kyai nya juga memotivasi kita, dia kan prioritasnya juga ke pendidikan, dia kan kuliahnya sampai doctor

terus juga bisa jadi inspirasi buat santri-santri. Trus sholatnya juga kayak ada yang monitoring, ya paling itu.

Peneliti : oh jadi ustadz nya itu dari luar pondok mbak?

Informan : iya dari luar, tapi kalau yang hafidoh, yang hafalan Qur'an itu yang cewek cewek, tinggal disini itu mbak. Satunya kuliah, satu angkatan sama saya, yang satunya sudah lulus S1.

❖ Transkrip Wawancara 2

Peneliti : Elmi Retnaningsih (120910302008)

Informan : Anisaul Khoiriyah (santri Al-Husna), 21 tahun

Asal informan : Ambulu, Jember

Waktu : 16.20 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Putri Al-Husna

Durasi : 59 menit

Peneliti : apa alasan mbak memilih pondok pesantren Al-Husna sebagai tempat tinggal pada waktu kuliah?

Informan : sebenarnya sih ini bukan pilihan saya ya mbak, ini ketidak sengajaan. Soalnya ceritanya dulu kan saya itu ngekos sebenarnya di Rusunawi, tapi di sana itu saya gak punya temen. Temenku sekamar itu pokoknya gak kenal lah, maba-maba. Trus apalagi itu di lantai 5, kan aku capek bolak-balik gak ada eskalatornya, jadi trus aku nanya sama temenku, kamu kos dimana, aku kos disini. Nah tak kira ya di kosan mbak, ternyata dipondok. Yaudah aku datang ke sini, pas kesini itu diceritain sama ibu pondok yang disini. Katanya itu disini gini gini gini, cuma aku yang tergiur aja sama omongannya ibu itu. Soalnya tu bagus-bagus.

Peneliti : oh jadi mbak langsung menemui bu nyai langsung?

Informan : iya lah, aku langsung kroscek tempat. Pokoknya yang bikin aku tergiur itu ya dia bilang gini, kamar mandinya itu di dalam. Kan enak mbak, privat gitu kan. Trus ada wifi nya, trus apalagikan fleksibel, aku boleh kemana-mana, trus murah lagi. Waktu itu tu perbandingannya cukup lumayan lah kalau dibandingkan dengan kos. Waktu di rusunawi sih waktu itu sekitar kalo gak 200 ribu ya 300 ribu, lupa aku. Kalau disini kan perbandingannya cukup signifikan, jadi saya lebih milih kesini. Dan juga itu ada temennya, dan ternyata setelah saya kesini keadaan pun berubah. Gak seperti yang saya pikirkan. Soalnya tadi kan ibunya bilang cuma yang bagus-bagus aja, ya memang bener itu ada wifi, pokoknya ya menurut aku sih bagus lah tempatnya soalnya kan murah, trus kamar mandi dalam. Coba kalau dibandingkan dengan kosan kan kamar mandi dalam berapa coba, kan udah 500 ribuan itu belum semuanya.

Peneliti : emang mbak apa tidak lihat-lihat dulu kamarnya?

Informan : udah, aku udah di kasih lihat. Trus aku juga masuk-masuk kamar mandi juga waktu dulu itu. Cuma kalau tak bandingin sama kosan kan masih nambah kalau bawa magicom, laptop, kalau disini itu free. Itu yang membuat aku suka. Tapi gak sukanya itu, karena mungkin aku kan gak pernah mondok ya, jadi aku syok, tapi ya lama-kelamaan kan kita kan ada pepatah yang mengatakan kalau bisa itu karna terbiasa, gitu. Ya aku kaget gitu dengan peraturan yang ada di sini. Kayak misale peraturannya itu, kalau dulu sih boleh keluar malam, jadi ya oke gapapa. Cuma yang membuat aku gak suka itu terlalu mengikat gitu lo. Kalau misalnya kita itu mau ikut apa-apa itu ada batasannya. Maksudnya apa ya, gak semua kegiatan bisa kita ikuti. Harusnya itu kan, maaf ya mbak disini kan kayak melanggar hak asasi manusia pasal 28, ya kan. Setiap insan manusia mempunyai hak dan kebebasan yang sama di mata hukum. Nah itu, soalnya gini potensi setiap manusia kan beda-beda, jadi kalau misalnya dihalangi kan gak enak.

Peneliti : oh jadi mbak merasa mbak tidak bisa mengembangkan potensi diri mbak gitu?

Informan : iya, soalnya UKM yang aku mau ikuti itu kan USEF, itu kan bahasa Inggris. Itu disitu ada debat, ada speaking, dan lainnya. Tapi

itu tu waktunya malam, jadi gak boleh. Kadang aku nyelintut-nyelintut gitu, dalam artian aku kabur gitu. Tapi ya tetep gak bisa maksimal kan mbak UKM nya. Jadinya kan aku gak bisa dianggap jadi anggota aktif. Jadi akhirnya aku kan malu kalau misalnya berangkatnya itu cuma jarang-jarang kan gara-gara aku juga takut disini nanti kalau ketahuan. Yaudah jadi aku lepas aja, aku gak ikut itu. Terus yang bikin gak enak lagi tu apa ya, kalau masalah temen itu kita kan sudah gede ya mbak, udah dewasa. Jadi kalau misalnya sifat manusia itu kan beda-beda, jadi bagaimana kita menyikapinya aja. Ya tapi kadang ngeselin juga sih, soalnya kan disini kan bersamaan ya. Kadang itu aku geregetnya, gereget tu disini aku gak sukanya mereka tu kadang gak sadar gitulo. Seharusnya tu dia peka gitu. Maksudnya dalam hal ini kan kita hidup bersama, ya kalau misalnya gak patut untuk dilakuin ya jangan dilakuin lah. Misalnya nih minjem barang dia gak ijin. Trus dia tak tanyain gitu, kemana barang yang tadi, gak tau jawabnya, kan sebel.

Peneliti : lalu kenapa setelah mbak pindah dari rusunawi tidak mencari kos biasa?

Informan : gak punya temen, soalnya kalau di kos itu harus berdua kan kalau cuma satu kan tambah mahal. Nah itu pertimbangannya. Lagian itu aku dari semester 1 dan 2 itu udah coba adaptasi, sebenarnya itu aku pengen pindah dari pondok sini tapi sama ibu ku sendiri gak boleh. Tapi ya gak papa sih, karena aku mempertimbangkan harga juga.

Peneliti : kan mbak belum pernah masuk pondok pesantren, lalu bagaimana tanggapan orang tua melihat keputusan mbak?

Informan : ya senang sekali lah, soalnya dari dulu kan aku memang di suruh di pondok, tapi aku gak mau. Soalnya kan aku menjustifikasi kalau di pondok itu pasti kutuk, kutuk itu dalam artian kita gak bisa mengenal dunia luar. Trus apa-apa gak boleh, aku malesnya itu. Nah tiba-tiba mendengar aku mau di sini jadi mereka sangat senang.

Peneliti : kan mbak tadi sudah menceritakan kekurangannya pondok di sini, lalu kelebihan dari pondok disini itu apa mbak?

Informan : kalau kelebihan sih banyak ya, terutama kalau ini aku gak menjustifikasi kalau semua orang yang tinggal di kos-kosan itu ibadahnya itu gak selalu kurang itu enggak, aku gak menjustifikasi seperti itu. Cuma setidaknya kalau disini aku kan ada yang ngingetin sholat, aku aja disini ada yang ngingetin sholat aja masih males apalagi aku kalau di kosan kan, gitu. Trus enakya di sini itu aku tambah pengalaman soal ngaji-ngaji kitab, soalnya kan dulu aku jarang ngaji, ngajinya paling Al-Qur'an aja. Itu sih positifnya. Trus melatih kedisiplinan, biasanya kalau disini itu pagi harus bangun karena ada sholat subuh tu di bel. Trus di sini kalau misalnya masbuk, ketinggalan raka'at sholat itu kan di hukum suruh baca surat At-Taubah gitu. Trus enakya lagi disini masalah dalam lingkup fasilitas, kalau menurut aku dengan biaya yang seperti itu aku sudah mendapatkan lebih dari cukup. Soalnya aku bisa wifian itu unlimited, bisa youtube'an misalnya satu kamar youtube'an itu gak ngadat gitu. Kalau menurut aku dengan harga yang seperti itu kalau di luar gak dapet kan. Aku aku tu mandang dari segi harga. Trus positifnya di sini lagi tu apa ya, aku punya seseorang yang aku jadikan sebagai looking up, panutan. Kayak misalnya aku termotivasi oleh bapak, bapak itu kan meskipun dia itu udah tua tapi dia itu pinter gitu mbak, dia itu kuliah sampai S3 gitu, dan dia pintar agama juga, kaya lagi. Jadi kan itu kalau menurut aku bagus lah untuk dijadikan sebagai acuan. Trus di sini yang harus di garis bawah adalah ya memang namanya hidup kan pasti banyak resiko dan pilihannya, kalau misalnya aku di sini sih gak enakya ya yang tadi kaya yang udah aku sebutin, tapi kan positifnya aku bisa balance, seimbang antara dunia dan akhirat. Menurut aku sih, di sini aku merasa lebih baik sedikit lah gitu. Trus di sini itu, kan katanya pondok salaf kan gak boleh bawa elektronik, gak boleh keluar kan kalau gak bersama orang tua. Kita itu enggak mbak. disini itu cuma menaungi mahasiswa yang kuliah gitu lo, gak mungkin kan kalau harus menutup kayak gitu, kan gak laku. Jadi sini kan boleh bawa HP, laptop, segalanya, trus keluarnya juga fleksibel asalkan malam jangan. Tapi kalau kuliah malam gak papa, pokoknya hal yang positif. Kenapa ibu kaya gitu soalnya anak-anak itu kadang bohong mbak. Trus enakya di sini tu gini, kalau setahuku temenku dikosan itu misalnya bayar kosan terakhir tanggal 10, kalau dia gak bayar tanggal 10 itu dia di cariin

sama bu kosnya. Kalau di sini itu enggak, sepunyanya uang. Jadi meskipun aku 3 bulan gak bayar itu gak papa pokoknya ngomong. Buk aku belum bisa bayar karena ini ini ini, yawes gitu enakya. Itu sih pertimbangannya. Kalau misalnya aku di kosan yang ngingetin sholat siapa, trus aku gak bisa ngaji. Soalnya kata bapak kyai itu ngaji itu juga penting rek, masak kamu seumur hidup hanya mementingkan karirmu aja.

Peneliti : lalu bagaimana cara mbak mengatur jadwal kuliah dengan kegiatan yang ada di pondok?

Informan : ini yang jadi masalah jamnya pas waktu ngaji itu kan setelah magrib sampai jam 8. Nah itu kadang-kadang kalau misalnya aku lagi banyak tugas kan bingung ngerjakannya mbak. Memang sih sedikit mulai setelah magrib sampai jam 8, tapi kalau misalnya udah jam 8 itu kan biasanya aku udah ngantuk atau apa. Jadi efisiennya bagi anak-anak kan kalau misalnya yang ngekos dia udah bisa ngerjain mulai jam 6 sampai jam 8 kan, disitu aku kalah start nya. Tapi disitu kalaupas ngaji aku juga bawa buku sendiri gitu, jadi aku sambil baca. Kalau misalnya pas wiritan tu, aku buka bukuku. Sebenarnya gak boleh sih, buka-buka buku gitu. Trus pas waktu sholat subuh juga tak bawa bukuku. Waktu ngaji juga tak bawa. Jadi di sini itu aku kayak misalnya kelelahanku itu aku gak bisa focus, aku merasa kayak belum pernah sih merasa yang niatan ngaji gitu enggak, mesti tak selipin apa gitu. Jadi alias aku masih berat sama kuliahku. Trus kalau bagi waktunya yang lain itu apa ya, ya lebih-lebih bisa mengatur waktu aja gitu. Kalau misalnya ada lagi tu pas lagi ada waktu pengajian atau apa, itu malam kan setelah sholat. Itu pengajian biasanya ada orang dari luar, trus mau sosialisasi apa itu kan sampai malam. Aku belum mengerjakan tugas atau apa itu kan gimana, yaudah kalau memang misalnya aku gak bisa, dan gak bawa buku kesana, ya sudah aku setelah itu tidur, trus malamnya aku bangun, kalau bangun sih kalau enggak ya enggak.

Peneliti : selain kegiatan pondok dan kampus, mbak juga mengikuti kegiatan apalagi?

Informan : kalau aku ngursusi mbak, itu gak papa sama ibu. Misalkan itu kan buat tambah-tambah uang saku, kadang-kadang kan kalau misalnya

kita gak punya uang kan bisa buat bayar ibu. Ibu juga ga papa sih, mendukung aja. Aku ngelesi itu sekarang di 4 orang. Aku dapet job itu dari relasi. Ini ya tak tekankan, bukan berarti kalau aku hidup di pondok aku tu gak tau apa-apa di dunia luar. Itu positifkan di sini kan, soalnya disini kan ada wifi. Trus disini kan boleh keluar, asalkan kita keluarnya kuliah, pokoknya hal-hal yang positif sama ibuk gak papa, itu bedanya kita sama yang lain. Jadi kita itu bukan pondok salaf, kita itu pondok modern. Aku itu ngajarin jauh-jauh dari 4 orang anak itu, aku kan 4 itu dari lembaga semua. Jadi aku ikut 2 lembaga, lembaga bimbingan belajar di luar, aku ikut di patrang sama online. Jadi disini kan bisa dilihat kalau misalnya aku walaupun anak pondok yang notabennya itu kolot dan lain-lain, tapi kan aku bisa menjalin jaringan sehingga aku tu bisa seperti mereka. Jadi semua itu tergantung pada diri kita sendiri, jadi jangan menjudge orang kalau dipondok berarti dia itu apa sih, gak modern, kolot, enggak lah. Ayo kita lihat dulu, gitu. Aku ngelesinnya ini bahasa inggris lah, sesuai dengan passionku, tapi ya itu sama ibu misalnya kan ngelesi itu boleh diluar jam sekolah itu kan terserah kita, mau ambil berapa kan sekuatnya kita. Tapi ya gitu, jangan sampai malam, malam gak boleh. Nah itu pantanganku, kadang-kadang kan aku misalnya ngelesi minggu pagi ya, pagi itu aku ada rapat atau apa di kampus, kan aku juga ikut organisasi PELITA di kampus, tapi sekarang udah keluar. Itu kayak organisasi yang nulis-nulis karya ilmiah. Jadi kalau misalnya muridku mencancel, ganti jadwalnya di hari selanjutnya misal dia bisanya malam, kalau aku gak nuruti dia kan aku gak dapat uang disini kan. Tapi ya gimana, kadang aku tetep ngelesi, tapi aku gak pamit sama ibu gitu. Sekarang megang anak 4 itu SMP nya 3 orang, yang 1 PAUD. Ya lumayan sih, dapetnya tergantung kadang paling banyak 1 bulan 300 ribu. Ya yang penting kan itu, aku bisa menjalin komunikasi dengan luar sehingga aku bisa kerja walaupun aku disini. Trus juga banyak kok dulu mbak-mbak yang senior yang mondok di sini mereka juga pintar, maksudnya pintar di sini itu ada kok mbak yang baru keluar dari sini kan dia FMIPA, dia kan paling pintar ya di kampusnya, jadi dia di bawa ke Jerman, kayak pertukaran pelajar gitu. Ya pokoknya dia kan bisa go internasional. Kembali lagi kan, berarti asumsi kalau misalnya orang-orang di pondok gak mengikuti jaman dan kolot itu kan udah berubah bisa dibuktikan oleh

mbak itu. Trus ada juga mbak-mbak di sini yang keluar negeri kayak mbak anis yang ke Thailand. Trus disini kalau menurut aku anak-anaknya juga punya kemampuan masing-masing, buktinya mereka bisa kok berbaur, bergabung dan menyaingi mereka-mereka yang gak di sini.

Peneliti : menurut mbak bagaimana sih tanggapan tentang peraturan di pondok ini?

Informan : peraturannya kalau menurut aku sih lumayan ketat sih, sebagai pemula kan gak pernah mondok. Jadi kan aku kaget. Peraturannya kalau dulu itu aku gak pernah kan dibatesi, kamu gak boleh keluar malam sampai jam segini dll. Ya mungkin aku di rumah juga dibatesi, tapi kan gak gini-gini amat gitu lo. Peraturan lain itu piket mingguan per kamar atau per blok, misalnya kamar sini sama kamar sebelah piket di depan rumahnya ibu setiap minggu setelah ngaji sekitar setengah 6 sampai jam 7, atau setengah 8. Trus peraturan yang lainnya itu disini gak boleh bawa celana jeans. Nah itu, kadang-kadang aku juga susah. Aku kan juga pengen kayak temen-temenkuyang modis pakai celana jeans. Kan disini harus pakai rok. Kadang-kadang aku juga lakukan sih, disini pakai rok, diluar enggak. Itu aku lakuin pas aku bener-bener pengen. Sebenarnya niatnya ibu itu kan baik ya, kembali ke kitanya aja. Niatnya ibu kan biar auratnya kita tertutup gitu lo mbak, lekuk tubuhnya itu gak kelihatan. Ya memang bagus sih, itu bener kan. Tapi ya namanya kita manusia ya, apalagi kan kita kehidupannya kalau di kampus kan berbaur sama orang lain kan. Kalau kita kemana-mana harus salim sama ibu, ditanyain mau kemana gitu. Kalau ada yang mau nginep disini juga harus bilang, kalau gak bilang juga gak apa-apa sih. Tapi gitu aku pernah dimarahin ibu gara-gara temenku kan disini, trus kan aku sholat magrib. Temenku tu gak sholat dia, tapi dia haid kok. Trus katanya ibu ya harus diajak sholat, ya dia suruh ke mushola, pokoknya kayak gitu. Jadi kalau ada yang nginep sini, juga harus ngikutin peraturan di sini. Trus ada lagi peraturannya, masalah makan. Masalah makan tu gini, kita tu makannya satu kali dalam sehari. Soalnya yang satu kali lainnya kita suruh beli sendiri. Nah kita itu dijatah satu kali makan dengan uang 5 ribu, berarti kalau sebulan ditotal 150 ribu. Enaknya kalau pagi misalnya aku gak perlu

masak. Tapi ini matangnya siang, sedangkan aku berangkatnya kan pagi. Kadang-kadang setengah 6, itu matangnya jam setengah 10 atau jam 9. Trus gak enakya kalau misalnya aku pulang sore itu gak ada yang ngambil kan disana, soalnya aku kan masih di kampus. Tapi untuk saat ini itu peraturannya dah enak, soalnya penjaga yang di sana itu kesini sendiri ngambil piring-piring itu. Tapi kan mereka masaknya itu kan pagi, kalau misalnya aku pulang malam atau sore kan udah gak enak, basi, jadi percuma gitu. Dan itu diwajibkan, kalau gak ngambil itu dimarahi.

Peneliti : menurut mbak, dengan harga 5 ribu itu sesuai gak dengan makanan yang di dapat?

Informan : menurut aku sih gak sesuai, soalnya gini pertimbangannya kalau aku beli diluar itu setidaknya 5 ribu itu aku masih dapat nasi sama tempe kan, tapi tempennya itu tempe beneran. Tempe beneran itu yang gak usah dikasih tepung, trus rasanya juga lumayan, enak. Kalau disini itu makanannya itu nasinya terlalu kering, kurang matang, trus sayuranya itu kadang sayur asam, sama tahu sama tempe. Tahu tempennya itu palsu, banyak tepungnya. Ya gitu yang membuat kita mengeluh selama ini.

Peneliti : apa tidak pernah dikasih lauk ayam atau daging?

Informan : pernah sih, tapi jarang banget. Paling satu bulan sekali, dua bulan sekali.

Peneliti : mbak sudah berapa tahun disini?

Informan : mulai maba. Tapi sekarang udah enggak, aku udah terbiasa.

Peneliti : kalau masalah make up, apakah juga dibatasi?

Informan : kalau masalah make up sih nggak terlalu dominan banget, soalnya ibu nyai tu ngasih kebebasan kepada kita. Kan kita disunnahkan kalau kita tampil cantik, indah, bagus, itu malah disunnahkan kan. Tapi jarang berlebihan. Kayak misalnya kita tu juga harus bisa membedakan kalau kita pergi ke kampus jangan pergi kayak mau ke kondangan gitu. Lagian aku juga kalau make up tebal-tebal juga malu, kelihatan kayak orang tua.

Peneliti : kalau masalah ijin menginap di luar mbak?

Informan : gini sebenarnya ibu itu fleksibel, asalkan itu positif ibu itu pasti ngebolehkan. Tapi ya gitu misalkan aku ada UKM. Aku misale suruh diklat atau apa kan malam. Boleh nginep, tapi satu harus ada surat ijin dari organisasi itu. Jadi kalau seumpama gak ada ya gak boleh. Ibu itu takutnya kalau kita itu bohong.

Peneliti : jadi seumpama mbak temenan sama aku, mau nginep di kosku itu gak bisa mbak?

Informan : tapi jangan bilang-bilang, gak boleh sebenarnya sama ibu kalau nginep-nginep gitu. Tapi kadang-kadang aku kalau misalnya mau nginep ke temenku ya aku gak ijin sama ibu. Gak dia gak tau, muridnya kan banyak jarang dikontrol. Tapi kalau ketahuan ya dimarahin.

Peneliti : untuk rencana ke depan, mbak akan tetap disini sampai lulus kah?

Informan : insyaallah tetap disini sih, sampai lulus.

Peneliti : lalu, apakah sikap dan perilaku pak kyai dan bu nyai juga menjadi faktor betah dan tidaknya santri di sini mbak?

Informan : iya, itu sangat menjadi faktor betah atau tidaknya santri di sini. Soalnya kita kalau misalnya di sikapi baik sama orang kita kan juga seneng, itu kan sudah lumrah. Sikap pak kyai membuat aku betah di sini itu selain dia sabar, dia juga menjadi pengingat kita gitu lo mbak, selalu dia itu ngasih nasehat-nasehat yang selalu berguna. Nasehat itu sepele, tapi tu melekat gitu buat kita. Misalnya kita jadi orang itu ya gak boleh menyerah, ingat tujuan kita disini itu untuk apa, makanya gak boleh neko-neko gitu. Trus katanya bapak tu gini, ya memang sih hidup sini itu, siapa sih yang mau hidupnya itu dikekang, gak ada yang mau kan, tapi kan itu semua demi kebaikan. Nah gitu kalau kita sama bapak itu kita manut, senang. Kalau bu nyai, sebenarnya bu nyai itu baik kok, baik banget. Tapi ya itu, bu nyai tu moody, kalau misalnya lagi baik ya baik gitu, kalau pas lagi emosinya tinggi, pas dateng ya marah-marah gitu. Ibu itu sikapnya juga curigaan. Emang bener sih ibu kan punya tanggung jawab besar to, makanya kalau kita kemana-mana kita harus salim pamitan.

Peneliti : bagaimana dengan pengurus pondok di sini mbak?

Informan : pengurusnya sudah cukup baik, soalnya dia sudah menggalakkan itu. Jadi tujuannya ibu kan anak-anak disini biar seimbang to sama di sini. Makanya pengurus itu sama ibu itu dijadikan alat supaya bisa membantu ibu, terutama untuk menggalakkan ngaji. Ngajinya kan dibagi per kelas. Jadi kan lebih tertata kalau ada pengurusnya, ada sie yang ngurusi ubudiah. Pengurusnya ya biasa sih, ada ketua sekretaris bendahara, terus ada seksi-seksi, kebersihan, ubudiah. Nah kebersihan ini yang mengatur kebersihannya kayak misalnya mengadakan lomba kebersihan kamar. Dulu sih ada, sekarang gak ada. Dulu setiap hari kamis malam jum'at diumumkan siapa yang paling kotor, siapa yang terbaik gitu lo mbak. Nanti kalau yang terbaik dikasih hadiah, kalau yang kotor dikasih hukuman. Berarti kan itu membantu ibu untuk menjaga lingkungan kan. Trus kalau yang ubudiah itu misalnya kalau nanti yang masbuk itu siapa saja, nanti suruh lapor ke ibuk atau gimana. Jadi ada sendiri yang ngurusi kayak gitu. Trus itu sholat malam, itu kan bagian ubudiah juga. Ubudiah itu bagian keagamaan, pokoknya yang ngurusi kayak gitu lah mbak, jadi kan menggalakkan sholat malam kan kembali lagi itu berarti juga membantu ibu kan supaya kita lebih taat beribadah.

Peneliti : apakah mbak juga termasuk salah satu pengurus di ponpes ini?

Informan : kalau aku kan cuma pengurus daerah, yang mengurus kebersihan, jadi aku cuma mengurus kebersihan blok A, B, sama C. Jadi kalau misalnya aku jadi yang mengkoordinasi kebersihan. Berarti aku di sini kan membantu ibu lagi. Tapi aku sih akhirnya sadar kalau misalnya tujuannya ibu itu memang bener gak ada yang salah cuma kitanya aja, ya itu manusiawi lah ya, kembali ke diri kita masing-masing.

Peneliti : adakah cara atau kegiatan yang dilakukan pengurus ponpes untuk membantu proses adaptasi santri di sini?

Informan : ada kok, banyak yang dilakukan oleh pengurus. Kayak misalnya, supaya kita bisa deket satu sama lain, itu ada kegiatan per blok. Kayak misalnya setiap malam minggu itu kita kan harus tiba'an per blok yang isinya 5 sampai 6 kamar. Nah itu harus jadi satu, dia harus

menampilkan tiba' itu sendiri, harus bareng-bareng. Gak usah latihan juga gak papa sih, tapi kalau latihan lebih bagus. Itu digilir, itu kan juga menimbulkan kerekatan antar anggota. Trus ada juga fashion disini, kalau pas mauled nabi itu disini ada lomba-lomba, kayak misalnya fashion, makan kerupuk, trus masukin air. Fashionnya syar'i lo, dan mereka gak kalah cantik sama mereka yng diluar sana. Trus disini itu kalau lombanya makan kerupuk atau apa itu kalau ikut kan seru. Jadi kita itu saling mendukung demi kemenangan kita bersama. Lomba itu diadakan pas waktu ada acara-acara besar. Oh iya, waktu tahun baru itu kan biasanya anak-anak pulang. Tapi untuk yang pas gak pulang disini itu boleh bakar-bakar ikan sendiri. Ikannya beli sendiri, dengan iuran.

Peneliti : bagaimana mbak membangun relasi, kan di pondok sini luas ya, per blok. Nah bagaimana sih cara mbak membangun komunikasi, misalkan dengan blok lain?

Informan : nah itu, yang pertama kan kita itu tak kenal maka tak saying. Jadi kita harus kenalan dulu kalau misalkan kita belum kenal. Trus setelah itu kita harus membangun komunikasi yang baik contohnya kalau kita ketemu dia itu kita harus nyapa. Trus kalau kita punya apa-apa, kalau misalkan kita masak biasanya kan ada orang yang lewat itu ditawarkan aja. Pokoknya kita harus berbuat baik lah sama dia supaya ngena gitu lo. Kalo biar punya banyak temen aku kadang-kadang ngrumpi-ngrumpi bareng, ya walaupun isinya kadang ngomongin orang. Trus diskusi bareng, walaupun itu gak penting kadang-kadang. Trus maen, misalkan mbak nurul kamarnya kan disitu tapi dia kan tidurnya disini, semuanya disini. Ya gak papa sih, sama kayak aku misalkan maen kemana mana gitu. Oh iya, trus misalkan kita mau pergi, misalkan mau makan atau mau ke roxy atau GM itu ajak-ajak. Trus kalau misalnya sore-sore itu kita kan makan, kalau misalnya yang keluar satu orang itu bisa nitip semuanya, jadi kan mereka senang walaupun kadang-kadang mereka ngutang. Jadi disini itu solidaritas bener-bener erat banget, trus kalau misalkan uangnya habis itu kadang dipinjemin. Trus juga kalau ada masalah atau kalau kita berbuat kesalahan itu kadang diingetin sesama.

Peneliti : disini kan mbak, sekamar berlima. Apa yang mbak lakukan saat ingin sendiri? Kan setiap orang juga pasti memerlukan waktu untuk dirinya sendiri.

Informan : iya sih sebenarnya. Kadang-kadang aku juga gitu, namanya juga jenuh kan kalau misalkan pulang dari kuliah kan pengennya, duh anak-anak ini kok rame. Kan aku kesel. Yaudah kalo misalkan aku kayak gitu kan aku gak mungkin toh ngusir mereka, jadi kan aku paling pindah ke kamar yang cuma berdua. Kadang-kadang aku ke kamar atas juga, ya aku gak punya kenalan sih. Aku ya cuma jalan-jalan aja, pengen lihat langit. Trus kadang-kadang ya kalau misalkan aku lagi punya masalah yaudah aku sekalian aja curhat di kamar. Kalau misalkan aku lagi sumpek mendingan aku langsung tidur, nunggu mereka semua pada tidur terus aku baru nanti belajar.

Peneliti : oh jadi mbak juga kesulitan ya saat belajar kalau pas anak-anak ramai?

Informan : bisa sih mbak, tapi kalau ramainya kebangetan ya gak bisa. Kalau kayak gitu aku jarang keluar sih, lebih baik aku marah-marah sama dia trus tak kasih tau. Tapi mereka sebenarnya baik.

Peneliti : lalu bagaimana hubungan antara santri senior dan junior disini?

Informan : kalau santri senior dan junior menurut aku lebih ngasih contoh sih. Maksudnya kalau yang senior itu kalau waktu jama'ah itu dia didepan, kalau yang junior itu kebanyakan di belakang, itu kan ngasih contoh. Trus kalau yang santri senior itu membantu ustadzah ngajar, dijadikan tentor. Biasanya kalau disini itu 10 santri dipegang oleh 1 tentor. 1 tentor itu dari santri senior, itu dipilih sama ibu atau sama senior, soalnya disini kan santrinya banyak jadi kalau misalkan kelas besar cuma ustadzahnya satu kan gak maksimal. Trus menurut aku santri senior itu, mungkin aku gak banyak kenalan ya selain mbak nurul, soalnya kan banyak trus mereka juga sibuk sendiri-sendiri. Tapi yang disini aku gak suka tu kalau misalnya udah santri yang gede-gede tu kadang-kadang suka menyepelekan, dari pihak yang senior menyepelekan yang junior. Halah kamu masih kecil aja, aku kan udah tua, misalnya kayak gitu. Dalam hal ini contohnya adalah kan kalau ngaji kan ada kelasnya, ABCD sesuai dengan

kemampuan. Kalau yang senior itu suka seenaknya sendiri. Mau kelas di A, B, atau C, D itu terserah dia. Trus aku tanya lo mbak kok kamu pindah-pindah kelasnya, terserah aku kan aku udah senior gitu jawabnya. Kalau yang senior itu ya, itu gak mengerti perasaan yang junior. Masak nyuruh-nyuruh seenaknya, contohnya kalau pas bersih-bersih atau apa. Halah masak ya nyuruh aku, gitu yang senior. Kalau misalkan makan bareng, aku pulang bawa makanan. Misalkan suruh ngambilin air atau apa pasti yang disuruh yang junior-junior. Kan juga gak enak ya mbak kalau misalkan gak mematuhi.

Peneliti : menurut mbak, apa perbedaan santri yang sudah awalnya di pondok dengan santri yang baru masuk di pondok kayak mbak?

Informan : ya beda mbak, otomatis kan beda. Mereka kan sudah pernah ngaji, jadi mereka itu sudah lebih tahu. Kalau misalnya nahu aku kan gak tahu, gak bisa apa-apa, tapi mereka itu udah ngerti artinya, ngerti dia itu sudah masuk kategori kalau dibahasa inggris itu dia masuk grammar, tense nya apa, kalau di nahu itu apa ya itu aku gak ngerti sama sekali. Nahu itu kayak pelajaran agama, bahasa arab tapi yang dikaji itu grammarnya. Dan aku kan gak bisa sama sekali gitu, jadi perbedaannya sih itu. Jadi di situ itu aku merasa ciut gitu. Tapi kalau aku sih gini ya mbak, kadang egois ku itu disini, kan tujuanku kuliah jadi kadang-kadang aku males. Ya sudahlah aku memang gak bisa. Soalnya mereka juga gak pernah bantuin aku. Aku juga males juga mempelajari bahasa arab soalnya disini kembali lagi ya, tujuan utamanya kan kuliah. Jadi kalau misalnya menurut kita mungkin hal itu sepele ya. Kalau disuruh mendalami itu, mending kita mengerjakan tugas kuliah aja.

Peneliti : lalu apakah santri yang baru di pondok juga sering di marahi mbak? karena belum terbiasa mungkin dengan lingkungan pondok.

Informan : iya, aku awalnya juga sering di marahi. Dikit-dikit kena marah, dikit-dikit kena marah. Soalnya memang kan aku bisa beradaptasi, gak pernah mondok. Aku dulu kena marahnya itu kadang ya pulang malam, trus kadang aku telat. Pulang malemnya tapi aku gak yang aneh-aneh, yang dugem atau apa itu enggak sih. Kadang-kadang kan aku kerja kelompok, trus ada kuliah malam, trus kadang-kadang ini kalau misalnya kau punya tugas, kelompokannya malem, kalau gak

datang kan gak enak to. Jadi aku tu gak ijin sama ibu. Nah kalau gak ketahuan gak di marahin, kalau ketahuan kan dimarahin. Trus kalau misalnya sholat, masbuk atau kadang-kadang aku berangkat ngaji itu telat. Pas ketahuan ibu itu juga di marahin. Trus kalau misalnya halaman depan kamar itu gak bersih, maksudnya pagi-pagi gak di sapu, itu juga di marahi, kadang sih.

Peneliti : tapi kalau untuk kebersihan kamar gak dimarahin?

Informan : enggak sih, soalnya ibu gak pernah control di dalem kamar. Tapi yang dilihat ibu kan dari depan kamarnya aja. Kalau ibu mungkin mikirnya halah itu kan kamar-kamarmu jadi terserah kamu mau apa. Tapi kalau di depannya kan ibu paling ngeliatnya gak enak. Trus kalau misalnya ada tamu atau apa kan ibuk yang malu. Kebersihan kamar itu sebenarnya kan udah dibentuk dari piket per kamar ya. Tapi ya namanya anak-anak ya mbak ya kadang males. Yaudah lah itu jadi kesadaran diri aja. Kadang kalau aku pas lagi bad mood yaudah aku marah-marah, tapi mereka diem, takut sama aku.

Peneliti : kalau boleh tau, berapa biaya untuk masuk dalam pondok pesantren Al-Husna ini?

Informan : cukup terjangkau kok dibandingkan di luar. Soalnya di sini itu cuma uang pangkalnya 250 ribu trus dulu itu 1 bulannya 135 ribu, tapi gak ada wifinya. Kan lumayan tuh 135 ribu udah kamar mandi dalam, tapi sekarang di tambah menjadi 150 ribu plus wifi. Trus sekarang menjadi 300 ribu tapi itu makan 1 bulan, tapi cuma sehari sekali. Gitu enaknyanya, bersyukur si masih bisa makan dengan uang 300 ribu, kalau aku di kosan kan gak ada makan toh. Bahkan itu kurang, aku harus nambah biaya laptop, dan lainnya. Aku juga kadang bersyukur sih di sini, dan sedikit demi sedikit aku sudah bisa beradaptasi. Uang pangkal itu mungkin buat bangun-bangun itu.

Peneliti : trus kalau barang-barang yang ada disini itu dapat dari beli sendiri-sendiri apa dari iuran mbak?

Informan : dari iuran mbak, misal kita per kamar kan 5 orang pengen beli kaca baru yaudah 5 orang itu iuran, termasuk sapu, kemoceng, lampu,

segalanya. Di sini itu kalau lampu kita mintanya gak ke ibu, kita harus beli sendiri misalnya lampunya mati.

Peneliti : lalu apakah di sini fasilitas santri juga diutamakan, misalnya mengecat kamar, trus kayak pintu kamar mandi yang rusak, apakah langsung dapat respon dari ibu nyai?

Informan : iya itu, gak enak nya ibu itu kalau misalnya aku kan udah bilang to pintu nya rusak. Dulu kamar mandiku tu gak kayak gitu. Kalau misalkan di kosan kan gini, pak kos sama bu kos kan nyari orang supaya nempati kamarnya. Jadi dia kan harus memfasilitasi yang bagus supaya mereka betah, kalau enggak dia gak dapat uang, iya kan. Kalau di sini itu enggak, di sini kan buanyak to mahasiswa nya, sampai 300 anak. Kalau misalnya ada yang gak betah, ada yang complain ibu itu gak respon gitu lo mbak. Yaudah kalau kamu gak betah sama peraturan di sini ya kamu keluar, soalnya disini masih banyak yang lain, gitu bedanya. Ya fasilitas di perbaiki sih mbak, tapi lama. Udah bilang, tapi ibu bilang nya ya hanya ya ya ya gitu, tapi gak tau kapan di benerin nya. Kalau ngecat sih paling kalau udah bener-bener bocor parah baru dah. Jadi apa-apa itu kalau udah parah baru di benerin. Itu gak enak nya. Soalnya ibu di sini itu nyaru santri yang bener-bener mau sama peraturan disini. Kalau di kosan kan mungkin bingung ya kalau misalnya fasilitas nya ga dijagakan nanti gak ada yang ngekos disitu. Kalau di sini sih tetep aja dari taun ke taun tetep banyak, soalnya tujuannya kita kan berbeda. Lagian letaknya juga deket banget dari kampus.

Peneliti : trus bagaimana dengan lingkungan di sekitar pondok mbak, apakah juga ada tetangga yang suka lapor-lapor kalau misalnya ada santri yang sering keluar malam, dan sebagainya?

Informan : gak tau ya mbak kalau di luar, kalau di dalam sih ada. Itu emang kepercayaan nya ibu, kayak nya sih emang di suruh. Berapa orang nya aku gak tau ya mbak, kan itu rahasia. Tapi aku selama ini yang tau cuma 1 sih, namanya ciripa. Kita nyebut nya sih itu. Itu senior. Jadi itu ya mbak kalau misalnya ada yang pergi, kan disini gak boleh pergi pas jam ngaji, pas sholat. Tapi kalau misalnya ada orang pergi, dandan cantik, kan ibu pintu rumahnya ditutup kan kalau tidur jadi langsung pergi aja ga usah pamit. Nanti kalau aku papasan sama

mbak itu, mbak itu pasti melirik gak enak gitu, curiga kalau aku kemana-mana. Padahal aku kan cuma ngelesi atau kuliah, atau kadang-kadang shopping. Nggak langsung lapor sih. Kalau misalnya baru ketahuan dijalan, misalnya aku pulang dianter temenku laki-laki, kan kita juga gak bisa lepas dari kayak gitu kan mbak misalnya ikut organisasi atau apa kan kita dianterin. Kalau pas ketahuan di jalan padahal kita gak nemplok-nemplok amat, itu wes.

Peneliti : apakah dengan menjadi seperti itu, dia mejadi tidak pernah berbuat salah mbak?

Informan : yang aku tau sih dia orangnya memang gak neko-neko, gak aneh-aneh. Jadi kalau misalnya kita dianterin temen kita itu, kita berhenti di gang ini biar gak kelihatan orang kalau di situ. Maksud kita itu kan baik mbak, kita kan gak ada maksud aneh-aneh dengan laki-laki itu. Tapi kan persepsinya ibu beda. Itu miskomunikasinya. Kan gak mesti kalau kita jalan sama orang laki-laki lalu kita arahnya ke yang negative, kan enggak. Kan kita juga butuh membangun relasi.

Peneliti : bagaimana sikap ibu ke santri-santrinya, apakah juga dekat mbak?

Informan : dekat, tapi ya cuma yang dipercayainya aja. Kayak ciripa itu.

Peneliti : memang ciripa mendapat perlakuan beda mbak dengan santri lain?

Informan : ya iya. Perlakukannya beda, kalau misalnya kita pergi ya, buk mau pergi misalnya beli bensin, terus habis itu ke senyum, habis itu beli makan, harus urut mbak. Itu aja masih kayak gimana gitu, trus jawabnya ya, pergi aja gitu. Tapi kalau ciripa enak, menurutku sih. Kalau pak kyai kan gak mau di salamin, jadi cuma angguk-angguk ya. Jadi semua kegiatan itu pamit, mau siang malem, pagi. Satu lagi, ibu itu punya jadwal setiap santri. Jadi setiap santri suruh ngeprint atau tulis tangan jadwal kuliah senin sampai jum'at. Nanti sama ibuitu direkap, misalnya hari senin anak yang kuliah jam 6 itu siapa aja, jam 7 siapa aja. Ada catatan keci itu di meja. Jadi kalau misalnya aku kuliah di luar jam itu, mau kemana kamu? Gitu. jadi disitu aku kadang merubah jadwal itu dikit-dikit. Kadang gak ada malam tak tulis malam. Kalau gak gitu berarti aku gak punya lowongan untuk pergi.

Peneliti : lalu perubahan apa yang mbak rasakan setelah masuk ke pondok pesantren ini?

Informan : iya aku bisa ngaji sekarang. Awalnya aku gak bisa ngaji, bisa sih tapi sedikit. Sekarang kan makin lancar. Dulu aku baca Qur'annya itu plentot-plentot gak bisa gitu ya. Sekarang aku udah bisa tajwid, trus aku juga udah mengerti hukum-hukum islam walaupun sedikit sekali karena aku keseringan tidur. Trus aku sekarang udah bisa nahwu. Dan dampaknya itu sekarang itu aku inget gitu mbak kalau misalnya aku tu disini gak hanya kuliah tok, ngaji itu kan juga penting, soalnya kita nanti kan juga terjun di masyarakat.

❖ Transkrip Wawancara 3

Peneliti : Elmi Retnaningsih (120910302008)

Informan : Ulil Hidayati (santri Al-Husna), 21 tahun

Asal informan : Ambulu, Jember

Waktu : 07.00 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Putri Al-Husna

Durasi : 22.59 menit

Peneliti : apa alasan mbak memilih pondok pesantren Al-Husna sebagai tempat tinggal pada waktu kuliah?

Informan : soalnya kalau alasan mondoknya itu ya sama orang tua itu emang suruh mondok. Kalau tidak mondok ya tidak usah kuliah. Ya soalnya kan takut kalau seumpama tinggal di kos pergaulannya ya begitulah.

Peneliti : tapi emang dari awal sudah mondok mbak?

Informan : iya kalau dari SMA emang udah mondok. Mulai dari MTS. Kalau milih Al-Husna itu dari saudara, soalnya katanya di pondok sini kan peraturannya paling fleksibel sama mahasiswa.

Peneliti : lalu bagaimana kesan pertama mbak masuk di pondok pesantren Al-Husna ini?

Informan : kesan pertama tidak kerasan mbak.

Peneliti : padahal kan mbak udah pernah mondok ya.

Informan : iya, soalnya itu kalau disini agak sepi, gak kaya pondokan yang dahulu. Kalau aku sukanya kan yang ramai. Soalnya kan kalau di sini lebih individual.

Peneliti : walaupun sekamar juga individual?

Informan : enggak sih kalau sekamar, tapi kalau di luar iya. Kalau masih MABA sih gitu mbak, kesan awalnya gitu tapi kalau sudah lama ya enggak.

Peneliti : kan awalnya mbak gak betah di sini, lalu bagaimana cara mbak menyesuaikan diri?

Informan : ya berbaur mbak, sering main ke kamar sebelah. Kan juga ada temennya, dulu dari SMA bareng, 1 SMA. Dulu 1 kamar juga, tapi sekarang udah boyong (pindah). Trus yang lain kamar juga ada, kakak angkatan.

Peneliti : lalu apa suka dan dukanya tinggal di pondok mbak?

Informan : aku suka disini soalnya enak banyak temennya, kalau di kosan kan biasanya 1 kamar cuma 1-2 orang. Trus juga sama kamar sebelah kan biasanya gak bisa akrab gitu kan. Soalnya kalau di kosan gak ada apa itu namanya, kalau disini kan ada piket bersama, kalau di kosan kan gak ada. Makanya kalau di kosan kan lebih individual. Gak enak nya pasti kalau ada kegiatan di kampus malam kan disini nutupnya sampai setengah 10, nah kalau ada kegiatan atau apa kan suruh ijin ke ibu tapi biasanya gak boleh.

Peneliti : trus kalau gak dibolehin gak ikut?

Informan : iya, mau gimana lagi.

Peneliti : jadi mbak gak ikut UKM di kampus?

Informan : ikut sih, di sini tapi kalau seumpama mau rapat suruh ngaji dulu malem sampai setengah 8 trus baru ikut itu rapat.

Peneliti : jadi gak bisa jadi anggota yang aktif ya mbak.

Informan : iya itu.

Peneliti : lalu bagaimana tentang teman sekamar, apakah langsung bisa cocok atau tidak?

Informan : kalau awalnya sih enggak ya, namanya juga masih menyesuaikan. Jadi ya pertama nya gak enak. Trus kan lama-lama ngerti karakternya, trus bisa nyatu.

Peneliti : lalu bagaimana cara mbak belajar dengan situasi kamar yang selalu ramai?

Informan : ya biasanya kalau aku udah mau belajar ya mending pindah aja mbak, ke kamar teman yang lagi sepi, atau kalau gak gitu ya ke mushola belajarnya.

Peneliti : bagaimana cara mbak mengatur antara jadwal di pondok dan kuliah?, kan terkadang bersamaan tu kegiatannya. Mana yang lebih mbak dahulukan?

Informan : buat ngatur jadwal kuliah dengan jadwal di pondok itu biasanya kan kalau jadwal kuliah itu kan wajib, jadinya sama bu nyai itu meskipun ada kegiatan pondok misalnya diniyah, dll, itu selalu dibolehkan soalnya itu kan wajib. Diniyah itu kelas ngaji. Nah, tapi kalau seumpama itu kegiatan kampusnya itu cuma rapat, trus UKM, pokoknya acara-acara UKM itu gak diperbolehkan. Kerja kelompok juga enggak. Kalau misalnya ada malam inagurasi itu juga diperbolehkan, soalnya kan wajib. Pokoknya kalau yang diwajib-wajibkan itu masih boleh meskipun gak ikut kegiatan pondok. Trus juga kalau study tour juga harus ada suratnya. Pokoknya kalau ada kegiatan nginep-nginep pokoknya ada surat ijinnya pasti dibolehkan sama bu nyai.

Peneliti : kalau masalah cara berpakaian apakah juga diatur mbak?

Informan : iya mbak, biasanya kalau berlebihan sih juga di tegur sama bu nyai.

- Peneliti : biaya perbulan disini berapa mbak?
- Informan : 300 mbak. 150 untuk SPP, 150 untuk makan 1 x.
- Peneliti : berarti lebih irit ya mbak daripada ngekos, udah dapat makan juga.
- Informan : iya tapi cuma 1 x kan mbak. Gini juga mbak, mungkin kalau di pondok akan status sosialnya gak kayak di kosan mbak. Mungkin kalau di kosan kan lebih ngengsi-ngengsian gitu kan mbak.
- Peneliti : ngengsi yang bagaimana mbak?
- Informan : ya biasanya sih mbak, aku liat di kosnya temenku itu anaknya itu ya mewah-mewah semua kan. Kan kalau di pondok enggak. Kalau pengeluaran-pengeluaran juga kan bisa lebih irit daripada di kosan.
- Peneliti : lalu mbak selanjutnya ada rencana untuk pindah kosan gak?
- Informan : enggak, enakan di pondok mbak. Kala di kosan enggak rame, gak banyak temennya.
- Peneliti : kalau masalah barang-barang disini di pakai bareng-bareng ya?
- Informan : iya mbak, kalau disini tu gitu. Tapi kan itu barang-barang tertentu mbak, biasanya kalau alat-alat makan kalau gitu. Kalau make up iya juga sih, aku minta itu, minta ini, sudah biasa. Mungkin kan kalau di pondok kekeluargaannya lebih erat ya mbak.
- Peneliti : trus kalau menurut mbak, apa kelebihan al-husna dibandingkan pondok yang lain?
- Informan : kelebihanya itu kayak peraturannya lebih ketat, jadi kalau orang tua tu naruh anaknya disini itu lebih percaya. Trus kayak diniahnya disini itu lebih banyak dari pada di pondokan lainnya. Trus dekat sama kampus, itu paling yang jadi nilai plusnya.
- Peneliti : apa di pondok sini juga ada UKM/ekstra mbak?
- Informan : ada, tapi aku enggak ikut. Soalnya adanya cuma hadrah, hafalan al-quran. Kalau hadrah itu emang gak ada niatan. Gak ada basic disitu sih, jadi gak minat. Kalau halafan al-quran aduuuh.

Peneliti : kalau masalah kebersihan kamar disini ditanggung oleh anggota kamar?

Informan : iya mbak, yang paling gak enak tu itu mbak. Kan ada anak yang bersihan, ada yang enggak. Kalau aku kan gak enak ya mbak kalau ada yang berantakan, kalau mau bilangin itu juga gak enak juga. Cara ngomongnya itu gimana, jadi ya kalau bawel dikit gak papa. Iya biasanya yang paling rumit itu mbak masalah bersih-bersih. Apalagi kan ini 1 kamar diisi 5 anak mbak, biasanya sih yang paling menimbulkan konflik ya itu kalau ada 1 anak yang gak bisa bekerja sama.

Peneliti : lalu apa tindakan mbak selanjutnya?

Informan : ya cuma bawel-bawel dikit mbak biasanya kalau udah keterlalu di buat piket, jadi tiap hari ada yang piket. Kalau gak piket biasanya di denda, gitu. Tapi per kamar beda peraturannya, tergantung anaknya sih kalau gitu.

Peneliti : trus kalau masalah fasilitas disini gimana mbak?

Informan : kalau masalah perbaikan fasilitas disini slow respon mbak. Soalnya disini kan pak tukangnya juga cuma 2, kalau buat perbaikan-perbaikan itu ya wes 2 itu. Ya mungkin masih menangani sana sana, jadinya slow respon. Biasanya kalau nunggunya kelamaan ya di benahi sendiri gitu mbak.

Peneliti : soal peraturan kan di sini tiap tahun kan beda mbak, menurut mbak bagaimana respon santri disini kalau ada peraturan baru tersebut?

Informan : ya kalau peraturannya terlalu gimana gitu ya sebel mbak, biasanya kan kalau ada peraturan baru itu kan kalau ada santri yang melanggar mbak. Nah itu baru muncul peraturan baru, ya rasanya berat mbak. Gak merasa melanggar tapi ikut kena. Kayak itu jama'ah-jama'ah, kan dulunya gak ada sanksi baca surat-surat itu, trus banyak yang gak ikut jama'ah jadi di buat aturan itu. Juga gak boleh pacaran, kalau ketemu sama bu nyai ya ditegur mbak. Boncengan aja gak dibolehin.

Peneliti : trus di peraturan yang mana yang kamu berat nerima nya?

- Informan : peraturan itu kalau gak solat jama'ah suruh baca surat al baqarah. Al baqarah kan duh berapa juz mbak, 2 juz. Puh rasanya. Pokoknya kalau yang masalah jama'ah itu wes.
- Peneliti : tapi kalau masalah keluar, jam malam itu berarti mbak gak keberatan ya?
- Informan : enggak, kan sebenarnya tu kalau bu nyai enak sebenarnya. Kalau kita mau ijin, pokoknya ijinnya emang mau ke situ pasti di bolehkan.
- Peneliti : trus kalau misalkan pulang malamnya telat gimana mbak?
- Informan : biasanya sih kalau sama bu nyai suruh telfon, tapi habis itu ya di marahi kalau telat. Kalau seumpamanya emang mau telat ya ngomong dulu sama bu nyai kalau nanti mau pulang jam segini.
- Peneliti : trus yang bukain pintu siapa?
- Informan : ya temen, temen sekamar biasanya. Kan biasanya kuncinya sama bu nyai udah disiapkan di dapur. Kalau ngomong dulu tapi. Kalau gak ngomong dulu ya gak disiapkan. Tapi sekarang yang buka nutup pintu pengurus.
- Peneliti : apakah ada perbedaan mbak, antara anak yang sebelumnya sudah pernah mondok dengan yang belum pernah mondok? Apakah sering dimarahi kah, atau gimana?
- Informan : kalau masalah itu sama saja sih mbak kalau masalah sering dimarahi atau enggak itu tergantung anaknya
- Peneliti : menurut mbak, apakah anak-anak yang tinggal di pesantren lebih memiliki semangat yang tinggi dalam hal belajar daripada anak-anak yang tidak tinggal di pesantren mbak?
- Informan : sama kayaknya mbak, tegantung anaknya. Tapi biasanya kalau disini tu mbak, misalnya aku lagi males gitu, anak-anak itu selalu ada yang bilangin. Duh mbak kok gak kuliah, dll. Jadi banyak yang ngingetin, banyak yang kasih semangat. Trus mungkin kita juga punya motivasi juga melihat temen-temen. Trus dari pak kyai juga kan juga ngasih motivasi, wejangan kalau pas ceramah. Ayo rek, meskipun cewek itu harus S3 kayak aku, gitu kata pak kyai.

Peneliti : nilai-nilai apa yang selama ini mbak pegang hingga tetap mempertahankan tinggal di sini sampai lulus kuliah?

Informan : mungkin kalau di pondok kan kita lebih dijaga, istilahnya kalau disini kita punya orang tua. Kalau seumpama kita di kos, kalau pak kos kan yaudah yang penting kamu bayar tinggal disitu. Kalau kita di sini orang tua kan juga memasrahkan anaknya. Jadinya bu nyai kan juga punya tanggung jawab, jadi sama santrinya juga lebih disiplin. Kalau aku sendiri juga lihat anak-anak kuliah biasanya kan juga terlalu bebas ya mbak, aku juga takut lah kalau seumpama sampai ikut-ikutan kayak gitu. Pergaulannya bebas, kalau disini kan kita masih dapat sedikit banyak siraman rohani. Jadi nilai-nilai itu yang masih tak pakai mbak.

Peneliti : jadi mbak merasa menjadi lebih baik dengan hidup di pondok?

Informan : iya mbak, meskipun dengan peraturan seperti itu. Lagian kalau dipikir-pikir emang peraturan itu sebenarnya enak sih mbak, juga buat kebaikan kita sendiri.

❖ Transkrip Wawancara 4

Peneliti : Elmi Retnaningsih (120910302008)

Informan : Maratus Soliha (santri Al-Husna), 22 tahun

Asal informan : Glenmore, Banyuwangi

Waktu : 08.32 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Putri Al-Husna

Durasi : 30.24 menit

Peneliti : berapa lama mbak tinggal di pondok pesantren al-husna ini?

Informan : sudah berjalan 3 tahunan mbak.

- Peneliti : apa alasan mbak memilih pondok pesantren Al-Husna sebagai tempat tinggal pada waktu kuliah?
- Informan : yang pertama dorongan orang tua mbak, jadi pertama masuk sini itu sebenarnya bukan dari hati mbak. Yang kedua aku tidak betah kalau di kamar sendiri, jadi enak rame-rame. Kalau di pondok kan banyak temennya. Yang ketiga pastinya untuk menuntut ilmu juga, selain kita mencari ilmu di dunia, kita kan juga harus mencari ilmu di akhirat.
- Peneliti : berarti awalnya mbak gak pernah mondok?
- Informan : gak pernah mbak. Baru kuliah ini mondoknya.
- Peneliti : trus kok memilih al-husna ini dapet info dari mana mbak?
- Informan : itu ada tetangga, dulu kakak kelas waktu MI. jadi kakak kelas MI kan tinggal disini juga. Kebetulan kan tetangga di rumah. Kebetulan juga ada temen disini dulu, viky namanya, itu temen SMA juga tinggal disini. Yang pertama mengenalkan itu si Viky itu, jadi tau disini. Jadi dapet info dari teman dan tetangga berarti mbak.
- Peneliti : berarti awalnya mbak gak sendirian ya disini?
- Informan : enggak mbak.
- Peneliti : lalu bagaimana kesan pertama mbak masuk ke pondok pesantren ini?
- Informan : waktu itu kan sama sama MABA, pertama kali masuk sini itu 1 kamar MABA semua, jadi kita saling gak kenal, saling gak ngerti, trus baru pertama kali masuk kamar trus kenalan, tanya kamu dari mana, ternyata ada yang dari banyuwangi juga, malah ramai sendiri. Jadi kesan pertama tu malah gak seperti di pondok. Malah seperti di kos gitu mbak.
- Peneliti : tapi apakah mbak langsung bisa menyesuaikan diri?
- Informan : alhamdulillah bisa. Cuma itu, ngajinya aja yang gak bisa. Soalnya kan gak pernah mondok juga, jadi agak gak bisa ngikutin, keteteran. Soalnya beda ngaji sama di pondok dan di rumah. Trus langsung

kaget, apalagi ada ngaji nahwu itu, yang belajar bahasa arab itu aduuuh.

Peneliti : tapi sekarang udah bisa ngikutin mbak?

Informan : tetep gak bisa, tapi ada perubahan lah mbak, dikit-dikit.

Peneliti : ceritakan kehidupan suka dan duka selama tinggal di pondok mbak.

Informan : sukanya tu disini aku banyak temennya, trus abis itu meskipun lagi gak punya uang itu tetep bisa makan disini itu. Jadi, kalau gak punya uang sama-sama cari makan kemana lah. Kan kalau di pondok gitu mbak, kalau habis pulang selalu ada yang dibawain bekal gitu. Jadi meskipun gak punya uang tetep bisa makan. Malah makannya bisa lebih dari 3 x meskipun gak punya uang. Kalau duka nya apa ya, itu mbak peraturannya di pondok itu. Saya juga sering di marahi ibu biasanya, karena sering melanggar peraturan pondok. Contohnya kayak gak jama'ah, kadang telat ngajinya itu. Yang aku paling sering dimarahi sama ibu itu waktu telat pulang kesininya. Jadi kalau pulang itu di kasih waktu 2 hari kan mbak. Eh, 3 hari 2 malam. Itu sering telat balik ke pondoknya. Jadi aku sering dimarahi ibu. Trus dukanya juga kalau ada acara di rumah itu aku gak boleh pulang sama ibu, kalau gak pas waktunya boleh pulang. Jadi kalau di rumah ada rame-rame gitu aku gak tau.

Peneliti : kalau masalah teman sekamar apakah langsung bisa cocok mbak? Kan baru kenal.

Informan : aku kan pernah gak di kamar ini mbak sebelumnya, aku dikamar I1. Jadi kalau disini alhamdulillah semua anaknya bersih-bersih, meskipun ada 1 yang kurang perhatian terhadap kebersihan. Tapi kalau untuk menjaga kebersihan bersama dia bisa megikuti, ya setidaknya kalau dia gak membantu, gak apa itu dia bisa menjaga lingkungannya sendiri lah, minimal tempat tidurnya. Jadi aku rasa nyaman-nyaman aja sih mbak. Kalau di kamar yang lama itu, karna mungkin masih sama-sama MABA semua ya. Kan kalau disini enggak. Jadi kalau yang di MABA itu kurang menjaga kebersihan lah satu sama lain itu. Naruh barang-barang itu juga berantakan.

Peneliti : trus kan disini ada banyak peraturan, ada banyak kegiatan di pondok juga. Lalu bagaimana cara mbak mengatur jadwal pondok dan kuliah mbak?

Informan : ya itu, yang paling sulit itu sebenarnya itu mbak. Jadi selama ini saya belum efektif untuk mengaturnya. Selama 3 tahun kuliah belum efektif. Ya kadang kalau terlalu gak bisa ngaturnya selamalam itu kalau banyak tugas sampai gak tidur. Kadang saya meler juga, biar tugas saya selesai itu gak pulang ke pondok dulu.

Peneliti : oh bisa nginep di luar ta mbak?

Informan : enggak bisa mbak. Maksudnya malemnya tetep pulang. Makanya itu gak pulang dulu, ngerjain tugas di kampus. Tapi sebenarnya kalau bisa mengefisiensikan waktu ya bisa aja mbak, bisa setelah ngaji kan bisa. Kan habis ngaji masih jam 8 an kan bisa buat belajar. Walaupun habis itu terus udah ngantuk, tapi insyaallah bisa.

Peneliti : trus disini kan ramai mbak, bagaimana cara mbak belajar, apakah bisa konsen?

Informan : ya gak bisa mbak, biasanya aku tu kalau belajar di mushola. Soalnya disana nanti bisa sendirian. Trus mencari sudut-sudut tertentu yang bisa dibuat sendiri gitu mbak, sama laptopnya, sama bukunya, kan enak.

Peneliti : memang kegiatan di pondok sini apa saja mbak?

Informan : habis jama'ah solat subuh itu kita ngaji pagi, diniyah itu dari pak kyai sendiri, kalau pak kyainya ada. Kalau sekarang kan lagi haji mbak. Jadi ibuk yang ngisi. Trus habis itu udah, gak ada kegiatan lagi. Paling nanti jama'ah solat dhuhur dan ashar, magrib. Trus habis magrib itu ngaji diniyah malamnya itu dari selesai sholat magrib sampai setengah 8. Habis itu solat isha', trus habis itu udah gak ada kegiatan lagi.

Peneliti : peraturan disini apa saja mbak?

- Informan : kalau gak ngaji di suruh baca surat al-baqarah, kalau telat pulang ke pondok, sama telat ngembaliin buku pondok juga di hukum, bayar denda perhari 5 ribu dibayar ke pengurus.
- Peneliti : trus dengan berbagai macam peraturan disini apakah mbak betah tinggal disini?
- Informan : alhamdulillah kalau sekarang saya sudah dari hati, sudah ikhlas dari hati jadi sudah betah mbak. Kan dulu karna dorongan orang tua, walaupun sebenarnya gak pengen tapi sekarang sudah betah.
- Peneliti : lalu apakah sikap dan perilaku pak kyai dan bu nyai itu juga menjadi faktor betah dan tidaknya santri disini?
- Informan : iya mbak, berpengaruh banget. Tapi kalau ibu lagi marah sama aku, aku juga pengennya itu pulang saja. Haha. Tapi kalau pengalaman dari mbak-mbak dulu tu ibu kalau marah itu ya sekali marah yaudah, gak usah dimasukkan dalam hati. Besoknya tinggal minta maaf, selesai dah. Tapi kalau bapak sabar mbak, alhamdulillah saya belum pernah kena marah, malah dinasehati. Kalau bapak itu pokoknya so sweet banget mbak. Semakin betah kalau disini.
- Peneliti : apakah rencana mbak untuk kedepannya, memilih tetap disini atau pindah?
- Informan : insyaallah tetep disini sampai lulus. Alasannya meskipun saya itu kalau ngaji kurang bisa, tapi insyaallah kalau disini doa dari bu nyai, doa dari pak kyai, doa dari ibuk bapak di rumah. Kalau insyaalla ibuk bapak dirumah itu meridhoi saya disini sampai akhir insyaallah barokah ilmunya. Jadi saya harus tetep bertahan disini, dan tentunya untuk mendapatkan ilmu yang tentunya sangat sulit sekali mbak. Soalnya kan gitu, banyak tugas dikampus juga, trus apalagi sekarang mulai mengerjakan TA (Tugas Akhir), jadi harus sering-sering ke kampus. Jadi jalanin saja wes mbak, insyaallah betah.
- Peneliti : perubahan apa yang mbak rasakan setelah masuk pondok?
- Informan : makin gemuk. Haha. Kalau soal perilaku merasa lebih dewasa, soalnya kan udah tambah umur ya. Kalau menjadi lebih baik itu tentunya iya, masak kita tetep kayak yang dulu aja gak berubah.

Kalau dari solat insyaallah dari dulu solat. Kalau dari ngaji itu mbak, yang dulu di rumah gak pernah ngaji, paling ngaji cuma 1-2 x. kalau disini kan habis jama'ah harus langsung ngaji bareng-bareng. Trus sama kelancaran ngajinya, dulu dirumah agak gak lancar kalau sekarang lancar. Trus kayak melaksanakan solat-solat sunnah biasanya kalau dirumah itu gak pernah, sekarang alhamdulillah sering.

Peneliti : kalau masalah berpenampilan, apakah juga diatur oleh bu nyai?

Informan : pokoknya disini gak boleh pakai celana jeans, yang ketat ketat gitu juga gak boleh. Meskipun pakai celana kain tapi kalau terlalu ketat juga gak boleh.

Peneliti : apakah ada kegiatan-kegiatan yang bisa membuat santri saling kenal?

Informan : ya itu mbak, kalau hari minggu itu ada rok'an bersama, kerja bakti lah intinya. Trus kalau hari-hari besar islam juga mengadakan lomba-lomba perblok/perkamar kan juga saling bisa mempererat hubungan santri 1 dengan lainnya.

Peneliti : trus bagaimana kalian membangun jaringan sosial?

Informan : alhamdulillah kalau di blok ini semuanya gak milih-milih temen, datang ke blok ini tu semuanya ya agak malu-malu sih awalnya tapi cuma bentar , trus bisa akrab. Soalnya kita tu kalau malam-malam kalau habis dibawakan bekal sama orang tua gitu kita maka bareng-bareng 1 blok gitu di depan atau dimana gitu jadi langsung bisa berbaur, anaknya juga enak-enak.

Peneliti : lalu bagaimana hubungan antara santri senior dan junior disini?

Informan : udah erat banget hubungannya mbak, kayak gak ada batas.

Peneliti : trus apakah ada perbedaan santri yang biasa di pondok dengan santri yang baru masuk pondok?

Informan : sebenarnya itu tergantung kita kalau dimarahi atau enggaknya cuma paling perbedaannya itu kita bisa liat kalau santri yang pernah mondok dan enggak itu paling-paling dari ngajinya itu. Ngajinya kan

kelihatan gak lancar, sama seperti saya, gak bisa apalagi nahwu. Kalau yang pernah mondok kan dulu kan di pondoknya pernah di berikan, jadi disini sudah bisa.

Peneliti : disini biaya perbulan berapa mbak?

Informan : disini biaya perbulan kalau untuk kamarnya 150. Tapi kan kita sekarang ada uang makan 150 juga per bulan. Dan itu bisa diambil kapan aja makannya. Jadi itungannya 5 ribu per hari lah mbak.

Peneliti : menurut mbak dengan uang 5 ribu itu sesuai gak dengan makanan yang di dapat?

Informan : ya kalau menurut aku sendiri sih kalau pingin bermacam-macam gizinya ya kurang.

Peneliti : tapi kalau pertama kali masuk sini ada perjanjiannya gak sih mbak?

Informan : oh iya kalau sekarang ada, kalau dulu enggak. Soalnya kan banyak anak-anak itu yang masih baru, 1 bulan, 2 bulan disini itu udah pindah gitu lo mbak. Jadi sekarang ada perjanjian seperti itu. Kalau gak setaun dulu gak boleh pindah soalnya uang mukanya kan juga udah dibayar.

Peneliti : oh ada uang mukanya mbak?

Informan : uang kegiatan maksudnya mbak. Jadi dalam 1 tahun itu kan kegiatan di rangkum dadi berapa biayanya gitu lo jadi eman sih kalau menurutku baru 1 atau 2 bulan di tinggal.

Peneliti : berapa mbak uang mukanya?

Informan : cuma 800 ribu kok mbak

Peneliti : tapi 800 ribu itu udah sama uang spp?

Informan : udah mbak, 1 bulan.

Peneliti : menurut mbak, apa kelebihan al-husna dibandingkan dengan pondok lain?

Informan : kelebihanya sama gak pernah tahu pondok yang lain mbak. Tapi setahu saya disini lebih ke pondok modern ya mbak, bukan pondok salaf. Kalau dulu kan aku pernah ke mbakku, kan juga pernah mondok di al-qodiri. Aku pernah kesana, kan di sana tidurnya gak seperti ini, kamarnya juga gak seperti ini. Cuma petak kecil paling 1 kamar ini jadi 2 kalau gak 3. Tidur cuma di bawah. Jadi kelebihanya itu, trus ada kamar mandi dalamnya. Kayak pondok modern lah. Kalau pondok salaf kan jarang yang pakai kasur mbak, biasanya pakai tiker.

Peneliti : lalu menurut mbak, apakah anak-anak di pondok pesantren ini memiliki semangat belajar yang lebih daripada anak-anak yang gak di pondok?

Informan : tergantung anaknya sih mbak, tergantung lingkungannya juga. Missal kalau disini banyak temennya yang sesama jurusan gitu kan bisa belajar bareng, beda sama yang gak ada sama sekali temennya, gitu ya emang agak susah kalau pas lagi di dalem pondok, jadi dia emang lebih banyak membutuhkan waktu di luar pondok. Karna dia juga misalnya mau belajar kan juga susah kalau sendiri. Kalau temennya banyak kan enak sih, saling motivasi aja.

❖ Transkrip Wawancara 5

Peneliti : Elmi Retnaningsih (120910302008)

Informan : Via (ketua pengurus santri Al-Husna), 22 tahun

Asal informan : Jember

Waktu : 15.00 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Putri Al-Husna

Durasi : 38.10 menit

Peneliti : nama mbak siapa?

Informan : Via

Peneliti : Umur berapa mbak?

Informan : 22 tahun.

Peneliti : kuliah dimana mbak?

Informan : di Unej mbak, ngambil ekonomi manajemen.

Peneliti : berapa lama mbak tinggal di pondok pesantren Al-Husna?

Informan : dari awal mbak, dari pertama masuk kuliah 2014, semester 1 sampai sekarang. Jadi sudah 3 tahun ini, dan gak pernah ngekos.

Peneliti : mbak asalnya dari mana?

Informan : dari jember mbak.

Peneliti : kenapa memilih pondok pesantren al-husna sebagai tempat tinggal saat kuliah?

Informan : karena menurut saya ya mbak, kan kalau di pondok itu gak cuma dapet tempat tinggal aja tapi juga ada ilmu-ilmu yang lain. Ada ngajinya, trus solatnya juga terjaga, trus temennya banyak, terus lingkungannya juga sangat mendukung, temen-temennya.

Peneliti : kan pondok yang ada di lingkungan kampus banyak ya, kenapa mbak lebih memilih di al-husna daripada lainnya?

Informan : yang aku tau ini, juga sudah rekom sama guruku pas waktu aliyah dulu mbak. katanya kalau mau kondok di Al-husna saja gitu, soalnya kakak tingkatku juga ada yang disini. Dan dulu pas waktu ujian SBM aku nginep di sini, jadi aku udah tau. Ya meskipun cuma sehari tapi aku udah tau o lingkungannya kaya gini. Trus aku ngajak orang tuaku juga jalan-jalan kesana-sana. Oh kalau kos-kosan begini, pondok begini, jadi orang tua lebih tidak khawatir kalau anaknya di pondok daripada di kos, kan udah tau soalnya tak ajak lewat sana-sana. Katanya di pondok aja. Trus dari akunya juga pengen di pondok juga mbak.

Peneliti : apakah mbak SMA nya juga di pondok?

Informan : aku sebenarnya pernah mondok mbak dulu, cuma 6 bulan tapi. Trus habis itu aku pulang sekolah di rumah wes akhirnya.

Peneliti : kesan pertama di pondok pesantren al-husna ini gimana mbak?

Informan : pas pertama ke sini, kan ini lokasinya di dalem banget kan apalagi pas di jalan itu mbak, di jalan turunan itu takut kan pas awal. Sepikan, trus jalannya itukan turun banget kan. Kan aku dateng pas SBM itu, trus hari kedua ketiga udah biasa aja. Naek motor. Trus disini lingkungannya juga enak dari awal, trus pas pertama dateng itu kan malem, mbak-mbaknya juga kayaknya welcome gitu.

Peneliti : lalu apakah mbak langsung bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan atau harus melewati proses yang panjang mbak?

Informan : kalau aku pada dasarnya itu pendiem mbak. tapi kalau aku bilang ke temenku aku aslinya pendiem mereka gak percaya, gak terima kalau aku bilang gitu. trus aku orangnya suka memulai. Ketika ada orang lain aku tanya dulu gitu. tapi untuk selanjutnya itu kadang aku harus bahas apa ya. Soalnya aku tipenya lebih tertutup mbak. kalau tipe terbuka kan malah banyak omong kan, jadi akhirnya kalau aku memulai sih oke tapi pas waktu selanjutnya masih tetep berhubungan tapi mungkin jaraknya gak terlalu deket, gak bisa yang sampai dueket gitu. ya kenal, deket, tapi gak terlalu deket gitu. jadi nggak lama juga sih adaptasinya.

Peneliti : disini mbak nempati kamar yang untuk anak berapa mbak?

Informan : aku yang untuk anak 5.

Peneliti : kan mbak disini selain mondok kan juga kuliah, bagaimana cara mengatur antara kegiatan pondok dan kuliah?

Informan : kalau aku, disini kan ngajinya setelah magrib sama setelah subuh sih. Jadi selain itu buat waktunya aku. Jadi kalau aku gak merasa waktuku tersita untuk pondok sih enggak sebenarnya, apalagi aku kan fakultas sosial kan. Jadi tidak terlalu banyak laporan kayak temen-temen dari fakultas eksak. Jadi aku gakyang terlalu sibuk, masih banyak waktu luang aku disini. Jadi ya enak-enak aja, tetep bisa bagi waktu.

Peneliti : lalu kalau tentang teman sekamar mbak, apa langsung cocok?

Informan : ada konflik juga mbak, tapi yang konfliknya itu dulu ada ya mbak-mbaknya itu gak sama kayak temen-temen lainnya. Dia itu hanya mementingkan dirinya sendiri gak memperhatikan orang lain. padahal disini kan kita hidupnya bareng-bareng kan. Dia naruh barang sesukanya, piring pas makan gak langsung dicuci, itu kan meresahkan yang lain. tapi karena mbaknya itu senior, jadi aku sama adek-adek ya mengalah aja, gak terlalu mempermasalahkan. Cuma kadang tiba-tiba diem-dieman, gak saling nyapa gitu mbak. tapi kadang mbaknya ya ngerasa mungkin ya kenapa anak-anak kok kayak gini. Mbaknya itu sibuk, eksak juga, tapi ya akhirnya kami memaklumi, kasian dia emang sibuk gitu. jadi ya saling mengerti aja.

Peneliti : lalu suka dan duka selama di pondok ini apa mbak?

Informan : kalau dukaku ya itu tadi yang kayak masalah mbak itu tadi.

Peneliti : kalau masalah pendidikan, aturan-aturan itu?

Informan : kalau masalah aturan-aturan aku ngerasanya ya nggak yang memberatkan sih mbak, soalnya aku ya dari rumah juga sudah dididik seperti itu, jadi udah terbiasa disiplin. Tapi kadang pas waktu malesnya datang ya udah. Aku mesti mikir aku kok gini, pas ketika bel kan sholat. Biasanya kan kalau dirumah pas waktu adzan kan bisa nanti lagi, telat kan gapapa. Tapi kalau disini kan enggak boleh. Kalau telat kan ada sanksinya. Tapi aku lumayan rajin sih sebelum bel udah ke mushola, tapi jarang. Haha. Trus dulu waktu masih maba juga ketika pulang kan harus 2 minggu sekali, itu aku ngerasanya gimana gitu. kan masih belum terlalu kerasan kan mbak, ya sudah nyaman cuma kan masih ada rasa ingin pulang, kangen orang tua padahal juga masih baru berpisah. Tapi dulu kalau masih maba 1 minggu boleh pulang, jadi aku setiap minggu pulang. Kalau sekarang kan 3 minggu sekali. Jadi per anak sekarang dijadwal 3 minggu sekali pulange.

Peneliti : trus apa saja kegiatan yang ada di pondok ini mbak?

Informan : kalau pagi itu kan jamaah subuh habis itu ngaji bad'ah subuh, trus habis itu sudah sampai jam setengah 6 atau jam 6. Trus habis itu sudah kegiatan biasa. Jam 12 itu sholat dhuhur, setelah itu nanti jam setengah 4 sholat ashar. Habis itu magrib, habis magrib ngaji diniyah sampai jam setengah 8. Trus sholat isya'. Udah habis itu waktunya kita wes. Besoknya lagi kayak gitu. kalau hari minggu ada rok'an (kerja bakti), tapi itu 2 minggu sekali. Trus juga ada hotmil (khataman al-qur'an) 3 minggu sekali. Terus senam 1 bulan sekali, tapi sekarang jarang terlaksana karena kendala di pelatih sama tempat.

Peneliti : apa saja peraturan-peraturan dipondok ini?

Informan : peraturannya kalau mau keluar harus ijin ke bu nyai dulu. Wajib sholat jama'ah, itu kalau gak jama'ah baca takzirannya itu baca surat al-baqarah, trus kalau masuk itu baca at-taubah. Baca suratnya pakai microfon mbak disini. Itu pakai sistem kejujuran jadi ya dari ibunya kemaren katanya ini pakai sistem kejujuran, jadi nanti saya tagih di akhirat, sampai ngomong kaya gitu. soalnya peraturan itu sama anak-anak kayak cuma dientengkan gitu mbak. jadi mungkin ibu udah bingung gimana caranya lagi, jadi ngomong seperti itu. Selain itu, kalau malam, jam malamnya sampai jam setengah 10, jadi gak boleh sampai melebihi jam itu. Terus ikut UKM di kampus harus 1, itu karena kalau kita ikut kayak gitu kan mbak, kita kan jadi sering keluar. Dan mungkin itu acaranya diluar dan itu antara laki-laki perempuan bareng terus gak tau disana ngapain aja. Sering-sering rapat, pulang juga sering malem. Trus akhirnya kegiatan yang wajib dipondok menjadi terbengkalai dengan kegiatan kampus, kan kegiatan UKM itu gak wajib kan. Jadi kegiatan yang gak wajib jadi mengalahkan yang wajib.

Peneliti : tapi kan UKM perlu mbak, karena setiap anak kan beda-beda kan. Ada yang pengen mengembangkan dirinya, dan sebagainya. Tapi kalau kaya gitu apa nggak merasa terlalu dibatasi?

Informan : ya kalau yang tambah malah mengerti mbak, mbak-mbak itu kan ikut 1 UKM kan harusnya bisa kan. Kan disini juga ada organisasinya, bisa ikut pengurus, trus ada kegiatan banjari (Hadrah) juga. Tapi kalau kesehatan kan minimal wajib ikut 2 ya itu ibu juga

toleransi kalau kayak gitu. jadi kadang UKM itu dibuat alasan untuk keluar, makanya ibuk akhirnya memutuskan kayak gitu. ya kalau emang keluar untuk UKM, tapi kalau pas enggak. Kan bisa dibuat senjata. Apalagi kalau ikut 2 UKM kan harus diklat 2 x. trus jadwal rapat juga jadi 2 x lipat dari itu, belum lagi kegiatannya.

Peneliti : lalu untuk rencana ke depan, apakah mbak berniat untuk pindah atau tetep stay disini?

Informan : nggak ada mbak, tetep disini.

Peneliti : apakah perilaku bu nyai dan pak kyai kepada santrinya juga menjadi faktor betah dan tidaknya santri di sini mbak?

Informan : saya rasa, kemungkinan faktor itu juga ada mbak. tapi tidak terlalu signifikan. Itu yang lebih signifikan dari dalam dirinya sendiri. Kayak yang kemaren itu banyak yang boyongan (pindah) itu mungkin dia sudah ngerasa gak nyaman. Kan mereka disini sudah gak cuma 1 atau 2 bulan kan, sudah beberapa tahun. Jadi kan sudah tahu perilakunya pak kyai bu nyainya kayak gimana. Jadi menurut saya bukan karena itu, tapi karena mungkin faktor yang lain, itu tergantung anaknya.

Peneliti : lalu perubahan apa yang mbak rasakan selama tinggal disini? Kalau dulu pas SMA kan cuma mondok bentar, kalau disinikan udah lama.

Informan : kalau di SMA itu kan tambah gak bisa pulang mbak, harus disana terus tiap minggunya. Harus dipondok terus. Kalau disini kan masih boleh ikut kegiatan ini itu. Bawa HP juga boleh, kalau di pondok-pondok lainnya kan gak boleh. Kayak temenku itu juga ada di pondok mana itu gak boleh bawa HP, ketika pulang kuliah ya HPnya dikumpulin, baru kalau mau berangkat kuliah diambil lagi HPnya. Kalau pas di pondok gak boleh bawa HP, itu di pondok daerah gebang.

Peneliti : lalu apakah mbak merasa jauh lebih baik disini?

Informan : kalau jujur, iya mbak. aku dulu sholatku, ya sholat sih tapi nggak jama'ah kayak gitu, kalau disini kan jama'ah. Trus aku juga jadi tau ternyata cara bersikap yang bener itu kayak gini sebelumnya kan gak

tau cara bersikap yang bener itu kaya apa. Dan bagaimana cara menghadapi orang, aku mulai belajar disini. Banyak karakter kan disini, jadi akhirnya aku tau bagaimana cara menghadapinya. Kalau dulu kan aku cuma tau aja mbak, jadi ngga bisa, nggak kayak sekarang.

Peneliti : kalau peraturan tentang berpakaian gimana mbak?

Informan : disini itu tidak boleh pakai jeans mbak, celana pensil, gak boleh yang ketat ketat. Selebihnya pokoknya yang sopan. Kalau make up sebenarnya gak ada peraturan yang tertulis sebenarnya dari bu nyai. Tapi mbak-mbak juga menyesuaikan dimana mereka mau kemana. Kayaknya mbak-mbak sendiri yang ngerasa ini aku gak cocok deh kayaknya kalau kaya gini, gitu.

Peneliti : apakah mbak disini juga ikut organisasi?

Informan : iya, aku ikut kepengurusan, di amanahi jadi ketua. Jadi dulu ada pemilihan delegasi per blok 2 orang trus disaring sama bu nyai, dipilih 3 terus dari 3 itu diserahkan ke santri, lalu dipilih suara yang terbanyak.

Peneliti : disini ada berapa blok mbak?

Informan : disini ada sampai 11 blok mbak. perblok 22 anak.

Peneliti : lalu tugasnya pengurus itu apa saja mbak?

Informan : kalau kami itu membantu bu nyai. Kami mengurus buku ijin santri yang 3 minggu sekali itu. Jadi sebelum waktunya itu harus ada tanda tangan dari pengurus dulu, tanda bukti mau pulang, jadi ijin dulu. Kesini ngambil bukunya, trus baru dikasih ke ibu. Trus kami juga membantu menghandle masalah kegiatan-kegiatan kayak PHBI dan sebagainya. Trus untuk bantu ibu juga, menertibkan, mengingatkan pas jama'ah. Walaukadang kurang maksimal sih. Yang buat jadwal, peraturan. Gimana caranya biar pondok ini lebih baik lagi. Kayak ya mungkin ada peraturan baru tentang kebersihan, trus tentang keamanan, kami juga bisa ikut musyawarah soal itu. Ya meskipun kami musyawarah tapi kami juga nunggu dapet ACC dari ibuk, kita bawa dulu ke ibuk, kalau udah di ACC baru jalan. Jadi

kita nggak jalan sendiri. Tetep kalau kita ada program, buat dulu baru kami bawa dulu ke ibuk, kalau di ACC ya kami lanjutkan kalau enggak ya enggak. Jadi semuanya atas persetujuan dari pengasuh. Rapat itu sebenarnya dijadwal perminggu atau per 2 minggu kemarin. Tapi ya belum jalan secara maksimal, karena terkendala masing-masing jadwal kesibukan kuliahnya kan beda-beda.

Peneliti : lalu sikap santri sendiri ketika ada peraturan baru itu gimana mbak?

Informan : kalau ada peraturan baru pasti ada lah, setiap orang kan ada yang kalau merasa nyaman-nyaman saja ya diem aja karena ya memang seharusnya kayak gitu. nah kalau ada anak yang gak suka kayak gitu, merasa kenyamanannya terusik itu yang berontak. Tapi berontaknya itu ya kalau pandangan saya selama ini ya cuma di belakang sih. Cuma ngomongin di belakang, jadi kadang juga yang dibenci itu bagian pengurusnya.

Peneliti : kalau ada peraturan baru itu santri dikasih tau lewat media apa?

Informan : itu diumumkan mbak. waktu habis sholat jamaah. Biasanya kami yang free itu waktu malam jum'at sama malam senin, karena kita kan gak ada ngaji. Tapi kita kalau malam jum'at ada tahlil, itu kan masih ada banyak waktu luang. Itu biasanya disisipin digunakan untuk menyampaikan kalau ada info apa ya disitu. kalau nggak itu ya malam senin juga habis tiba' itu.

Peneliti : lalu peraturan yang seperti apa yang biasanya sulit mendapatkan respon baik dari santri?

Informan : oh dulu itu ada peraturan yang baru mulai ada tahun kemaren. Di pengurusan sebelum saya. Yaitu nggak boleh jemur di depan kamar. Nah itu banyak kontroversi banget. Karena kan santri apalagi yang mahasiswa itu kan pasti banyak bajunya. Dan gak mau yang terlalu repot. Jemurannya kan sebenarnya ada disana, kan kalau diblok sana jalan ke sana kan jauh. Jadi jemur di depan kamar itu tetep. Itu yang masih sampai sekarang itu susah banget.

Peneliti : emang apa alasan kok tidak boleh jemur di depan kamar mbak?

Informan : kebersihan, keamanan. Ketika ada daleman didepan kan kadang-kadang gak aman mbak. kan juga kadang ada pak gallon, pak tukang. Trus sama kebersihan, dan keindahan juga. View nya kan gak bagus, apalagi malah mbak-mbak itu yang sembrono akhirnya. Daleman dijemur didepan itu kan gak sopan, apalagi pas netes-netes kena lantai di bawahnya kan yang lewat pas bawahnya jadi ketetesan. Iya kalau ketetesan baju, kalau ketetesan daleman kan gimana gitu.

Peneliti : trus kalau masalah jam keluar itu apa tidak ada masalah mbak?

Informan : ya ketika kita kalau mau keluar pas kuliah ya ijin dulu mbak, dan gak boleh melewati batas jam malam. Kalau ada kegiatan ya habis ngaji. Jadi kita harus dahulukan yang wajib dulu. Juga harus sholat dulu.

Peneliti : jadi tidak boleh sholat diluar?

Informan : ya kalau ada disini ngapain harus keluar mbak. apalagi kalau waktunya sudah mepet.waktunya sholat kok malah tambah mau keluar.

Peneliti : trus kan mbak termasuk pengurus, lalu apakah ada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan memang untuk merekatkan santri-santri gak mbak?

Informan : kami biasanya itu include di kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), biasanya dilakukan di bulan Muharram, lomba-lombanya itu biasanya outbond. Dan biasanya kami pas waktu PHBI itu lomba-lombanya juga lomba-lomba grub gitu. dengan gitu kan merekatkan juga, meskipun sebenarnya kami gak ada program khusus untuk merekatkan santri itu gak ada. Tapi ya lewat kegiatan-kegiatan itu diharapkan bisa merekatkan santri.

Peneliti : menurut mbak bagaimana hubungan antara santri senior dan junior?

Informan : ada yang kayak gitu, ih kamu kan junior. Tapi rata-rata welcome semua. Tapi ngerasa banget dulu pas waktu transisi awal-awal itu kelihatan banget kalo eh kamu itu kan masih adek-adek, kok ngomongin mbak mbak. dulu itu pas waktu ada peraturan baru, gak

pernah ada peraturan itu trus ada peraturan itu. Peraturan yang kayak jemuran itulah salah satunya. Tapi disini kebanyakan mbak-mbaknya juga welcome kok mbak ke adek adeknya. Nggak yang aku senior, kamu junior. Ya mungkin kayak gitu kadang, tapi ya enggak dibuat serius menurutku, soalnya meskipun ngomong kayak gitu ya mbak tapi pada kenyataannya gak seperti itu. Jadi cuma buat bercanda-bercanda aja.

Peneliti : menurut mbak apa perbedaan santri yang sudah pernah mondok dengan yang baru masuk pondok?

Informan : kalau menurutku itu kelihatan mbak ketika disini ada peraturan baru, oh ada iuran buat ini itu. Kalau yang sudah pernah mondok pasti sudah paham, kalau yang belum pernah mondok itu yang kadang mikir kok gini? Gitu. kelihatan lagi di kegiatan ngaji, ketika ngaji itu yang sudah pernah mondok itu ya sudah ngerti. Yang belum pernah ngaji itu ya ini apa maksudnya, kan masih awam banget mbak jadi masih malas-malas. Tapi kadang malas-malasnya itu jadi ngerasa lebih termotivasi pengen tau. Itu kan kelihatannya disitu kalau menurutku. Kalau dari anak-anaknya yang belum pernah mondok kalau menurutku itu malah penasaran pondok itu seperti apa, ada juga yang kayak gitu. banyak sih, banyak karakter. Tapi kalau kebanyakan bisa di lihat disitu itu wes.

Peneliti : jadi ngaji-ngaji itu yang ngurusin juga mbak?

Informan : kalau ngaji itu ada ustadnya sebenarnya. Tapi dari pengawas juga. Dulu sudah ada kelas-kelas sebenarnya mbak, tapi lebih terstrukturnya itu tahun kemaren, itu dibedakan di kelas-kelas. Jadi ada kelas A, B, C, D. itu berdasarkan kalau di kelas A kemampuan sudah pernah mondok, jadi kemampuannya sudah lebih. Trus yang kelas B itu bawahnya, kelas C, baru yang D itu yang masih baru, masih belum pernah ngaji, nahwu, dll.

Peneliti : berarti kalau anak yang sudah pernah mondok langsung masuk kelas A mbak?

Informan : tapi ada tes dulu mbak, jadi di tes dulu. Kalau memang bisa ya langsung masuk di kelas atas. Gitu.

- Peneliti : kalau kelas atas itu apa yang sudah bisa menguasai semua?
- Informan : ya belum bisa menguasai semua, tapi tu sudah tau gitu. kalau diajak bicara tentang ini, oh dia nyambung. Kata anak-anak disini itu mahasantri, jadi mahasiswa plus santri, jadi kan point plus plus gitu.
- Peneliti : trus anak yang gak pernah mondok sama sekali itu apa dengan peraturan-peraturan menjadi sulit dan malah sering dimarahi?
- Informan : enggak sih mbak. ketika dia gak melakukan kesalahan ya enggak dimarahin. Tapi kalau kami sih ya ditanyain kenapa kok seperti itu seumama dia melanggar, jadi enggak langsung marah-marah. Jadi dilihat dulu duduk permasalahannya apa.
- Peneliti : kan mbak disini juga kuliah kan, lalu bagaimana cara mbak dalam belajar? Kan disini ramai.
- Informan : gini mbak, jadi kita di pondok itu kan jadi tau bagaimana mengatur waktu, trus bagaimana cara bergaul kita dengan orang lain. di satu kamar itu kan ada 5 orang, itu banyak karakter. Jadi akhirnya kita tau cara kita belajar, jadi apa kita tidur dulu trus bangun malem, trus apa kita belajar pakai headset kayak orang gak denger, ya denger tapi gak terlalu keras. Atau bisa belajar di mushola, bisa juga belajar di kamarnya temen yang satu fakultas satu jurusan. Jadi banyak cara akhirnya, kita malah jadi semakin kreatif. Tapi ada juga pas karakternya yang gampang pasrah ya kayak gitu wes akhirnya, ngerasa gak enak dan dia gak bisa survive.
- Peneliti : trus kalau masalah makan-makan di sini gimana mak?
- Informan : kalau masalah makan-makan mulai tahun 16/17 ini dapet makan dipondok sehari 1 x mbak. selain itu makannya juga bisa masak disini atau beli diluar. Tapi kalau untuk beli diluar itu maksimal sebelum magrib, jadi setelah magrib gak boleh keluar kalau untuk beli makan.
- Peneliti : disini biaya perbulannya berapa mbak?

Informan : 150 mbakk, itu untuk biaya pondok. trus 150 itu buat makan. Jadi makan perhari dihitung 5 ribu. Itu yang buat 5 orang. Kn ada yang buat 3 orang itu 175 ribu kamarnya.

❖ **Transkrip Wawancara 6**

Peneliti : Elmi Retnaningsih (120910302008)

Informan : Ibu nyai Isniyatul Ulya (istri Kyai Hamman)

Asal informan : Jember

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Putri Al-Husna

Durasi : 50.43 menit

Peneliti : bagaimana cara ibuk mendidik dan mengontrol santri yang ada di sini?

Informan : kalau mendidik itu mungkin pertama yang kita perkenalkan pada anak-anak itu kan memang sistem pendidikan kekeluargaan. Jadi memang disini bukan antara pengasuh dan santri tapi kita bikin sistem itu antara orang tua dan anak. Jadi kalau pakai sistem kekeluargaan, sehingga antara orang tua dan anak kan tidak ada sekat, jadi tidak ada jarak. Akhirnya kan disitu antara ibu dan anak itu otomatis kan ada keterikatan. Dengan begitu paling tidak memang karena setiap hari anak-anak ketika mau berangkat kuliah dan kemana saja itu kan pamit sama ibu. Itu setiap hari dalam berapa kali kuliah ya berapa kali ketemu ibu, kan gitu. akhirnya ya ada keterikatan seperti itu. Itu mungkin yang pertama.

Peneliti : lalu apa ada perbedaan bu antara anak yang memang sudah pernah mondok dan tidak pernah mondok?

Informan : untuk penanganannya saya kira mungkin kalau anak yang pernah mondok mungkin kan sudah tahu bagaimana kehidupan di pondok. kalau anak yang belum di pondok karena mungkin masih perlu adaptasi karena dengan kondisi pondok yang lebih banyak kamarnya dibandingkan di kosan kan, kalau dirumah kan mungkin dengan keluarga, kalau disini kan adaptasi dengan teman-temannya itu mungkin kesulitannya juga dari situ. Tapi ya kebanyakan disini memang anak-anak yang notabenenya tidak pernah di pondok tapi dengan tujuan awal itu memang pengen ngaji akhirnya mereka itu lebih intens dibandingkan dengan anak yang sudah pernah di pesantren. Karena anak yang di pesantren kan sudah tau, ngajinya kayak gini kan sudah tau, jadi akhirnya untuk ngajinya aja anak-anak yang di pesantren terkadang agak mbalelo (males), dibandingkan dengan anak yang umum. Kalau anak yang umum karena belum tau sama sekali kan akhirnya dia malah rajin. Jadi kalau guru sedang mengajar itu diperhatikan betul.

Peneliti : tapi kalau masalah tentang melanggar peraturan gitu sama aja bu?

Informan : iya tetep, jangankan untuk santri mbak, untuk pengurus saja, ustadzahnya pun kita sama. jadi kita tidak menganak emaskan yang satu dan menganak tirikan yang satunya itu enggak. Jadi semua disini sama, walaupun dari mereka itu ada yang sudah ustadzah, paling tidak yang sudah merampungkan materi pelajarannya dibanding dengan yang lainnya itu masih tetep. Jadi untuk denda, untuk takjiran itu semuanya sama, jadi gak ada pilih kasih. Kan sebenarnya beda dengan di pondok-pondok yang lain, biasanya kalau sudah jabatnya pengurus atau ustadzah itu enak-enakan di ruang ustadzah, diruang pengurus, kadang lainnya juga ro'an dan sebagainya. Kalau disini itu semuanya sama, walaupun yang bikin program itu pengurus, pengurus juga kerja. Jadi ya namanya memang semuanya anak-anak kan gitu. jadi tidak ada perbedaan disini.

Peneliti : peraturan yang berlaku di sini meliputi apa saja bu?

Informan : banyak sebenarnya peraturannya mbak, nanti bisa ditanyakan ke pengurus di kantor peraturan-peraturannya. Tapi memang aturan awal, yang baku itu pertama yang biasa-biasaaja. Tapi kadang

ketika aturan itu kadang diadakan lagi, karena kondisional. Tergantung mungkin ada masalah apa jadi dibuat. Karena kadang sudah keterlaluannya gitu.

Peneliti : berapa jumlah santri disini bu?

Informan : kurang lebih 230.

Peneliti : itu di setiap tahunnya apa selalu nambah bu?

Informan : iya, kalau kemaren itu kan sampai 300 ya, sampai full. Jadi kita itu sampai nolak-nolak untuk tahun ajaran yang kemaren karena memang biasanya kadang kan memang anak yang baru masuk itu pokoknya sudah dapet tempat dulu gitu, ndak masalah juga walaupun itu di pondok. pokoknya pada awal dia itu ada di kampus dia ada tempat. Tapi paling lama di pondok itu cuma 3 bulan, setelah itu sudah. Karena kan sudah tahu kan sudah punya temen, liat kosan dan sebagainya akhirnya dia mundur dari pesantren. Dan dengan kondisi di pesantren yang memang seperti ini, memang siapa sebenarnya mbak yang mau di pesantren. Harus bangun pagi, setengah 4 harus sholat subuh jama'ah, harus ngaji dengan kegiatan di kampus juga seabrek. Seperti itu kalau kita pikir siapa yang mau tinggal di pondok? kenapa? Tapi ya memang karena itu tadi. Jadi yang pertama sebenarnya anak-anak itu memang tergantung dari niat anak itu sendiri. Kalau anak itu memang dari awal punya keinginan untuk ngaji, jadi di pondok itu memang keinginannya untuk ngaji, untuk menambah ilmu agama. Kemudian juga di tunjang dengan orang tua, orang tua mendukung itu tetep sampai kapanpun akan tetep. Karena bagaimana pun juga, kalau kita jalani di pondok itu kalau anak itu menjalaninya dengan ikhlas, dengan nyantai, dengan enjoy. Saya pikir bisa. Karena memang yang tidak bisa itu, karena memang anak-anak yang nyeleneh-nyeleneh (aneh-aneh), anak yang pengen apa, pengen apa. Pengen dari ya yang ingin melanggar aturan-aturan itu. Karena kalau disini kan memang pertama, anak itu tidak boleh pakai celana jeans, pokoknya celana yang ketat. Kadang kala sebagian besar anak itu yang sudah di pesantren mulai dari sanawiyah, aliyah di pesantren itu kan selalu berlutut dengan itu, gak boleh pakai celana kan kalau di pesantren. Akhirnya ketika masuk ke kuliah, sebenarnya dia kan juga mau

fashion. Tapi ketika masuk di pesantren, kok sama aturannya dengan pesantren yang lalu-lalu. Akhirnya kebanyakan anak yang habis dari pesantren itu tidak enjoy tinggal di pesantren itu sendiri. Beda dengan yang dari umum. Karena yang dari umum awalnya mulai dari SMP, SMA umum ya karena memang seperti itu. Di sini dia enjoy-enjoy aja. Karena memang pertama niatnya ya itu tadi, jadi ingin menambah pengetahuan agamanya. Jadi mungkin kalau dibandingkan anak umum itu lebih banyak dan lebih kuat juga.

Peneliti : lalu apa jika ingin masuk ke pesantren sini juga ada perjanjiannya bu?

Informan : kalau sekarang, baru tahun ini. Kita memang rembukan (musyawarah) dengan pengurus jadi harus ada surat pernyataan, paling tidak mereka sanggup untuk tinggal di pesantren minimal 1 tahun.

Peneliti : kenapa bu kok dibentuk peraturan seperti itu?

Informan : agar gini lo, jadi setiap anak kesini apalagi yang maba itu paling tidak ya itu tadi, 3 bulan itu sudah mentok. Nah setelah itu kan mereka juga langsung amburadul kemana mana kan gitu. saya merasa empati nya kepada anak-anak yang kebetulan banyak kami tolak itu yang benar-benar memang ingin belajar. Ternyata dia tidak bisa, kita juga tidak bisa menerima karena memang fasilitas tidak menunjang, karena fasilitas memang untuk 5 anak. Walaupun kadang para orang tua bilang sudahlah buk untuk sementara bisa diisi 6 anak. Tapi saya kan tidak bisa, karena memang fasilitasnya cuma 5 anak. Nah itu, jadi paling tidak kalau pada saat ini untuk memberikan seperti itu jadi biar lah. Agar pergantian, kalau minimal 1 tahun, toh pembelajarannya pun bisa nyampek. 1 tahun paling tidak walaupun sampai bab apa gitu sudah selesai gitu. jadi tidak hanya dasarnya belum selesai, belum apa-apa sudah ditinggal begitu saja. Tapi memang kadang juga faktor dari orang tua, kadang curahan hati anak itu kadang yang gak betah kadang ini lah, karena jauh lah, padahal dari awal kita sudah doktrin. Apalagi kalau yang di Poltek, yang di Pertanian, itu kan jauh dari sini. Dari awal sudah kita jelaskan kalau jauh dari sana. Katanya gak papa.

Peneliti : oh jadi kalau mau masuk di sini di tanyain dulu bu?

Informan : oh iya, misal saya tanyain kuliahnya dimana, di Poltek. Bawa sepeda apa tidak? Gak papa nanti kan bisa bawa sepeda ontel, dan sebagainya. Tapi jauh pak, kita itu sudah bilang semuanya, karena jauh memang. Poltek jauh, Unmuh juga jauh. Tapi kadang para orang tua juga pada awalnya bilang gak apa apa sudah bu, karena nanti bawa sepeda ontel, dan lain sebagainya. Tapi ketika sudah berlangsung entah beberapa bulan atau 1 tahun kadang mulai sudah, alasannya kan klise. Sebenarnya saya juga tidak terima kalau alasan seperti itu. Jauh buk, sebenarnya kan dari awal saya sudah kasih tau, kan jauh dari sini kenapa masih ngotot. Dan masalahnya memang kebanyakan masalah yang keluar dari sini intinya kan memang ingin bebas, itu saja. Karena memang disini kan saya memang terlalu anu mbak intens. Jadi kayaknya mungkin bagi anak-anak itu keterlaluhan, karena bagaimana pun juga saya disini itu adalah yang diberi amanat oleh orang tua, kalau bapak kan hanya pagi sudah kerja, sore datang. Tapi kalau saya kan selalu disini, saya yang tau bagaimana anak-anak itu, tingkah polahnya anak-anak itu kan saya yang tau. Dan orang tua pun kan gak tau bagaimana anak-anaknya yang ada di sini. Kadang ketika waktu masuk saja para orang tua sudah mendiskripsikan anaknya itu ketika di rumah. Anak saya diem buk, gini gitu, dari pesantren ini. Tapi saya kadang mental, kan belum tentu juga pak disini anak bapak seperti itu. Karena kan kehidupan disini beda dengan pesantren yang awal, kalau pesantren yang awal memang dari awal tidak boleh keluar karena sekolahnya di dalam sudah semuanya. Nah disini kan tantangannya kuliahnya diluar. Itu tantangannya. Ya bisa apa enggak. Jadi saya juga ga bisa menjamin, tapi gak mungkin kok buk, mesti gitu. oke, tapi saya kan tidak bisa terima 100 %. Ternyata ya begitu, karena lingkungan kan. Walaupun awalnya diam di rumah, tapi diamnya di rumah. Kadang saya juga mikir, bapak sudah berapa tahun jadi orang tua di rumah kenapa masih belum bisa mengenali watak anaknya. Jadi jangan enak-enak kalau anak kadang di rumah itu diam, harus punya anu karena saya kan trik-triknya anak-anak itu saya paham semua gitu. Jadi saya jangan di bodohi. Karena memang bagaimana pun juga mungkin ini kan

juga pengalaman waktu muda saya kan, jadi kenakalan itu, trik-trik yang sudah pada jaman dahulu itu kadang trik-triknya juga masih bisa dilakukan pada saat ini.

Peneliti : apa bu contohnya?

Informan : banyak sebenarnya contohnya anak-anak itu. Kadang ya memang sistem yang seperti itu mbak. jadi sistem kekeluargaan itulah yang menjadikan saya itu paham betul kepada anak-anak. Kadang anak-anak itu, kalau saya melihat dari belakang saja saya sudah paham ini siapa, jadi dari punggungnya, kemudian dari bajunya, dari tasnya. Karena terlalu seringnya itu lo, terlalu seringnya ketemu kan. 1 hari saja berapa kali, ya memang karena anaknya itu lo jadi otomatis paham seperti itu. Jadi dari situ mungkin saya pelan-pelan tau wataknya dia, tau trik-triknya dia gimana, dari face nya aja kan mungkin kalau saya tanyain anak-anak itu kan misal mau kemana? Kalau yang jujur kan mau ke pasar buk, mau belanja ini itu sudah beres. Mungkin kalau anak yang jujur setelah belanja kan sudah pulang, tapi kadang juga namanya belanja kan tidak mungkin sampai akan beberapa jam kan. Mungkin belanja jam 8 masak harus balik ke pondok sampai jam 3. Kadang kalau yang kelewat seperti itu mungkin bisa saya tanyain, dari mana? Kalau sudah kelewatan. Kalau dari belanja masak sampek jam segitu parahnya. Nah akhirnya ya gitu jadi melebar ke mana-mana, akhirnya kan ketemu.

Peneliti : jadi ibu hafal setiap anak disini bu?

Informan : Alhamdulillah, ibu hafal setiap anak. Jadi makanya kadang ada juga anak yang keluar, kan ibu juga biasanya sepedahan ya. Nah ketika sepedahan, pakai helm, pakai jaket, sudah gak tau ibu siapa. Walaupun papasan, kadang anak-anak juga gak paham kepada ibunya. Mungkin paham bagi anak-anak yang memang terlalu dekat sudah sama ibu. Kadang dari sepedanya mungkin, tapi kan sepeda banyak juga yang sama. tapi dari postur tubuh, atau gaya nya kan biasanya juga paham kalau anak-anak. Tapi kalau ibu ya dari belakang kan sudah paham. Karena ibu juga pernah buntutin anak dari belakang, ternyata kalau dia sudah belok ke toko buku ya sudah saya biarkan. Sudah tau siapa yang di ajak, ya sudah. Ketika saya tanya nyampek pondok, kamu tadi kemana? Dari toko buku buk, oh

berarti kan dia jujur. Huh untung ya buk gak sama cowok, malah katanya gitu kadang anak-anak. La ibu dimana? Ibu lo di belakangmu. Iya ta bu? Seperti itu.

Peneliti : lalu apakah pondok pesantren al-husna ini termasuk pondok salaf bu?

Informan : enggak. Jadi mungkin perpaduan, jadi perpaduan salaf dan modern. Makanya kita “merawat tradisi, merespon modernisasi”.

Peneliti : jadi apa arti semboyan “merawat tradisi, merespon modernisasi” itu bu?

Informan : jadi tetep, jadi ngaji kitanya itu tetep salaf, kalau sorokan kita enggak. Cuma ya apa weton, jadi istilahnya seperti itu. Jadi ngajinya ya lesehan. Itu kan sistemnya masih pakai sistem salaf, dan juga walaupun yang modern itu kan ya apanya yang modern kan ya. Kita hanya merespon saja, dan mungkin modern-modern itu kita hanya merespon kalau hanya ada yang bagus, yang baik.

Peneliti : tapi mengenai fasilitas disini menyesuaikan dengan kebutuhan santri yang mahasiswa ya bu?

Informan : awalnya memang kita itu fasilitas itu karena memang kita sesuaikan dengan mahasiswa ya. Kalau dipondok salaf kan pokoknya 1 kamar berapa anak gitu sudah, pokoknya geluntungan kayak pindang. Tapi karena dengan kondisi mahasiswa juga yang harus lebih tenang juga biar juga enak dengan belajarnya, segalanya jadi faktor-faktor yang banyak. Itu kan awalnya kita itu 1 kamar 4 anak, tapi karena waktu itu banyaknya santri yang masuk akhirnya saya minta kepada anak-anak. Jadi tetap saya itu sistemnya tidak langsung mengambil keputusan sendiri. Jadi tetap saya mengumpulkan anak-anak untuk meminta persetujuan kepada anak-anak gimana kalau di tambah 1 anak. Dari tambahan 1 itu pun kadang juga ada yang tidak menyetujui dengan cara ya harus pindah. Tapi bagaimana pun juga alasan saya memang ya tepat, karena memang faktor pada waktu itu. Memang kita itu kan mandiri, biaya apa-apa kita mandiri. Jadi biaya kita itu untuk pembangunan dan segalanya itu adalah dari SPP anak-anak. Nah itu, makanya kita tidak terus-terusan harus

membangun-membangun kan tidak, gitu. Akhirnya ya gitu, jadi saya minta dengan sangat kepada anak-anak untuk menyetujui apa yang saya inginkan itu. Jadi agar mereka mau membagi tempat pada anak-anak yang juga sama-sama membutuhkan ilmu yang ada disini. Akhirnya ya mereka sepakat. Tapi mereka juga bilang, kalau 5 sudah cukup ya bu. Jadi ya itu, 5 itu sudah super full sudah. Walaupun memang kalau 5 itu sebenarnya masih luas. Jadi ada tempat untuk belajar anak-anak. Jadi sistem kita masih tetep kita itu harus musyawarah dulu untuk mencapai mufakat. Ya memang ini kamar milik saya, tapi sekarang kan sudah milik anak-anak. Otomatis saya kan juga harus bicara banyak kepada anak-anak.

Peneliti : lalu kelebihan pondok disini dengan pondok yang lain itu apa bu?

Informan : kalau kelebihan saya tidak tau kelebihan apa, mungkin ada anak-anak yang tau itu kelebihan apa. Cuma kan kita hanya menginginkan yang lebih dari yang lainnya. Cuma kalau menurut saya lebihnya karena ya memang sistem itu tadi. Sistem yang ada di sini. Karena kebanyakan kan pesantren yang ada di sini tidak seketat yang ada di sini mbak. jadi sistem mereka mungkin asrama, kalau disini kan tidak sama sekali. Disini juga ada jam malam untuk pulang, setengah 10 kita udah tutup gerbang. Tergantung dari masing-masing anak yang memang benar-benar ada kebutuhan lain. maksudnya kebutuhan lain itu kaitannya dengan kuliah. itu yang saya perbolehkan. Kalau tidak ada kaitannya dengan kuliah saya tidak ampuni.

Peneliti : kalau misalkan rapat ikut UKM bu?

Informan : nah iya itu, kalau UKM itu kan biasanya cukup 1 memang. Saya memberikan izin kepada anak-anak untuk kegiatan ekstra itu cukup 1. Karena kalau kegiatan 1 itu pun kalau sudah ditekuni akan menyita waktu. Apalagi kalau sudah jadi pengurus inti, dia harus LPJ andan segalanya. Bagi yang sudah LPJ an saya kan memberikan 1 UKM, 1 ekstra otomatis saya juga harus menghargai konsekuensinya apabila dia menjadi pengurus inti, yaitu dengan LPJ nya. Nah otomatis kalau LPJ ini kan malam, tapi saya tau karena harus ada laporan sama saya. Makanya anak-anak yang ada di sini kalau ditanyakan apa ada kecemburuan masalah keluar

masuk anak-anak itu, kok ada yang sampai malam, kadang kan gitu. itu tergantung memang dari kebutuhan UKM nya, ada LPJ nya. Karena memang unsure pokoknya kalau sudah komunikasi dengan saya baru bisa saya ijin untuk membukakan pintu. Jadi nama-nama siapa saja itu saya tau. Walaupun tidak didata, tapi sms sama saya. Jadi sms atau mungkin pas waktu berangkat bilang bu nanti saya LPJ an pulang jam sekian. Pokoknya itu kan sudah ada surat, jadi jadwalnya saya sudah tau, jadi nanti LPJ nya sampai jam sekian saya tau. Itu untuk bukti otentiknya, jadi bukti akuratnya kan surat itu tadi. Dan juga dengan kegiatan-kegiatan yang seperti itu kalau yang kaitannya dengan bermalam entah diklat atau apa itu pasti saya minta untuk surat ijin. Kalau tidak ada surat ijin saya tidak akan akan mengijinkan kalau memang malam. Jangankan itu mbak, kalau untuk studi lapang saja itu saya memang mengacungi jempol untuk dosen Unej, pasti memberikan surat ijin untuk pemberitahuan studi lapang. Yang saya tidak anu itu dengan anak-anak yang Poltek, sulit banget untuk menerima surat ijin. Padahal sama-sama lo, saya sampai memberikan contoh seperti di unej ini loh. Kalau Poltek itu hanya fakultas tertentu, padahal studi lapang kan memang tanggung jawabnya dari dosen kan. Makanya saya kalau ada surat ijin seperti itu saya sudah lepaskan, walaupun diklat atau apa yang penting ada surat. Jadi anak-anak sudah tau kalau ada kegiatan malam pasti sudah ada surat perijinan.

Peneliti : disini biaya per bulannya berapa bu?

Informan : tergantung itu mbak, jadi kalau yang isi 5 itu 150 per anak. Kalau yang isi 3 itu ada, untuk yang tahfid itu 175. Kalau yang diatas itu juga ada yang isi 2, itu juga 175. Makanya kadang anak-anak masih bertanya, yang isi 3 kok 175, yang isi 2 kok juga 175, kok sama, kok tidak dibedakan. Karena kan ada perbedaan, yang isi 2 itu perbedaannya karena kamar mandi di luar. Kalau yang isi 3, 175 karena kamar mandinya di dalam, itu akhirnya anak-anak tau perbedaannya. Sebenarnya kan kita juga tidak mau untuk membedakan harga seperti itu, tapi memang kaitannya dengan kamar. Jadi pas batas di belakang rumah itu, akhirnya mau dibikin apa dulunya kan tidak enak. Akhirnya dibikin kamar, tapi kamarnya ya kecil itu, tapi sebenarnya ya tidak begitu kecil sih, lebar juga. Tapi

memang tidak bisa di jadikan satu dengan kamar mandi. Yang sebelah sana pun juga seperti itu, jadi beda dengan yang di sebelah ini. Sini itu kan memang lebar, yang sana ternyata itu tidak begitu lebar, akhirnya ya kita isi 3 itu. Jadi tergantung dari luas kamarnya, dan kebetulan yang isi 3 itu kita khususkan kepada anak yang ikut tahfid, menghafal Al-Qur'an.

Peneliti : jadi di sini juga ada kegiatan menghafal Al-Qur'an bu?

Informan : Alhamdulillah, jadi sudah 1 tahun dan kita kemaren juga sudah memwisuda 35 anak yang tahfid juz amma, juz 30, dan yang 5 juz. Di tanggal 21 Mei kemaren. Alhamdulillah sudah terlaksana. Itu pun juga karena kita menginginkan anak-anak itu disini tidak hanya ngaji, tidur, kuliah, tapi keinginan saya itu agar anak-anak punya kompeten. Paling tidak disini, Alhamdulillah anak-anak baca kitab juga bisa. Awalnya itu mbak via juga salah satunya. Jadi di buat kelas-kelas. Kita kan punya ustad 5, mungkin sekarang kita akan nambah 1 lagi untuk ustad. Memang ustad-ustadnya disini saya acungi jempol mereka juga memiliki kompeten di bidangnya. Saya juga menginginkan ustadzah yang bener-bener juga, jadi tidak main-main. Karena saya pengen anak-anak itu dunia akhiratnya bagus. Dunia bagus, akhirat juga bagus. Dan waktu siang seperti ini, di luar salafnya kita itu kan juga merespon kebutuhan anak-anak ya mbak, untuk belanja, untuk apa itu saya memberikan waktu, ya waktu senggang seperti ini, baru nanti waktu ba'dam magrib kita tidak memperbolehkan anak-anak keluar kemana saja kecuali kuliah. di sini ba'dam magrib sampai setengah 8, habis itu ya sudah gak boleh kemana-mana. Kalau malam sudah tidak boleh kecuali kuliah. Karena kalau kuliah kan ba'dam magrib sudah berangkat, nanti pulang kan paling jam 9 keluar kuliah. Jadi selain kuliah kita tidak boleh.

Peneliti : lalu apakah disini juga diadakan kegiatan yang bertujuan untuk merekatkan santri-santri lain bu?

Informan : ya kegiatan di hari-hari Islam itu, Maulid Nabi. Ya kadang lomba-lomba itu. Di acara seperti itu mungkin ya satu blok itu biasanya. Kayak kemaren itu kan kita mengadakan festival santri, jadi setiap blok harus mengeluarkan dengan lomba banjari, lomba jingle,

pokoknya yang lomba grup-grup itu, senam. Itu kan juga merekatkan, jadi anak-anak itu sebisa mungkin untuk kompak. Akhirnya kemaren memang Alhamdulillah sukses untuk anak-anak itu, jadi disitu kerekatan anak-anak di setiap blok. Walaupun kadang di masing-masing blok, antara blok satu dengan blok lain kadang gak kenal. Namanya gak kenal, mungkin wajahnya pernah ketemu ketika di mushola, tapi tidak tahu namanya. Makanya terkadang kalau ada tamu, kalau nyari itu sulit juga anak-anak, baru nanti kalau sudah blank anak-anak tanya ke ibu, oh anak yang ini, kamarnya ini, gitu.

Peneliti : bagaimana awal mula berdirinya pondok pesantren mahasiswa Al-Husna ini bu?

Informan : pertama itu di latar belakang oleh dulu kan banyaknya ayam kampus, ayam abu-abu itu kan banyak banget kan ya. Akhirnya kenapa kita walaupun memang background dari kita itu kan masing-masing dari pesantren. Bapak sendiri dari pesantren, saya sendiri juga dari pesantren, nah paling tidak niatan kita itu membantu anak-anak bangsa ini agar tidak terlalu terjerumus kepada kemaksiatan. Jadi untuk mencegah, walapun itu banyak tantangan. Jadi itu latar belakang kenapa kita bikin pesantren. Yang awalnya memang kita tidak mau bikin pesantren cewek mbak, kita itu awalnya bikin pesantren cowok, maunya. Makanya kita desain kamar itu los seperti itu, kalau cowok kan pokoknya dikasih tikar atau alas kan langsung sudah bisa. Akan tetapi pada waktu itu pengasuh Al-Jauhar, kyai Sahilun itu datang kesini terus bertanya ke bapak, ini bukan pesantren ini, ini kayak hotel kalau kayak gini. Karena kan kamar mandi di dalam. Beliau tanya mau dibikin pondok apa? Cowok. Oh jangan cowok, kalau cowok nanti saingan sama saya. Karena Al-Jauhar kan cowok. Sedangkan fasilitas dari Al-Jauhar kan beda memang, ya kayak pesantren-pesantren salaf kalau Al-Jauhar. Akhirnya itu, sudah ini cewek saja. Karena memang pada waktu itu memang cewek jarang kan yang ada di pesantren. Pada waktu itu juga pesantren juga tahun berapa ya, saya disini tahun 2008, 2009 ada pesantren, 2010 itu baru ada anak-anak.

Peneliti : jadi berdirinya tahun berapa bu?

Informan : berdirinya tahun 2009. 2010 itu baru ada anak-anak, tahun ajaran baru. Itupun masih sangat-sangat apa ya, karena pada waktu itu juga tidak terlalu antusias gitu. Apa ada sih mahasiswi itu yang mau di pesantren, karena kan kayak momok gitu kan pesantren. Dengan mungkin pesantren yang dianggap kumuh, ketat, dan ini itu. Tapi ya kita pasrahkan saja kepada Allah, karena kalau Allah memang memberikan yang terbaik ya diberikan. Akhirnya pada tahun 2010, tahun ajaran baru itu yang awal ada di sini itu hanya ada 1 santri. Itupun dari kalangan keluarga yang kebetulan ada di kalibaru kemudian kuliah di farmasi antirogo. Hanya itu, dengan anak saya yang dulu kebetulan masih di SMP. Jadi yang belajar ngaji sama bapak ya itu, berdua saja. Baru kemudian di tahun ajaran barunya 2010 baru ada beberapa anak masuk. Yang memang pada waktu itu juga ada anak memang tidak pakai kerudung. Ya saya biarkan saja, biar sudah. Ya dia tau kalau ini pesantren, tapi saya tidak melarang. Ya sudah, wong dia sudah punya niatan untuk di pesantren. Paling tidak dia sudah ingin merubah. Tapi mungkin dari anak-anak yang lain itu suaranya sumbang. Ngapain sih ibu terima, kan dia gak pakai kerudung. Saya biarkan sudah, tunggu saja nanti. Tapi Alhamdulillah setelah 3 bulan disini, walaupun dia tidak pakai kerudung, memang biasanya kan pakai rok sepan, saya beri tahu kalau bisa ya jangan pakai rok pendek nanti bisa pakai celana atau pakai rok panjang. Kalau tidak pakai kerudung ya tidak apa-apa sudah, nanti tunggu aja kalau kamu memang suka. Memang dari Allah kamu sudah diberikan hidayah ya pakai saja. Jadi tidak apa-apa daripada disini pakai, kemudian di luar di buka. Itu berlangsung selama 3 bulan. Akhirnya setelah 3 bulan dia mulai pakai kerudung. Alhamdulillah sampai selanjutnya. Akhirnya seperti itu. Jadi anak-anak itu tau, oh ini yang ibu lakukan ya. Ya jadi itu jangan menilai seseorang dari tampilannya saja. Karena yang tidak pakai kerudung itu mau masuk pesantren berarti dia mau merubah dirinya. Tapi kan tidak harus sekaligus, perlahan. Kadang memang anak-anak yang diantarkan sama orang tua, kadang kan ada yang tidak pakai kerudung. Yang awal gitu setelah registrasi. Kan awalnya memang tidak pakai kerudung. Ya mungkin melihat kok disini pakai kerudung semua, kan memang ini pesantren kan ya. Setelah dia kembali waktu sudah mau masuk dia sudah pakai kerudung. Ya

saya kan tidak minta gitu lo, terserah saja, kalau memang anaknya mau ya monggo. Gitu sih latar belakang kita menjadi kan pesantren.

Peneliti : lalu nama pesantren sendiri mengapa memakai nama Al-Husna bu?

Informan : nama Al-Husna itu sama bapak di ambil dari nama-nama surga ya, asmaul-husna juga, nama-nama Allah. Di Al-qur'an juga banyak, itu juga ada yang di kitab-kitab, saya juga tidak tahu. Al-Husna kan memang keinginannya untuk yang terbaik kan. Jadi bukan hanya namanya aja yang baik tapi isi dari pada yang ada didalamnya menjadi anak-anak yang terbaik dari yang baik. paling tidak kan keinginan kita anak-anak itu setelah kembali itu bisa mengajarkan yang pertama mengajarkan itu adalah anaknya nanti. Minimal dia bisa mengajarkan anaknya tentang Al-Qur'an. Baru nanti nilai tentang akademiknya nanti bisa disalurkan ke anaknya. Tapi minimal, jadi pembelajaran Al-Qur'an, pembelajaran agama itu bisa di ajarkan oleh ibunya. Paling tidak seperti itu.

Peneliti : apakah itu termasuk dalam visi dan misinya bu?

Informan : iya, visi kita itu memang dulu simpe-simpel saja. Visi kita memang keinginan bahwa anak-anak itu jangan sampai meninggalkan sholat. Paling tidak itu yang pertama. itu sudah dari dulu, pokoknya anak itu jangan sampai meninggalkan sholat karena bagaimana pun juga kalau di pesantren otomatis dengan kewajibannya, mungkin dengan denda atau ini, akhirnya harus sudah. Bisa tidak bisa harus wudhu, sholat, walaupun dengan tugas yang begitu numpuk. Kalau bel sudah bunyi, langsung sudah. Nah kalau di kosan kan tidak, oh masih jam segini, molor sudah. Waktunya sholat ini masih tinggal dikit tugasnya, akhirnya kan waktu sudah lewat. Paling tidak seperti itu. Akan tetapi setelah ke depannya, akhirnya keinginan kita sudah tambah melebar. Jadi keinginan kita tidak hanya anak-anak itu hanya untuk jama'ah saja, sholat saja, tapi keinginan kita paling tidak ya itu, di dunia baik di akhirat juga baik. jadi akademik baik, dan di dalam keilmuan agamanya pun dia baik. Kan sudah luar biasa kalau anak yang notabene nya mereka dari umum, sarjana matematika, tapi bisa membaca kitab, itu kan sudah luar biasa. Itu keinginan kita. Karena itu sudah dengan kesibukan saya tidak bisa mbak, dengan kesibukan mahasiswa juga, apalagi dengan anak-

anak yang harus menghafal Al-Qur'an. Itu sudah super sibuk. Dengan kegiatan yang di kampusnya, apalagi yang MIPA, itu kan super sibuk. Belum lagi yang harus bertanggung jawab kalau dia sudah masuk di diniyahnya. Apalagi dengan hafalan-hafalannya, hafalan nahwu, sorof nya, itu kan tantangan bagi anak-anak. Tapi kalau pun bisa kenapa saya juga tidak mengapresiasi mereka? makanya kemaren saya hanya mengapresiasi hanya sedikit itu 10, mengapresiasi agar anak-anak itu lebih semangat untuk belajar masalah keagamaan. Tidak tau ini nanti saya juga punya wacana lagi, kalau bisa kan, soalnya biasanya setiap ada keinginan apa saya selalu ngobrolnya sama pengurus, jadi musyawarah baiknya gimana untuk kedepannya. Tapi memang tugas dari pengurus ini buanyak banget mbak, full, tapi gak ada bayarannya. Jadi yang banyak itu besok Allah yang bayar. Sedangkan denda pun dia harus menerima denda, tanggung jawabnya lebih besar dari mereka. dia pun juga harus menerima denda, karena disini semuanya sama.

Peneliti : kalau mengenai simbol simbol dari Pondok pesantren Al-husna ini bu?

Informan : bintangnya itu bisa wali 9, indentik dengan wali 9. Itu dengan kitab yang dibuka (buku, Al-qur'an), masjid, tangga, dan juga sinar. Tapi mungkin hanya keinginan dari pengasuh itu agar anak-anak yang ada disini multi fungsi. Tangga itu kan merupakan ada tingkatannya, tidak mungkin kan kita langsung ke atas dahulu, pasti kita harus dari bawah dulu. Jadi tangga kalau kita sudah sampai kepada tangga yang atas itu nikmatnya kan luar biasa. Beda kalau naik lift, kan tidak ada prosesnya, tapi kalau naik tangga itu nikmatnya luar biasa ketika sudah sampai pada tangga yang atas. Karena apa? Tangga pertama itu kan tantangan, tangga ke dua itu juga pasti tantangan. Kalau kita hidup gak ada tantangan kan gak nyaman kan. Begitu pula kalau di pondok kan tantangannya buanyak banget kan, kalau sudah pada titik yang teratas, pada saat anak-anak itu sudah menikmati indahny ilmu itu akan luar biasa. Kadang untuk meninggalkan pesantren itu rasanya berat banget. Kenapa kadang anak-anak yang sudah selesai sidang, bukannya saya harus nyuruh pamit tidak, tapi kesan dan pesan yang ada di pesantren. Makanya ada yang masih 2 tahun di pesantren sini

merasa kenapa saya kok merasa kemaren, kok baru 2 tahun saya tinggal di pondok, kok tidak dari awal-awal, merasa rugi, kenapa baru 2 tahun. Karena baru semester 4 atau 5 baru pindah ke pondok. nah nikmatnya itu, karena memang anak kalau sudah diberikan kenikmatan ilmu itu kan luar biasa, nikmatnya ilmu. Nah itu sudah sampai pada batas di atas itu. Akhirnya kan kalau ilmu sudah kita peroleh, sinar itu gampang, kan mudah. Dari ilmu itu semuanya sudah. Itu kan sinar. Buku itu kan sudah ilmu. Kalau lingkaran itu, keterikatan, ikatan. Pedomannya mungkin. Itu sebenarnya yang bikin bapak, tapi saya hanya mereka-reka, tapi insyaallah itu juga benar. Karena intinya memang baik di dalam kehidupan, terus kemudian untuk meniti karir pun itu jenjangnya juga dari situ. Kalau sudah nikmat, diatas itu kan sudah memperoleh nikmatnya ilmu. Kalau nikmatnya ilmu sudah diperoleh otomatis mudah sudah. Nikmatnya ilmu itu kan juga barokah, keberkahan, kadang kan kalau kita pikir anak-anak disini kan mulai awal sampai akhir kan hanya 4-5 tahun lah. Itu pun kalau kita itung-itung pembelajaran yang ada disini kan masih sebentar. Itu kan belum dikurangi dengan ba'dah magrib itu yang kuliah. jadi pembelajarannya kan sebenarnya sebentar. Kadang memang ya ilmu yang diperoleh sedikit, tapi kemanfaatannya itu, dari keberkahan itu yang kadang menimbulkan dampak yang sangat sangat luar biasa dari keberkahan itu. Di pondok itu kan memang riyadah, jadi tadi ibu memang bilang kan siapa yang mau di pondok, waktunya enak, apalagi kalau di luar kan gak perlu malam minggu kan, semalam apapun, se sempatnya kamu bisa pacaran, sak enaknya. Tapi kalau disini kan ada aturan-aturan yang harus memang di jaga. Kadang pacaran-pacaran pun itu diam-diam. Nah itu. Itupun kadang kalau dia baru, dia akan merasa bersalah ketika dia sudah mau beranjak boyong (pindah), merasakan anak itu. Jadi nikmatnya itu, dulu aku kok nakal ya di pondok, kadang kan merasa seperti itu.